

NUSANTARA AI EDU

**MODEL PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA
PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA
BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE**

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd.

Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.

Dr. Dinie Anggraeni Dewi, S.Pd., M.Pd.

Dr. Yayuk Hidayah, S.Pd., M.Pd.

Bhanu Setyawan, ST., M.Kom.

NUSANTARA AI EDU

**Model Pembelajaran Proyek Nusantara untuk Penguatan
Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara Berbasis Artificial Intelligence**

Penulis

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd
Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.
Dr. Dinie Anggraeni Dewi, S.Pd., M.Pd
Dr. Yayuk Hidayah, S.Pd., M.Pd
Bhanu Setyawan, ST., M.Kom



Hak cipta oleh Sutrisno, Etc dilindungi undang-undang

Penafian: Buku ini disiapkan agar dapat mempermudah pendidik tingkat SMA/SMK/MA untuk Penguatan Nilai-nilai Kearifan lokal nusantara yang meliputi religius, gotong royong, kemanusiaan dan keadilan dengan memanfaatkan media berbasis Artificial Intelligence dengan tema proyek Seni Budaya Nusantara, Kuliner Nusantara, Tokoh Lokal Nusantara, Busana Tradisional Nusantara. Buku ini telah di telaah dan di review oleh beberapa pihak

Di antaranya dinas pendidikan, dinas pariwisata dan guru PPKn dari Ponorogo, Yogyakarta, Bandung, dan Makassar. Buku ini juga merupakan dokumen hidup yang senantiasa di perbaiki, diperbaharui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai pihak dan kalangan kepada penulis atau melalui alamat nusantaraAIEdu@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

NUSANTARA AI EDU: Model Pembelajaran Proyek Nusantara untuk Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara Berbasis Artificial Intelligence**Penulis**

Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd

Dr. Abdul Azis, S.Pd., M.Pd.

Dr. Dinie Anggraeni Dewi, S.Pd., M.Pd

Dr. Yayuk Hidayah, S.Pd., M.Pd

Bhanu Setyawan, ST., M.Kom

Editor Visual

Noor Diana Anindya Anggita Resti

Desainer

Adam Muhammad Subarkah

Penerbit

Yayasan Giri Prapanca Loka

Terbitan Pertama, Agustus 2026

E-ISBN: 978-634-97143-3-4

Copyright ©2026

Oleh Penerbit Yayasan Giri Prapanca Loka All Right Reserved

Alamat Kantor Penerbit:

Graha Bangsal Residence BB 35, Tawangsari, Bangsal, Mojokerto, Jawa Timur, 61381 Email:

prapanca@giriprapancaleka@or.id. Hp. 082131032384

Website: giriprapancaleka.or.id

KATA PENGANTAR

Salam Nusantara!

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Model Pembelajaran Proyek Nusantara berbasis Artificial Intelligence ini dapat diselesaikan.

Buku ini disusun sebagai panduan dan acuan dinas pendidikan khususnya guru dalam menguatkan nilai-nilai kearifan lokal nusantara dalam memperkenalkan kebudayaan nusantara baik seni budaya nusantara, kuliner nusantara, tokoh daerah nusantara dan pakaian adat nusantara dengan memanfaatkan media AI dalam proses pembelajaran. Selain itu buku ini juga dapat dijadikan acuan dinas pariwisata sebagai media promosi kebudayaan daerah yang dapat di akses masyarakat umum melalui web www.nusantaraAIedu.com

Model pembelajaran Proyek Nusantara (PjNUS) dipilih sebagai model pembelajaran yang tepat menguatkan nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang terdiri dari nilai religius, gotong royong, kemanusiaan, dan keadilan. Terdapat empat tema dasar proyek yang akan dilakukan yakni Seni Budaya Nusantara, Kuliner Nusantara, Tokoh Lokal Nusantara, Busana Tradisional Nusantara.

Adapun karakteristik model pembelajaran proyek nusantara ini terdiri dari 1) Model pembelajaran Proyek nusantara menggunakan media Aplikasi Web "Nusantara AI Edu"; 2) Sumber referensi dan materi pembelajaran kebudayaan nusantara mudah di akses oleh pendidik dan peserta didik melalui Nusantara AI Edu; 3) Memperkenalkan kebudayaan nusantara secara luas yang meliputi seni budaya nusantara, kuliner nusantara, tokoh lokal nusantara dan busana Nusantara; 4) Mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang meliputi Religius, Gotong Royong, Keharmonisan, Keadilan; 5) Media promosi kebudayaan nusantara yang dapat di akses melalui platform media sosial seperti Tiktok, Short Youtube, Instagram, Threads; 6) Menggunakan pendekatan pembelajaran peer teaching yang berorientasi pada pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21 yakni adaptasi teknologi, analisis pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Buku ini memuat enam materi pembahasan, diantaranya 1) BAB 1 Pendahuluan; 2) BAB II Model Pembelajaran Proyek Nusantara; 3) BAB III Standar Proses Pembelajaran Proyek Nusantara; 4) BAB IV Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara; 5) BAB V Kewargaan Dalam Kebudayaan Nusantara; 6) BAB IV Nusantara AI Edu.

Buku Model pembelajaran proyek Nusantara berbasis kecerdasan buatan (AI) hadir sebagai solusi inovatif untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di kalangan peserta didik tingkat SMA, SMK, dan MA agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap akar budayanya, sekaligus penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi penyempurnaan buku ini di masa depan. Selamat belajar! Salam Pancasila! Salam Nusantara!

Ponorogo, November 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Landasan Filosofis.....	1
B. Landasan Empiris.....	3
C. Landasan Teoritis.....	5
D. Landasan Yuridis.....	7
 BAB II MODEL PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA	9
A. Konseptual Model Pembelajaran Nusantara.....	9
B. Implementasi Model Pembelajaran Nusantara	11
C. Evaluasi Model Pembelajaran Proyek Nusantara	15
 BAB III STANDAR PROSES PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA.....	19
A. Pendekatan Pembelajaran Proyek Nusantara.....	19
B. Metode Pembelajaran Proyek Nusantara	24
C. Media Model Pembelajaran Proyek Nusantara.....	27
 BAB IV NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA.....	32
A. Kearifan Lokal Religius Nusantara	32
B. Kearifan Lokal Gotong Royong Nusantara	34
C. Kearifan Lokal Kemanusiaan Nusantara	37
D. Kearifan Lokal Keadilan Nusantara	38
 BAB V KEWARGAAN DALAM KEBUDAYAAN NUSANTARA.....	41
A. Kewargaan dalam Seni Budaya Nusantara.....	41
B. Kewargaan dalam Kuliner Nusantara.....	52
C. Kewargaan dalam Tokoh Lokal Nusantara	59
D. Kewargaan dalam Busana Tradisional Nusantara.....	67
 BAB VI NUSANTARA AI EDU	75
A. Konseptual Nusantara AI Edu.....	75
B. Implementasi Nusantara AI Edu Dalam Pembelajaran.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Landasan Filosofis

Dalam era globalisasi yang semakin maju, arus informasi, budaya, dan teknologi dari seluruh dunia begitu mudah diakses dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini membawa dampak positif, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, namun juga menimbulkan tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan jati diri bangsa (Budimansyah, 2010). Salah satu tantangan utama adalah tergerusnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi pijakan kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kembali nilai-nilai kearifan lokal Nusantara sebagai landasan filosofis dalam pembentukan karakter generasi muda (Pingge, 2022). Bagi peserta didik di tingkat SMA, SMK, dan MA, penguatan ini bukan hanya sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk manusia Indonesia yang memiliki identitas kuat, adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpijak pada nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur.

Kearifan lokal Nusantara, yang mencakup nilai-nilai seperti religius, gotong royong, kemanusiaan dan keadilan (Sutrisno et al., 2024), memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Penguatan nilai-nilai ini akan membantu peserta didik memahami dan menghargai kekayaan budaya bangsa, sekaligus mengarahkan mereka untuk menjadi warga negara yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab (Budhisantosa, 2002). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki urgensi yang semakin tinggi di tengah tantangan globalisasi yang cenderung mengaburkan identitas budaya. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, norma, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, memainkan peran krusial dalam membentuk identitas serta karakter masyarakat (Wiediharto et al., 2020). Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai tersebut, generasi muda diharapkan dapat memiliki penghargaan yang lebih mendalam terhadap warisan budaya bangsa dan berkomitmen untuk melestarikannya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) menawarkan solusi inovatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan dengan lebih efektif dan menarik. AI memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang personal, interaktif, serta adaptif sesuai kebutuhan siswa (Kong, 2022). Sebagai contoh, AI dapat digunakan untuk menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk simulasi interaktif atau cerita visual yang mengangkat nilai-nilai lokal, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan kearifan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, media berbasis AI dapat memperluas jangkauan pembelajaran kearifan lokal dengan memadukan teknologi dengan budaya, memungkinkan siswa dari berbagai daerah untuk mengenal dan menghargai keragaman budaya Nusantara (Sutrisno et al., 2024). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal melalui media berbasis AI tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peka terhadap identitasnya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian media ini harus dikolaborasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek agar dapat menjadi media yang efektif dalam penguatan nilai-nilai karakter (Winatha et al., 2018)

Penggunaan media pembelajaran berbasis AI dan Model Pembelajaran Proyek dalam dunia pendidikan memiliki potensi yang besar dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal . Media pembelajaran berbasis AI dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan adaptif, sementara Model Pembelajaran Proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar melalui kegiatan praktis yang berkaitan dengan dunia nyata (Sutrisno et al., 2024).

Dengan menggabungkan keduanya, proses pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang berharga. AI dapat digunakan untuk mengakses informasi tentang seni budaya nusantara, kewargaan dalam kuliner nusantara, kewargaan dalam tokoh lokal nusantara, kewargaan dalam busana tradisional nusantara secara lebih mudah, sementara metode proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, merancang, dan promosikan kebudayaan nusantara (Sutrisno et al., 2024).

"Dengan cara ini, media berbasis AI tidak hanya menjadi alat teknologi, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks modern (Amri et al., 2021) Pemanfaatan AI dalam pendidikan dapat memupuk rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga dan mengapresiasi kearifan lokal di tengah kemajuan teknologi.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal Nusantara melalui AI adalah dengan menerapkan model pembelajaran proyek Nusantara. Model ini merupakan pendekatan inovatif yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, seperti religiusitas, gotong royong, kemanusiaan, dan keadilan. Peserta didik dapat mengerjakan proyek-proyek yang berfokus pada empat tema utama: seni budaya Nusantara, kuliner Nusantara, tokoh lokal Nusantara, dan busana Nusantara (Sutrisno et al., 2024).

Model pembelajaran proyek Nusantara berbasis kecerdasan buatan (AI) hadir sebagai solusi inovatif untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di kalangan peserta didik tingkat SMA, SMK, dan MA. Landasan filosofis dari model pembelajaran ini berakar pada tiga pilar utama yang meliputi humanisme, konstruktivisme, dan pragmatisme.

Humanisme berfokus pada pengembangan potensi individu secara utuh, mengutamakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Subekti et al., 2013). Dalam konteks ini, model pembelajaran berbasis AI bertujuan mendukung pembelajaran personal yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, tanpa mengabaikan dimensi moral dan etis yang ditanamkan melalui kearifan lokal.

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan pendekatan proyek berbasis Nusantara, peserta didik diajak untuk aktif terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan refleksi terkait nilai-nilai budaya lokal yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari (Martini, 2017). Teknologi AI digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran kontekstual ini, misalnya melalui simulasi atau analisis data kultural, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan yang relevan dan aplikatif.

Pragmatisme menekankan bahwa pendidikan harus memberikan keterampilan yang berguna bagi kehidupan nyata (Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhayat Yayat, 2024). Melalui proyek berbasis kearifan lokal yang dibantu oleh AI, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik konkret dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Hal ini selaras dengan semangat kurikulum merdeka yang memberi ruang untuk eksplorasi kreatif dan inovatif.

AI dalam model ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya dan mempermudah akses peserta didik terhadap tema-tema proyek yang akan dilakukan baik seni budaya, kuliner, tokoh lokal maupun busana nusantara (Sutrisno et al., 2024). Dengan AI, peserta didik dapat mengeksplorasi dan mendalami berbagai kearifan lokal secara interaktif dan mendalam, membantu mereka memahami relevansi kearifan lokal dalam konteks global.

Secara filosofis, model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap akar budayanya, sekaligus penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang meliputi nilai religius, gotong royong, kemanusiaan dan keadilan (Sutrisno et al., 2024). Implementasi AI yang bertanggung jawab dan terarah akan membentuk sinergi antara modernitas dan tradisi, sehingga menghasilkan lulusan yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan tanpa melupakan warisan luhur bangsa.

B. Landasan Empiris

Perkembangan teknologi secara digital berdampak pada berbagai kehidupan sosial masyarakat terutama pada aspek kemajuan sosial (Fleurbay & Kanbur, 2019). Lunturnya nilai kebudayaan daerah tentu di pengaruhi oleh dimensi sosial tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal (KISNO et al., 2022) Maka sudah selayaknya di bentuk kebijakan analisis daerah yang di fokuskan pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal (Azis et al., 2021) untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang wisata daerah melalui edukasi di lembaga pendidikan (Berbasis & Lokal, 2023; Hidayati & Gaffar Rahman, 2022).

Rendahnya tingkat pengetahuan akan wisata daerah oleh generasi muda diakibatkan minimnya pengembangan aplikasi dan sistem digital yang mempromosikan wisata-wisata daerah di tingkat kota (M. A. Pratiwi & Wikantiyoso, 2022). Dalam lingkup lembaga pendidikan Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dikembangkan melalui kebijakan pendidikan dalam kurikulum merdeka yang mengharuskan adanya program literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbut, 2022). Namun dalam implementasinya menunjukkan bahwa peran lembaga masih belum maksimal dalam pengembangan program literasi budaya dan kewarganegaraan (Damanik, 2022; Saputri et al., 2024). Maka diperlukan berbagai bentuk penguatan nilai-nilai kearifan lokal baik dalam bentuk pembelajaran proyek dan pengembangan sistem digital (Aditama et al., 2022; Kabari et al., 2023).

Kebijakan pengembangan pembelajaran proyek dan penguatan literasi digital (Dewi et al., 2021) melalui kurikulum merdeka yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka (Kemendikbut, 2022) merupakan dasar pengembangan implementasi model pembelajaran proyek yang dapat dijadikan rujukan dalam upaya penguatan nilai-nilai kearifan lokal (Amri et al., 2021; Genc, 2015). Integrasi model pembelajaran proyek dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal merupakan bentuk tindak lanjut dari pengembangan model pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia (Sutrisno, Sapriya, Komalasari, et al., 2021b) yang berfokus pada penyelesaian isu-isu di tingkat lokal, nasional dan global sebagaimana konsep pendidikan kewarganegaraan global oleh UNESCO (UNESCO, 2015).

Pemanfaatan teknologi digital Artificial Intelligence (AI) tentu sangat membantu kebutuhan manusia (Bhanu Setyawan et al., 2024) di berbagai aspek bidang salah satunya pendidikan baik formal maupun non formal (Neller, 2017). AI dalam lingkup pendidikan menjadi bagian proses pembelajaran yang mudah di akses dan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan kemampuan kreativitas peserta didik (Alkhawaja, 2023; Kong, 2022). Namun masih belum banyak model pembelajaran yang mengintegrasikan AI dalam praktiknya (Neller, 2017).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bawah tingkat presentasi penggunaan model pembelajaran proyek, pemahaman nilai-nilai kearifan lokal belum berjalan secara optimal. Sedangkan guru masih kesulitan dalam penggunaan AI dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal (Sutrisno et al., 2024). Maka diperlukan adanya pendekatan yang berorientasi pada bentuk kolaborasi antara model pembelajaran proyek, pemanfaatan AI dalam penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam lingkup dinas pariwisata sebagai lembaga pemerintah dalam mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal baik seni budaya, kuliner, tokoh daerah dan pakaian adat juga masih terdapat beberapa kendala di antaranya 1) belum adanya media promosi kebudayaan daerah yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran dikelas; 2) belum terdapatnya secara lengkap berbagai seni budaya, kuliner, busana daerah, dan tokoh adat di berbagai daerah sebagai sumber rujukan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran; 3) belum adanya pemanfaatan AI dalam satu sistem perangkat aplikasi web yang mempromosikan dan sebagai sumber referensi dalam proses penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara (Sutrisno et al., 2024).

Sedangkan hasil temuan lain tentang kesiapan siswa untuk pembelajaran proyek berbasis AI untuk penguatan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa area di mana siswa memiliki pemahaman yang memadai, seperti dalam pemahaman konsep dasar AI dan keterampilan dalam pengolahan data, banyak aspek penting dari pembelajaran proyek berbasis AI masih memerlukan perhatian lebih besar. indikator kolaborasi dan manajemen proyek serta presentasi dan dokumentasi proyek memperoleh skor rata-rata yang rendah, yang menunjukkan adanya pemahaman yang terbatas dalam aspek-aspek tersebut dan berpotensi menjadi hambatan dalam penilaian pembelajaran. sebaliknya, indikator seperti pengelolaan dan penyimpanan data serta etika dan keamanan dalam AI menunjukkan hasil yang baik, menandakan pemahaman yang baik tentang pentingnya aspek-aspek ini dalam konteks pembelajaran (Sutrisno et al., 2024).

Dengan demikian maka diperlukan adanya model pembelajaran berbasis AI untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dalam hal ini penguatan nilai-nilai kearifan lokal dengan bersumber pada konsep proyek isu-isu pelestarian kebudayaan nusantara sebagaimana konsep pendidikan kewarganegaraan global (Sutrisno, Sapriya, komalasari, et al., 2021; Sutrisno, Sapriya, Komalasari, et al., 2021a). Model pembelajaran proyek nusantara berbasis AI merupakan salah satu bentuk pengembangan model pembelajaran yang ideal untuk dikembangkan mengingat bahwa pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda sebagai wujud upaya pelestarian kebudayaan nasional (Gangestad et al., 2006; Grossmann & Huynh, 2013) serta sebagai upaya penguatan resolusi konflik di era digital (Hidayah et al., 2023)

C. Landasan Teoritis

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, integrasi teknologi dan nilai-nilai budaya lokal menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang yang penting untuk dihadapi (Windiatmoko, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan dan inovatif adalah penerapan model pembelajaran proyek Nusantara berbasis AI sebagai sarana penguatan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah-sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memadukan keunggulan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung pembelajaran, tetapi juga mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya yang diwariskan oleh leluhur bangsa (Sutrisno et al., 2024).

Secara konseptual, model pembelajaran proyek Nusantara merupakan pendekatan yang berfokus pada eksplorasi siswa terhadap kearifan lokal engan tema seni budaya nusantara, kuliner nusantara, tokoh daerah nusantara dan busana tradisional nusantara, yang diperkaya dengan bantuan teknologi aplikasi web AI atau disebut dengan "Nusantara AI Edu" (Sutrisno et al., 2024). Melalui model pembelajaran proyek nusantara ini siswa akan kolaboratif untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan budaya lokal, sambil memanfaatkan AI sebagai alat untuk memperdalam pemahaman mereka dan meningkatkan kreativitas serta keterampilan berpikir kritis.

Menurut (Hasbullah, 2020) yang diikuti dari teorinya John Dewey dalam teori pendidikan progresif, berpendapat bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam penyelidikan dan pengalaman langsung. Dengan model proyek berbasis AI, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengaitkan pengetahuan mereka dengan konteks nyata, yaitu budaya Nusantara, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Sedangkan menurut (Wardani et al., 2023) yang mengutip teorinya Lev Vygotsky, tentang zone of proximal development (ZPD), menekankan pentingnya interaksi sosial dan alat bantu dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran melalui media Nusantara AI Edu berfungsi sebagai alat bantu yang membantu siswa untuk mencapai potensi belajar mereka yang maksimal dengan memberikan informasi, analisis data, dan umpan balik secara otomatis, memungkinkan siswa untuk bekerja dalam zona perkembangan terdekat mereka. Nusantara AI Edu juga memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa dengan lebih efektif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan pada waktu yang tepat.

Sementara itu Syarifah, (2019), mengutip pendapatnya Howard Gardner yang penggagas teori kecerdasan majemuk, menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan siswa, seperti kecerdasan linguistik, spasial, dan in terpersonal. Nusantara AI Edu dapat memberikan kesempatan kepada siswa dengan berbagai tipe kecerdasan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya mereka. Dalam konteks kearifan lokal, siswa dapat menggunakan teknologi untuk menggali sejarah budaya, menganalisis seni tradisional, atau bahkan menciptakan solusi modern untuk masalah yang dihadapi komunitas mereka dengan tetap menghormati dan mempromosikan seni budaya, kuliner, busana dan tokoh daerah nusantara (Sutrisno et al., 2024).

Menurut Mulkhan, (2013), menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi muda yang menghargai warisan budaya mereka. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, termasuk AI, tidak boleh menggeser peran nilai-nilai tradisional, tetapi sebaliknya, harus dimanfaatkan untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, model pembelajaran proyek berbasis AI dapat menjadi jembatan antara modernisasi pendidikan dan promosi pelestarian budaya Nusantara.

Kearifan lokal mencakup norma-norma sosial, adat istiadat, serta pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model proyek nusantara adalah nilai religius, nilai gotong royong, kemanusiaan dan keadilan (Sutrisno et al., 2024).

Model pembelajaran proyek Nusantara yang berbasis AI memungkinkan siswa untuk menggali, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Media Nusantara AI Edu dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang seni budaya nusantara, kuliner nusantara, busana tradisional nusantara dan tokoh daerah nusantara dalam memvisualisasikan informasi tentang sejarah dan warisan Nusantara, serta memberikan simulasi interaktif yang membantu siswa memahami kearifan lokal dengan cara yang lebih menarik dan bermakna.

Dalam perspektif ini, Nusantara AI Edu tidak hanya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk merawat, melestarikan dan mempromosikan budaya melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual yang dapat diakses mudah melalui media sosial (Sutrisno et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya terpapar pada teknologi terbaru, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang akan membentuk identitas mereka sebagai warga negara Indonesia yang berakar pada budaya.

Model pembelajaran proyek Nusantara berbasis AI merupakan pendekatan yang berdaya guna dalam memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di era modern. Dengan menggabungkan teknologi canggih dan warisan budaya, pendekatan ini memungkinkan terciptanya generasi yang tidak hanya berdaya saing secara global, tetapi juga memiliki kepedulian dan penghormatan terhadap identitas budaya mereka sendiri.

D. Landasan Yuridis

Pengembangan model pembelajaran proyek nusantara berbasis AI untuk penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara tidak terlepas dari dukungan landasan yuridis yang kuat, yang bertujuan untuk memastikan setiap inisiatif pendidikan berjalan sejalan dengan visi kebangsaan dan kebijakan nasional. Adapun landasan yuridis yang mendukung upaya tersebut dapat ditelusuri dalam beberapa kebijakan dan peraturan undang-undang.

Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan merupakan salah satu prioritas kebijakan pendidikan nasional untuk menjaga identitas kebangsaan Indonesia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 Ayat 2, juga menggarisbawahi bahwa "kurikulum pendidikan harus disusun dengan mempertimbangkan kearifan lokal yang relevan dengan karakter dan potensi daerah setempat" (Republik Indonesia, 1945). Dalam konteks ini, penerapan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual menjadi penting untuk memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kearifan lokal. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah model pembelajaran proyek nusantara berbasis AI. Model ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek yang nyata, relevan, dan kontekstual pada tema seni budaya nusantara, busana nusantara, kuliner nusantara dan tokoh daerah nusantara yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman lebih mendalam terhadap kearifan lokal (Sutrisno et al., 2024).

Penerapan model pembelajaran inovatif dan kontekstual di tingkat pendidikan dasar dan menengah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Peraturan ini menekankan pentingnya model pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai kearifan lokal, seperti religius, gotong royong, kemanusiaan, dan keadilan, serta sejalan dengan upaya mempertahankan, mengembangkan, dan mempromosikan kebudayaan nusantara dalam pendidikan. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi, termasuk AI, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis AI tidak hanya didukung oleh kebijakan yang mendorong digitalisasi pendidikan, seperti Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, tetapi juga relevan dengan upaya melestarikan kebudayaan lokal dalam konteks global. Integrasi AI dalam pendidikan melalui model pembelajaran proyek nusantara berbasis AI (Nusantara AI Edu) bertujuan untuk memperkuat proses pembelajaran inovatif yang tetap sejalan dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang meliputi nilai religius, gotong royong, kemanusiaan dan keadilan (Sutrisno et al., 2024). Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menegaskan pentingnya pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai cerminan identitas nasional. Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mendigitalisasi proses pembelajaran, tetapi juga memiliki peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Nusantara. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi, yang memberikan arahan teknis untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya melalui kegiatan pendidikan.

Dengan dukungan landasan yuridis yang kokoh, pembelajaran Proyek Nusantara berbasis AI menjadi harapan baru untuk pengembangan potensi peserta didik secara holistik, tanpa kehilangan jati diri kebangsaan yang terpatri dalam kearifan lokal. Melalui upaya ini, kita tidak hanya menyiapkan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan global, tetapi juga generasi yang bangga akan akar budaya Nusantara, dan mampu menjadikannya sebagai sumber kekuatan dalam membangun masa depan bangsa. Mari bersama-sama wujudkan visi ini, dengan semangat menjaga warisan dan membangun inovasi untuk Indonesia yang lebih baik!

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA

A. Konseptual Model Pembelajaran Nusantara

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, penting bagi para pendidik untuk memahami dan mengadopsi model pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga inovatif dalam konteks pembelajaran baik di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran hingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Yamin & Syahrir, 2020). Salah satu model yang muncul sebagai jawaban atas tantangan pendidikan ini adalah Model Pembelajaran Proyek Nusantara (PjNus). Model ini tidak hanya berakar pada kekayaan budaya dan kearifan lokal, tetapi juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam di tingkat Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan Dan Madrasah Aliyah.

Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks, termasuk kesenjangan dalam kualitas pendidikan, kurangnya relevansi kurikulum dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi para pendidik untuk mencari dan mengimplementasikan model pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal nusantara, nilai religius, nilai gotong royong, nilai kemanusiaan dan nilai keadilan (Sutrisno et al., 2024). Model Pembelajaran Proyek Nusantara hadir sebagai solusi yang menawarkan pendekatan yang holistik dan kontekstual, melalui pendekatan peer teaching yang mengedepankan kekayaan budaya Indonesia sebagai sumber daya pendidikan yang berbasis artificial intelligence (AI) atau kecerdasan buatan.

Pemanfaatan AI dalam Model pembelajaran PjNus diaktualisasikan melalui web aplikasi Nusantara AI Edu (www.nusantaraAIEdu.com). Media ini digunakan untuk memberikan kemudahan dalam mencari sumber referensi yang berhubungan dengan tema besar dalam model pembelajaran PjNus yakni tema seni budaya nusantara, kuliner nusantara, busana teradisional nusantara dan tokoh lokal nusantara (Sutrisno et al., 2024).

Media Nusantara AI Edu dalam model pembelajaran PjNus selain memberikan kemudahan bagi institusi dinas pendidikan dalam mempromosikan dan media edukasi dalam memperkenalkan kebudayaan nusantara di daerahnya masing-masing, karena dalam media aplikasi web ini juga difasilitasi adanya platform jual beli produk nusantara, sumber referensi jurnal nusantara, dan hasil karya proyek nusantara yang sudah di buat oleh peserta didik berdasarkan tema yang telah dibuat (Sutrisno et al., 2024)

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen kebudayaan nusantara yang dalam model pembelajaran PjNus dikemas menjadi tema seni budaya nusantara, kuliner nusantara, busana tradisional nusantara dan tokoh lokal nusantara, model ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menarik tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa (Sutrisno et al., 2024). Misalnya, dalam pembelajaran seni budaya, siswa dapat terlibat dalam analisis proyek promosi seni budaya yang ada di daerahnya masing-masing, yang tidak hanya mengajarkan edukasi promosi seni budaya tetapi juga makna dan nilai yang terkandung dalam setiap seni budaya yang di analisis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang seni budaya, tetapi juga tentang identitas seni budaya mereka sendiri. Proyek semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membangun rasa bangga terhadap warisan budaya yang mereka miliki.

Model Pembelajaran proyek Nusantara dapat didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal nusantara ke dalam proses pembelajaran. Inti dari model pembelajaran PjNus ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri (Huo, 2001).

Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi sebagai interaksi dinamis yang melibatkan berbagai elemen, termasuk budaya, lingkungan, pengalaman sosial siswa dengan melalui pemanfaatan teknologi AI. Tujuan utama dari model pembelajaran PjNus ini adalah untuk membangun nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang kuat baik nilai religius, gotong royong, kemanusiaan, keadilan serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berdaya saing di era global.

Model Pembelajaran PjNus berupaya untuk menciptakan jembatan antara pengetahuan akademis dan pengalaman praktis yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan tema-tema nusantara ke dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks yang nyata (Sutrisno et al., 2024). Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, di mana siswa dapat melihat langsung dampak dari pengetahuan yang mereka peroleh.

Penerapan Model Pembelajaran PjNus di tingkat SMA/SMK/MA sangat penting, mengingat fase perkembangan siswa yang kritis ini. Pada usia remaja, siswa mulai mencari identitas diri dan memahami peran mereka dalam masyarakat (N. Pratiwi & Nola, 2018). Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami budaya mereka sendiri, sekaligus mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Dengan mengedepankan penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara model ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan mereka terhadap warisan budaya Indonesia.

Selain itu, pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan media aplikasi web NusantaraAIedu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang tokoh lokal nusantara, siswa dapat mempelajari tokoh-tokoh penting dari daerah mereka, yang tidak hanya membuat pelajaran lebih menarik tetapi juga relevan dengan kehidupan mereka. Dengan cara ini,

siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu tetapi juga memahami bagaimana sejarah membentuk identitas mereka saat ini hingga akan menguankan pengetahuan baru tentang kebudayaan nusantara di tengah perkembangan budaya global.

Model Pembelajaran PjNus juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam proses pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan interaksi dengan teman sebaya, siswa belajar untuk bekerja sama, berpikir kritis, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan (Tindowen et al., 2017). Keterampilan belajar dan berinovasi ini sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda menjadi semakin penting (Bohan et al., 2017).

Salah satu aspek yang menjadikan Model Pembelajaran PjNus unik adalah 1) menggunakan media Aplikasi Web "Nusantara AI Edu" yakni proses pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan; 2) Sumber referensi dan materi pembelajaran kebudayaan nusantara mudah di akses oleh guru dan siswa melalui www.nusantaraAIedu.com; 3) Memperkenalkan kebudayaan nusantara secara luas yang meliputi seni budaya nusantara, kuliner nusantara, tokoh lokal nusantara dan busana nusantara; 4) penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang meliputi Religius, Gotong Royong, Keharmonisan, Keadilan; 5) media promosi kebudayaan nusantara, platform belanja produk nusantara, Jurnal Nusantara; 6) menggunakan pendekatan pembelajaran student center learning, contextual teaching and learning, dan peer teaching 7) Berorientasi pada pengembangan keterampilan pembelajaran abad 21 (Sutrisno et al., 2024)

Secara keseluruhan, meskipun model pembelajaran PjNus menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, namun juga terdapat sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan diantaranya Keterbatasan aksesibilitas, kurangnya interaksi manusia, adaptabilitas yang terbatas, dan risiko ketergantungan pada teknologi adalah beberapa isu utama yang dapat mempengaruhi efektivitas model ini dalam mendukung pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pengembang untuk mempertimbangkan kelemahan ini dan mencari solusi yang dapat mengatasi tantangan yang ada, sehingga model pembelajaran ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa (Sutrisno et al., 2024).

Dengan demikian model Pembelajaran PjNus menawarkan pendekatan yang inovatif dan relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran PjNus ini, diharapkan para pendidik dapat mengimplementasikannya secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial. Model Pembelajaran PjNus tidak hanya menjadi alat pendidikan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas budaya dan sosial siswa, menjadikan mereka individu yang siap menghadapi tantangan di era global yang semakin kompleks.

B. Implementasi Model Pembelajaran Proyek Nusantara

Model pembelajaran Proyek Nusantara (PjNus) merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di tingkat SMA/SMK/MA dengan memanfaatkan media berbasis aplikasi web berbasis AI yakni NusantaraAIedu. Dengan mengintegrasikan proyek nyata ke dalam proses pembelajaran, model ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar secara aktif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dan kreatif yang sangat dibutuhkan di dunia modern.

Model pembelajaran PjNus berfokus pada tema kebudayaan nusantara yakni seni budaya nusantara, kuliner nusantara, tokoh lokal nusantara dan busana nusantara guna menguatkan nilai-nilai kearifan lokal religius, gotong royong, kemanusiaan dan keadilan yang terkandung dari tugas proyek nusantara yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan model ini secara efektif dalam proses pengajaran yang akan diimplementasikan. Terdapat dua tahap implementasi model pembelajaran PjNus yang perlu disiapkan oleh guru diantaranya-Nya tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

1. Perencanaan Proyek Nusantara

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam implementasi model pembelajaran PjNus. Pada fase ini, para pendidik harus mempertimbangkan berbagai aspek yang akan mempengaruhi keberhasilan proyek. Salah satu tujuan utama dari perencanaan adalah untuk memastikan bahwa proyek yang akan dilaksanakan sesuai dengan sub tema materi mata pelajaran yang berlaku dan dapat memenuhi kebutuhan serta minat siswa. Dalam perencanaan, pendidik perlu menetapkan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang jelas, menentukan sumber daya yang diperlukan, serta merancang timeline yang realistis untuk pelaksanaan proyek.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan ini, agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap proyek yang akan dilaksanakan. Melibatkan siswa dalam perencanaan tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan ide-ide dan tema proyek nusantara yang dipilih.

Dalam tahap perencanaan guru juga perlu mempersiapkan analisis masalah yang akan diangkat dalam proyek dengan memberikan gambaran umum isi-isu permasalahan yang terjadi di masing-masing tema. Guru juga perlu menjelaskan terlebih dahulu tentang media aplikasi web NusantaraIedu yang akan digunakan sebagai sumber referensi dalam analisis masalah untuk mencari data dan mengisi lembar kerja proyek nusantara yang sudah disediakan. Guru juga perlu menjelaskan tentang langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar seluruh kegiatan proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal dan berjalan dengan baik.

Setelah perencanaan model pembelajaran PjNus ini telah di siapkan maka tahap selanjutnya implementasi atau pelaksanaan proses kegiatan proyek nusantara. Agar kegiatan implementasi proyek nusantara ini dapat dilakukan secara maksimal guru juga perlu mempertimbangkan berbagai hal diantaranya-Nya waktu dan pemilihan materi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan poin proyek yang akan diangkat baik capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

2. Pelaksanaan Proyek nusantara

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan proyek nusantara. Dalam tahap ini, terdapat lima langkah penting yang harus diikuti untuk memastikan bahwa proyek berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap langkah dalam fase ini memiliki peran yang sangat penting dan saling terkait, sehingga pemahaman yang mendalam tentang masing-masing langkah akan sangat membantu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Agar pelaksanaan model pembelajaran proyek nusantara

(PjNus) dapat dilaksanakan dengan maksimal maka sudah di sediakan Lembar Kerja Proyek Nusantara (LKPN) untuk di isi oleh siswa yang sudah di sesuaikan dengan sintak model pembelajaran PjNus. Berikut uraian singkat sintak atau langkah-langkah Model pembelajaran PjNus.

Sintak 1: Penentuan Tema Proyek Nusantara

Pemilihan tema proyek yang relevan dan menarik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan Proyek Nusantara. Tema yang dipilih harus mampu menarik minat siswa dan relevan dengan konteks lokal mereka. Terdapat empat tema proyek nusantara yang dapat di pilih pada model pembelajaran PjNus diantara-Nya 1) Seni Budaya Nusantara; 2) Kuliner Nusantara; 3) Tokoh Lokal Nusantara; 4 Busana Tradisional Nusantara. Sebagai sumber referensi dalam penyusunan tema yang akan dipilih maka siswa dapat mencari sumber referensi melalui pemanfaatan media web aplikasi Nusantara AI Edu dengan menggunakan AI yang sudah tersedia.

Kriteria pemilihan tema dapat mencakup aspek-aspek seperti relevansi sosial, keterkaitan dengan mata pelajaran, serta potensi untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam memahami konten nilai-nilai nusantara yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum untuk dapat di angkat menjadi tema proyek yang akan dilakukan oleh siswa. Dengan memilih tema yang tepat, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proyek dan merasakan dampak positif dari pembelajaran yang mereka lakukan.

Sintak 2: Penentuan Judul Proyek Nusantara

Setelah tema ditentukan, langkah selanjutnya adalah merumuskan judul proyek nusantara. Judul yang baik harus mampu mencerminkan inti dari proyek dan mengandung nilai kearifan lokal nusantara. Dalam merumuskan judul, pendidik dapat menggunakan beberapa pedoman, seperti memastikan judul tersebut singkat, jelas, dan mencerminkan tujuan proyek. Contoh judul yang efektif bisa berupa "Seni Budaya Reog untuk Penguatan Nilai Religius dan Gotong Goyong di Era Globalisasi" yang tidak hanya menjelaskan fokus proyek tetapi juga menunjukkan dampak sosial yang diharapkan. Judul yang menarik dan informatif akan membantu menarik perhatian audiens dan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan dibahas dalam proyek. Selain itu, judul yang baik juga dapat memotivasi siswa untuk lebih berkomitmen terhadap proyek yang mereka kerjakan, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan memiliki makna dan tujuan yang jelas.

Sintak 3: Analisis Proyek Nusantara

Analisis proyek nusantara merupakan langkah penting untuk memahami ruang lingkup dan kebutuhan proyek. Dalam tahap ini, pendidik dan siswa perlu melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang akan mempengaruhi pelaksanaan proyek. Tahap yang dapat digunakan untuk analisis proyek nusantara meliputi

a. Menentukan kelompok proyek nusantara

Dalam menentukan kelompok bisa di tentukan oleh guru atau siswa sendiri di mana dalam satu kelas di bentuk minimal empat kelompok berdasarkan tema utama yang akan dilakukan. Apabila kelompok lebih dari empat dengan tema yang sama, maka judul yang buat harus berbeda. setelah kelompok terbentuk ketua kelompok wajib untuk daftar akun di www.nusantaraAIEDU.com untuk submit hasil proyek yang sudah di buat.

b. Membuat deskripsi singkat proyek nusantara

1. Deskripsi Profil tema proyek nusantara

Pada tahap ini di isi secara umum tentang latar belakang masalah dalam pemilihan proyek nusantara yang akan dibuat. Latar belakang bisa dilengkapi dengan data masalah umum yang terjadi berkaitan dengan alasan kenapa tema itu belum banyak diketahui oleh masyarakat. Pada tahap ini bisa memanfaatkan media AI yang tersedia di Web Nusantara AI Edu.

2. Identifikasi masalah proyek nusantara

Pada tahap ini siswa menganalisis poin-poin identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dibuat sebelumnya yakni cukup dengan memberikan minimal 3 poin utama dari identifikasi latar belakang masalah yang terjadi.

3. Tujuan proyek nusantara

Pada tahap ini siswa menyampaikan beberapa poin dari tujuan proyek nusantara yang akan dibuat. Tujuan ini harus berlandaskan pada aspek promosi tema proyek nusantara yang diangkat dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal nusantara yang pilih.

4. Promosi proyek nusantara

Pada tahap ini siswa menyampaikan beberapa bentuk promosi tentang tema proyek nusantara yang akan dilakukan. Promosi ini bersifat ajakan dan motivasi agar para pendengar dapat tertarik pada salah satu tema proyek nusantara yang akan dilakukan dan tertarik untuk melestarikan serta mempromosikan kembali.

5. Nilai-nilai utama kearifan lokal nusantara yang dikembangkan.

Pada tahap ini siswa menganalisis dan menarasikan manfaat proyek dan nilai kearifan lokal nusantara apa yang menjadi poin utama dari tema proyek. Nilai kearifan lokal nusantara terdiri dari nilai Religius, Nilai Gotong Royong, Nilai Kemanusiaan dan Nilai Keadilan. Silakan di pilih sesuai dengan nilai yang mendekati dengan tema yang telah dibuat.

6. Rekomendasi dan Kesimpulan

Tahap ini siswa harus mendeskripsikan rekomendasi dan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian tahap proyek yang telah dilakukan. Di tahap ini narasi disusun berdasarkan temuan tantangan dan hambatan yang terjadi dan bagaimana upaya menyelesaikannya.

Dengan memahami kebutuhan proyek secara menyeluruh, pendidik dan siswa dapat merencanakan langkah-langkah yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan proyek, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal.

Sintak 4: Implementasi Proyek Nusantara

Implementasi proyek nusantara adalah tahap di mana semua rencana dan analisis yang telah dilakukan diterapkan. Pada fase ini, penting untuk melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana. Terdapat dua fase dalam di tahap implementasinya yakni penentuan waktu dan tempat proyek nusantara serta penyusunan skrip video proyek nusantara dengan durasi maksimal 2 menit.

Pada fase ke dua menyusun skrip video proyek nusantara harus berisi beberapa komponen diantara-Nya, Pembukaan (Sapaan untuk penonton; Penjelasan singkat mengenai tema); Segmen 1, Pengantar Nusantara (identifikasi masalah; tujuan proyek); Segmen 2, promosi tema proyek nusantara (sejarah tema; promosi tema nusantara); Segmen 3: Nilai-nilai utama kearifan lokal nusantara yang di kembangkan (deskripsi nilai kearifan lokal nusantara); Penutup (ringkasan; ajakan atau partisipasi promosi nusantara; ucapan terima kasih)

Step 5: Presentasi Proyek Nusantara (Project Presentation)

Pada tahap ini hasil karya sebelum di presentasikan harus di submit atau kirim pada aplikasi www.nusantaraAIedu.com. Agar dapat melakukan submit dan kirim hasil proyek maka peserta didik harus mengupload video hasil proyek pada media sosial bisa memilih salah satu Youtube/Instagram/Tiktok/Threads. Pada isian konten di media sosial maka siswa harus Mencantumkan hashtag **#proyekpelajarnusantara** dan **Mencantumkan deskripsi video “Generasi Berbudaya, Pelajar Nusantara, Indonesia Berkemajuan”**. Setelah di upload maka link di media sosial tersebut kemudian di copy dan di masukkan pada tahap submit hasil karya di web akun www.nusantaraAIedu.com.

Setelah proyek selesai di upload dan dapat di akses di www.nusantaraAIedu.com, langkah terakhir adalah mempersiapkan presentasi untuk menyampaikan hasil proyek kepada audiens. Presentasi yang efektif harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyampaikan hasil kerja mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat penting.

Presentasi juga merupakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam menyampaikan informasi, serta untuk mendapatkan umpan balik dari audiens yang dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang. Selain itu, presentasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata, di mana kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik sangat dihargai.

C. Evaluasi Model Pembelajaran Proyek Nusantara

Model pembelajaran Proyek Nusantara merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui proyek-proyek yang relevan dengan konteks budaya dan lingkungan di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari pendidik kepada siswa, tetapi juga menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diharapkan untuk terlibat dalam eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata yang mencerminkan tantangan dan peluang yang ada di sekitar mereka. Hal ini menjadikan Proyek Nusantara tidak hanya sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan hidup yang penting bagi siswa (Sutrisno et al., 2024).

Pentingnya evaluasi dalam model pembelajaran Proyek Nusantara juga terletak pada kemampuannya untuk mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi, mereka dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan pribadi untuk perbaikan (Wildan, 2017). Hal ini

tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan reflektif yang sangat berharga dalam pembelajaran seumur hidup (Saputri et al., 2024). Oleh karena itu, evaluasi dalam model ini harus dirancang dengan cermat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Terdapat beberapa aspek evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan penilaian dalam model pembelajaran proyek Nusantara diantara-Nya penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan dan literasi teknologi.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap siswa merupakan salah satu aspek penting dalam evaluasi model pembelajaran Proyek Nusantara. Sikap siswa terhadap pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Wildan, 2017). Untuk mengevaluasi sikap, pendidik dapat menggunakan berbagai metode, seperti kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner dapat dirancang untuk mengukur sikap siswa terhadap proyek yang mereka kerjakan, termasuk minat, kepercayaan diri, dan kolaborasi dengan teman sekelas. Misalnya, kuesioner dapat mencakup pertanyaan tentang seberapa besar siswa merasa terlibat dalam proyek, seberapa percaya diri mereka dalam menyampaikan ide, dan seberapa baik mereka bekerja sama dengan rekan-rekan mereka.

Observasi langsung selama kegiatan proyek juga dapat memberikan wawasan tentang sikap siswa, seperti antusiasme dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka merespons tantangan yang dihadapi dalam proyek. Pentingnya sikap dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena sikap positif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka (Handayani, 2020). Sebagai contoh, siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran cenderung lebih terbuka terhadap umpan balik dan lebih berani mengambil risiko dalam eksperimen atau proyek yang mereka kerjakan.

Selain itu, penilaian sikap juga dapat mencakup aspek-aspek seperti etika kerja, ketekunan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Misalnya, siswa yang menunjukkan etika kerja yang baik akan lebih mungkin untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya berfokus pada bagaimana siswa merasa tentang pembelajaran, tetapi juga bagaimana mereka berperilaku dalam konteks pembelajaran tersebut. Hal ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dalam model Proyek Nusantara bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan. Teknik yang dapat digunakan untuk mengukur akuisisi pengetahuan meliputi tes tertulis, presentasi, dan portofolio (Sutrisno et al., 2024). Tes tertulis dapat mencakup soal pilihan ganda, esai, atau soal uraian yang menguji pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari. Misalnya, dalam tes tertulis, siswa dapat diminta untuk menjelaskan konsep-konsep kunci yang terkait dengan proyek yang mereka kerjakan, serta memberikan contoh penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Presentasi proyek oleh siswa juga merupakan cara yang efektif untuk menilai pengetahuan mereka, karena siswa harus mampu menjelaskan dan mempertahankan ide-ide mereka di depan audiens. Dalam konteks ini, pendidik dapat mengevaluasi tidak hanya konten presentasi, tetapi juga kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dari audiens. Selain itu, portofolio yang berisi dokumentasi proses belajar siswa, termasuk refleksi pribadi, dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pemahaman mereka terhadap materi. Portofolio ini dapat mencakup berbagai artefak, seperti catatan harian, laporan proyek, dan umpan balik dari teman sekelas, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan pengetahuan siswa.

Pentingnya penilaian pengetahuan tidak hanya terletak pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam mencapai pemahaman tersebut. Dengan memberikan berbagai bentuk penilaian, pendidik dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, siswa yang mampu menghubungkan teori dengan praktik dalam proyek mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, penilaian pengetahuan harus dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan kreatif, serta mampu mengintegrasikan berbagai informasi yang telah mereka pelajari.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan, baik keterampilan praktis maupun kognitif, merupakan aspek penting dalam evaluasi model pembelajaran Proyek Nusantara. Keterampilan praktis dapat dinilai melalui observasi langsung saat siswa melakukan kegiatan proyek, seperti eksperimen, presentasi, atau pembuatan produk (Jufriadi et al., 2022). Misalnya, dalam proyek yang melibatkan penelitian lapangan, siswa dapat dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyajikan temuan mereka. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam mencapai hasil tersebut.

Di sisi lain, keterampilan kognitif dapat dievaluasi melalui tugas-tugas yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti menyusun rencana proyek atau memecahkan masalah yang kompleks (Wildan, 2017). Contoh keterampilan yang relevan dalam konteks ini termasuk kemampuan berkolaborasi, berpikir analitis, dan komunikasi efektif. Misalnya, dalam proyek kelompok, siswa dapat dinilai berdasarkan kontribusi mereka dalam diskusi, kemampuan mereka untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan persuasif. Dengan demikian, penilaian keterampilan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi selama proyek berlangsung.

Lebih jauh lagi, penilaian keterampilan juga dapat mencakup aspek-aspek seperti kreativitas dan inovasi. Dalam konteks ini, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana siswa mampu berpikir di luar batasan yang ada dan menciptakan solusi baru untuk masalah yang dihadapi dalam proyek. Misalnya, siswa yang mampu mengembangkan metode baru untuk mengumpulkan data atau menciptakan produk yang unik menunjukkan tingkat keterampilan

yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang penilaian keterampilan yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses kreatif yang dilalui siswa dalam mencapai tujuan proyek.

4. Literasi Teknologi

Di era digital saat ini, literasi teknologi menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam model pembelajaran Proyek Nusantara, siswa diharapkan untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mereka. Penilaian literasi teknologi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tugas berbasis teknologi, penggunaan perangkat lunak tertentu, atau proyek yang memanfaatkan media digital (Sitorus, 2019). Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat presentasi multimedia atau menggunakan aplikasi tertentu untuk menganalisis data. Dalam konteks ini, pendidik dapat mengevaluasi tidak hanya hasil akhir dari tugas, tetapi juga kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif dan efisien.

Pentingnya literasi teknologi dalam pendidikan modern tidak dapat dipandang sebelah mata, karena kemampuan ini akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi (Anggraeni et al., 2019). Dengan mengintegrasikan literasi teknologi dalam evaluasi, pendidik dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin digital. Selain itu, literasi teknologi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital, sehingga siswa dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab.

Dalam konteks evaluasi model pembelajaran Proyek Nusantara, penting untuk mengintegrasikan Kerangka Keterampilan Abad 21 yang mencakup berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Castek & Dwyer, 2018). Kerangka ini mencakup keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Higgins, 2014).

Dengan mengadopsi kerangka ini, pendidik dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang relevan untuk kehidupan mereka di masa depan (Petek, 2018). Selain itu, penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang diharapkan dari model ini mencakup nilai-nilai religius, kerja sama, kemanusiaan, dan keadilan, yang semuanya sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, evaluasi dalam model pembelajaran Proyek Nusantara tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang akan membekali siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan beretika.

BAB III

STANDAR PROSES PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA

A. Pendekatan Pembelajaran Proyek Nusantara

Kegiatan pembelajaran (instructional activities) merupakan lingkungan/konteks interaksi yang memungkinkan bagi peserta didik memperoleh kemudahan belajar dalam rangka mewujudkan ketercapaian suatu kompetensi atau meraih hasil belajar yang diharapkan dan dapat berlangsung setiap saat dalam berbagai latar (setting) serta melalui berbagai sumber belajar (learning resources). Kegiatan pembelajaran yang demikian perlu pengelolaan secara tepat agar tercipta suasana yang kondusif, sehingga keterlaksanaannya dapat berlangsung secara efektif (tepat-guna) dan efisien (berhasil-guna) dalam memfasilitasi peserta didik sampai terwujudnya hasil yang diharapkan.

Ketepatan pengelolaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan dengan mengingat apa yang ditegaskan oleh Ivor K Davies (Sanjaya, 2009, hlm.125) bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak menjamin orang (peserta didik) dapat belajar. Untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara tepat-guna dan berhasil-guna diperlukan suatu pendekatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut maka kedudukan pendekatan memberikan orientasi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam berbagai tahapan (tahap demi tahap) yang mencerminkan cara bagaimana peserta didik hendak mempelajari bahan ajar yang akan disajikan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin. Kemudian, metode dalam kegiatan pembelajaran berkedudukan membangun kondisi yang memudahkan untuk memfasilitasi cara belajar peserta didik agar dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan secara efektif, efisien, dan seoptimal mungkin.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa desain program pembelajaran sebaik apapun, kiranya tidak akan dapat memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan, apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan pendekatan, strategi, dan metode secara tepat. Fungsi pendekatan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai acuan pengorganisasian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran, Bahan ajar merupakan uraian materi dari silabus yang akan diajarkan sebagai sarana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi. Sedangkan proses pembelajaran menunjukkan bagaimana upaya guru dalam memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Keterlaksanaan proses pembelajaran ini mencerminkan kondisi yang dibangun oleh guru dengan memanfaatkan berbagai metode, media, dan sumber belajar terpilih dalam tahapan kegiatan pembelajaran yang sistematis.

Sebelum dibahas pendekatan pembelajaran, terlebih dahulu dikemukakan pengertian belajar yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Belajar berbeda-beda pandangan orang, tergantung pada cara mereka dari sudut mana mereka memandang dan menerapkannya sehingga dengan demikian dapat dilakukan dalam berbagai variasi metode dan pendekatan untuk mengaktifkan anak didik di kelas. Gestaltis sebagaimana yang dikutip (Wibowo, 2008, hlm. 291)

mengatakan bahwa: "belajar adalah fenomena kognitif" Organisme mulai melihat solusi setelah memikirkan problem. Pembelajar memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem dan menempatkannya bersama (secara kognitif) dalam satu cara dan kemudian ke cara-cara lainnya sampai problem terpecahkan.

Whittaker sebagaimana yang dikutip oleh (Ahmadi dan Supriyono, 2004, hlm. 126) mengatakan bahwa; "belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman". Menurut pengertian secara psikologi bahwa belajar merupakan suatu proses suatu perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pembelajaran menurut Sagala (2010) adalah merupakan pembelajaran siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Definisi tersebut di atas, intinya adalah belajar untuk menimbah ilmu dan mengubah tingkah laku. Tingkah laku anak didik dapat berubah jika guru dapat menggunakan komponen-komponen pendekatan secara bijaksana, yakni guru memiliki perasaan yang menggugah hati anak didik sehingga dalam proses pembelajaran menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran adalah kumpulan metode dan cara digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar yaitu filosofis, psikologis, didaktif dan ekologis. Menurut Lestari (2020) Pendekatan pembelajaran adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak terhadap proses pembelajaran atau merupakan gambaran pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam pewujudan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran Proyek Nusantara menggunakan pendekatan pembelajaran student center learning dan contextual teaching and learning yakni pendekatan yang bersumber pada nilai-nilai dan prinsip pengembangan kemampuan individu dalam menganalisis berbagai permasalahan dan isi-isu yang terjadi di lingkungan sekitar untuk di analisis, di evaluasi dan di cari solusi penyelesaiannya. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran student center learning

Student Centered Learning (SCL) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan anak didik secara langsung, guru hanyalah sebagai fasilitator, sehingga anak didik dapat merasakan langsung apa yang ia pelajari. Bahkan tidak jarang akan menjadikan motivasi yang dimilikinya menjadi meningkat, dengan begitu anak didik akan semangat dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan Student Centered Learning pendidik berperan sebagai pendamping bagi peserta didik, meskipun demikian peserta didik dituntut mengetahui dan memahami lebih banyak tentang materi yang diajarkan karena Dengan keaktifan peserta didik maka otomatis pengetahuan peserta didik akan lebih luas karena diberi kebebasan berfikir, mencari materi serta mengeksplorasi materi yang dipelajari.

Menurut Oemar Hamalik (2004, hlm. 201) menjelaskan bahwa Student Centered Learning adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik yaitu dengan menyediakan sistem belajar sesuai Dengan gaya belajar dan kehidupan peserta didik, pendidik dan lembaga pendidikan tidak berperan sebagai sentral akan tetapi berperan sebagai

fasilitator. Setiap peserta didik mempunyai gaya belajar dan latar belakang kehidupan yang berbeda, hal ini berdampak pada minat, bakat dan kemampuan peserta didik juga tidak sama, maka dari itu untuk menerapkan sistem student centered learning seorang pendidik harus mengetahui karakteristik setiap peserta didik.

Student centered learning menurut Slameto (2003, hlm. 31). dapat juga diartikan teaching is the guidance of learning (mengajar merupakan bimbingan kepada siswa dalam proses belajar), definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan Dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Dalam hal ini ada dua sistem yaitu :

- a. Sistem Maria Montessori, pendidik harus memperhitungkan masa peka setiap peserta didik sehingga dapat memberikan pendidikan yang tepat sesuai Dengan fungsi kejiwaan peserta didik.
- b. Sistem Dalton, sistem ini menekankan hasil belajar pada tempo perkembangan peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan, kecakapan dan tempo perkembangan yang berbeda, maka dari itu peserta didik berhak memilih tugas yang disenangi sesuai Dengan minat dan bakatnya.

Karakteristik Student Centered Learning menurut Slameto (2003, hlm. 96) adalah :

- a. Motivasi yang tinggi, dengan adanya kepercayaan dari pendidik untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, maka akan menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik, dengan percaya diri tersebut maka peserta didik akan termotivasi untuk melakukan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin.
- b. Adanya aktualisasi diri, pendekatan SCL (student center learning) merupakan pendekatan yang mengutamakan pengembangan potensi setiap individu, Dalam pendekatan ini yang diutamakan adalah Memahami tentang Perbedaan Setiap Individu, dengan adanya pemahaman tentang setiap individu maka akan ada perkembangan Potensi yang dimiliki Oleh setiap individu. Dengan begitu, peserta didik dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara maksimal dan akan melahirkan potensi-potensi yang baru.
- c. Mandiri & tanggung jawab, pendekatan student centered learning menuntut peserta didik untuk mencari, dan menganalisa suatu materi .
- d. Pembelajaran aktif & menyenangkan, ini merupakan prinsip pendekatan student centred learning yang mana peserta didik dituntut aktif akan tetapi tidak membuat peserta didik tertekan dan proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik.
- e. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, pendidik hanya sebagai pembimbing dan fasilitator. Artinya, pendidik bukanlah sebagai pusat pembelajaran akan tetapi hanya sebagai pendukung.
- f. Mengembangkan konsep belajar tuntas (learning for mastery), Mengembangkan konsep belajar tuntas adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua peserta didik dapat mempelajari materi dengan hasil yang maksimal. Dengan pendekatan student centered learning dapat memudahkan peserta didik memahami semua materi karena peserta didik berusaha sendiri untuk memahami materi tersebut dengan cara mencari dan menganalisa materi tanpa tergantung kepada pendidik.

- g. Ada Pergeseran dari Proses pengajaran terhadap proses pembelajaran, proses yang dikembangkan dalam student centered learning adalah pembelajaran karena dalam pendekatan student centered learning terjadi proses belajar mengajar yakni dua arah antara guru dan Peserta didik. Sedangkan teacher centered learning merupakan sebuah pengajaran yang mana proses belajarmengajar hanya terfokus pada pendidik, sedangkan peserta didik cenderung pasif.

Student Centered Learning (SCL) memiliki ide dasar yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif dan mandiri serta bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya bahkan mampu belajar melampaui batas sekat ruang kelas. Dengan menempatkan peserta didik menjadi pusat dalam proses belajar, diharapkan peserta didik dapat menjadi life-long learner sehingga dapat menguasai hard skills dan soft skills yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupannya.

2. Pendekatan pembelajaran contextual teaching and learning

Definisi secara bahasa kata Contextual berasal dari kata contex yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, contextual teaching and learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hosnan, 2014, hlm.267). CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya (Nurhadi, 2004, hlm.16).

Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukkseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Elaine, 2008, hlm. 65). Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Dalam CTL, proses KBM dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya (E. Mulyasa, 2005, hlm. 137). Landasan Filosofis CTL Secara filosofis pendekatan CTL ini mengacu pada filsafat konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, namun peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri dan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan pengetahuan tersebut mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan (Direktorat pendidikan, 2003, hlm. 7).

Menurut pandangan ini perolehan pengalaman seseorang didapat dari proses asimilasi dan akomodasi sehingga pengalaman tersebut tertanam dalam benak yang dimiliki seseorang. Komponen CTL Pembelajaran dengan menerapkan sistem CTL, mencakup delapan komponen utama yang dijelaskan sebagai berikut (Johnson, 2002. hlm. 65):

- a. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, CTL membuat siswa-siswi mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.
- b. Melakukan pekerjaan yang berarti, ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat, sehingga dengan melakukan pekerjaan yang berarti akan semakin memudahkan peserta didik untuk menanamkan konsep baru dan memungkinkan untuk terus berada dalam long term memory nya.
- c. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; ketika siswa-siswi menghubungkan materi dengan konteks keadaan pribadi mereka sendiri, maka mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri dan mereka akan menemukan minatnya, keterbatasan mereka sehingga mereka akan menemukan siapa diri mereka sendiri.
- d. Bekerja sama; dalam suatu kelas yang menggunakan model CTL, maka akan selalu mengusung sistem kerja sama dalam kelompok untuk meningkatkan kehidupan sosial dalam kelas.
- e. Berpikir kritis dan kreatif
- f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- g. Mencapai standar yang tinggi; standar tinggi yang dimaksud bukan hanya meliputi standar akademis semata, melainkan pula standar tinggi dari lingkungannya secara nyata, tugas ini menantang peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi dunia nyata untuk tujuan tertentu.
- h. Menggunakan penilaian autentik; penilaian ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh umpan balik terhadap isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain. Pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dengan baik, dituntut adanya kemampuan guru yang inovatif, kreatif, dinamis, efektif dan efisien guna menciptakan pembelajaran yang kondusif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya narasumber dalam pembelajaran dan kegiatan telah beralih menjadi siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta peran guru hanya sebagai motivator dan fasilitator, maka semangat siswa dapat meningkat dengan menggunakan metode, materi, dan media yang bervariasi.

Penerapan kegiatan mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan pada siswa, membuat siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis melalui kegiatan inquiry atau menemukan sendiri masalah, kebebasan bertanya (questioning), penerapan masyarakat belajar (learning community) yaitu melatih siswa untuk bekerjasama, sharing idea, saling berbagi pengalaman, pengetahuan, saling berkomunikasi sehingga terjadi interaksi yang positif antar siswa dan pada akhirnya siswa terlibat secara aktif belajar bersama-sama.

B. Metode Pembelajaran Proyek Nusantara

Di era globalisasi, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan hendaknya dikelola dengan baik. Hal tersebut bisa tercapai bila peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Tidak semua guru dapat menjalankan metode yang sama dengan kualitas yang sama. Metode merupakan hasil dari kematangan belajar sang guru terhadap dirinya sendiri. Banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa tidak semua metode bisa dikategorikan sebagai metode yang baik, dan tidak pula semua metode dikatakan jelek. Kebaikan suatu metode terletak pada ketepatan memilih (sesuai) dengan tuntutan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai cara dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian metode pembelajaran menekankan pada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Mukhtar, dkk, 2014, hlm 108). Metode pembelajaran sangat penting dalam setiap proses pembelajaran karena dengan metode pembelajaran yang tepat dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menerapkan metode yang berbeda pada setiap pertemuan, hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode antara lain yaitu Tujuan pembelajaran, Materi, keadaan peserta didik, dan media pembelajaran.

Dalam pendekatan Student Centered Learning metode yang harus digunakan merupakan metode yang dapat menjadikan peserta didik aktif baik dari segi fisik dan akal seperti :

1. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode dimana pendidik menggunakan atau memberi pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya, peserta didik bertanya pada guru, dan guru menjawab pertanyaan itu (Soetomo, 1993, hlm. 150)

2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana pendidik memberi suatu persoalan/ masalah pada peserta didik dan peserta didik diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu Dengan teman-temannya (Soetomo, 1993, hlm. 153-154). Sedangkan menurut Kang & Song yang dikutip oleh Suprijanto mengatakan bahwa metode diskusi pertemuan atau percakapan antara dua orang atau lebih yang membahas tentang topik tertentu yang menjadi pusat perhatian bersama (Suprijanto, 2008. Hlm. 97). Menurut Gulo, yang juga dikutip oleh Suprijanto mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan strategi belajar mengajar yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik (Suprijanto, 2008. Hlm. 98). Dengan menggunakan metode diskusi, maka diharapkan peserta didik berpartisipasi secara aktif, dalam metode diskusi peserta didik diharapkan diberi kebebasan mengemukakan pendapat, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mana seorang pendidik menjadi pengatur dalam pelaksanaan diskusi. Metode diskusi ini dapat menambah pengetahuan peserta didik, karena setiap individu akan mempunyai ide/pendapat yang berbeda.

3. Metode kunjungan lapangan

Metode kunjungan lapangan adalah salah satu kunjungan yang membawa peserta didik ke tempat khusus untuk tujuan khusus, tujuan tersebut mungkin untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan atau suatu prektik, atau membawa kelompok menemui seseorang atau objek yang tidak mungkin dibawa ke kelas. Kunjungan lapangan biasanya berjangka pendek kurang dari satu jam atau tidak lebih dari 2 atau tiga jam.

4. Metode Demonstrasi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa demonstrasi adalah mempertunjukkan, memperagakan, mempertontonkan (.Pius A Partanto, M Dahlan Al-Bary, 1994, hlm. 100). Dalam sebuah metode pengajaran, demonstrasi dapat diartikan suatu metode yang memperagakan atau mempertontonkan suatu cara kepada peserta didik agar peserta didik dapat meniru serta mengaplikasikan cara tersebut. Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat cocok untuk mengetahui sebuah proses dalam melaksanakan sesuatu.

5. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas (resitasi) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya metode pemberian tugas mempunyai arti yang lebih luas, karena metode pemberian tugas ini adalah pemberian tugas dari guru kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan (.Slameto, 2003, hlm. 112)

Pada pembelajaran proyek nusantara anak-anak dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingin diketahui lebih dalam dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan penggunaan pembelajaran proyek anak merasa terlibat langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna untuk anak, pembelajaran bermakna akan disimpan di memori jangka panjang. Pelaksanaan metode pembelajaran proyek harus memperhatikan kemampuan individual anak dalam kelompok, bahan ajar tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, pengembangan kreativitas, aktivitas, dan pengalaman anak. Hardini dan Dewi menyebutkan beberapa prinsip metode pembelajaran proyek, yaitu:

- a. Prinsip sentralis
- b. Prinsip pertanyaan pendorong atau penuntun
- c. Prinsip investigasi konstruktif
- d. Prinsip otonomi
- e. Prinsip realistis

Dari penjabaran prinsip-prinsip pembelajaran proyek di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang sentral bukan hanya praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong siswa menumbuhkan kemandiriannya dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek menurut Sutirman yaitu meliputi isi, kegiatan, kondisi dan hasil yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Karakteristik aspek isi meliputi: masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks, siswa menemukan hubungan antar ide secara indisipliner, siswa berjuang mengatasi ambiguitas, dan menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian siswa.
- b. Karakteristik aspek kegiatan meliputi: siswa melakukan investigasi selama periode tertentu, siswa diharapkan pada suatu kesulitan, pencarian sumber dan pemecahan masalah, siswa membuat hubungan antar ide dan memperoleh keterampilan baru, siswa menggunakan perlengkapan alat sesungguhnya, dan siswa menerima feedback tentang gagasan dari orang lain.
- c. Karakteristik aspek kondisi meliputi: siswa berperan sebagai masyarakat pencari dan melakukan latihan kerjanya dalam konteks sosial, siswa mempraktikkan perilaku manajemen waktu dalam melaksanakan tugas secara individu maupun kelompok, siswa mengarahkan kerjanya sendiri dan melakukan kontrol belajarnya, siswa melakukan simulasi kerja profesional.
- d. Karakteristik aspek hasil meliputi: siswa menghasilkan produk intelektual yang kompleks sebagai hasil belajarnya, siswa terlibat dalam melakukan penilaian diri, siswa bertanggungjawab terhadap pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi mereka, dan siswa memperagakan kompetensi nyata mereka.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model pembelajaran berbasis proyek nusantara yaitu: Melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, Adanya penelitian pada prosesnya., Dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Diakhiri dengan sebuah produk. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek nusantara dapat memberikan sejumlah kelebihan bagi peserta didik, guru, dan perkembangan sekolah. Kelebihan tersebut diantaranya: Mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata yang terus berkembang. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting, Membentuk sikap kerja peserta didik dalam mengerjakan proyek peserta didik diajak untuk saling mendengarkan pendapat dan bernegosiasi untuk mencari solusi., Meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial peserta didik, Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi, Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki, dan Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan teknologi dalam belajar.

C. Media Pembelajaran Proyek Nusantara

Dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengirim informasi sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Proses ini akan berhasil dengan baik jika antara keduanya berjalan dengan lancar, dimana guru mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa dan siswa mempunyai kemampuan menerima informasi tersebut dengan baik pula. Untuk menyempurnakan komunikasi antara pemberi dan penerima informasi agar tercipta komunikasi yang efektif diperlukan alat komunikasi atau media. Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sardiman, dkk., 2011: 6).

Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Naz & Akbar, 2008). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2005:3). Musfiquon (2012: 28) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan menunjukkan bahwa media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran.

Menurut azikiwe (2007: 46) media pembelajaran mencakup apa saja yang digunakan guru untuk melibatkan semua panca indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan pengecap saat menyampaikan pelajarannya. Media pelajaran adalah pembawa informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan dalam situasi belajar-mengajar. Latuheru (1988: 14). mengemukakan bahwa media adalah bahan, alat, dan metode atau teknik yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat dan berguna. Sudjana (2001: 1) mengatakan bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar dalam komponen metodologi yang diatur oleh guru untuk menata lingkungan belajarnya. Sedangkan Aqib (2010: 58) menuturkan bahwa media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar siswa.

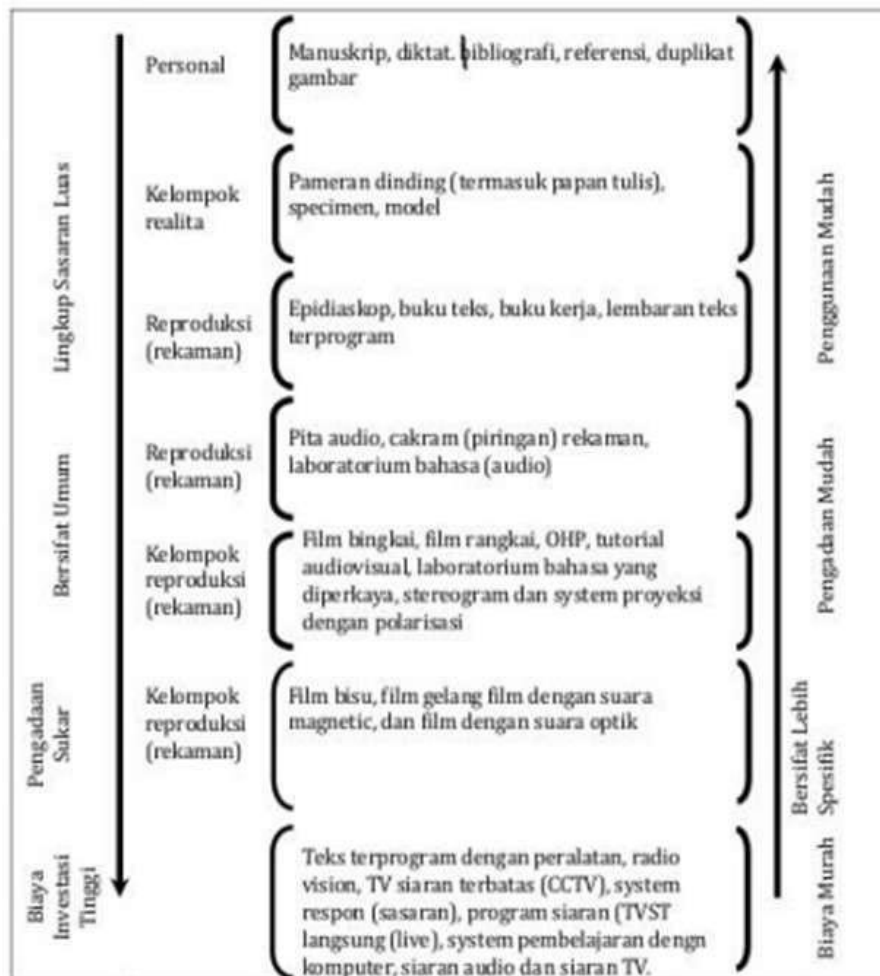
Mudhofir (1993: 81) menambahkan bahwa media belajar, selain sebagai sumber belajar juga dapat diartikan dengan manusia, benda atau juga peristiwa yang membuat kondisi siswa untuk lebih memungkinkan mendapat sikap dan keterampilan. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Artinya, terdapat lima komponen dalam pengertian media pembelajaran. Pertama, sebagai perantara pesan atau materi dalam proses pembelajaran. Kedua, sebagai sumber belajar. Ketiga, sebagai alat bantu untuk untuk menstimulus motivasi siswa dalam belajar. Keempat, sebagai alat bantu yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang utuh dan bermakna. Kelima, alat untuk memperoleh dan meningkatkan skill. Kelima komponen tersebut berkolaborasi dengan baik akan berimplikasi kepada berhasilnya pencapaian pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan.

Menurut Kemp & Dayton (Azhar, Arsyad, 2005: 21-22) beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media pembelajaran antara lain:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media akan menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil penafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
2. Pembelajaran dapat menjadi lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, gambaran daya tarik yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan peserta didik tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif. Dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan, akan membuat pembelajaran lebih interaktif. d) Efisiensi waktu. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan. Pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik.
4. Meningkatkan kualitas hasil belajar. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
5. Fleksibilitas waktu dan lokasi. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana saja. Kemudahan ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana guru bisa memberikan materi yang dapat diakses oleh siswa meskipun keberadaan mereka berbeda lokasi dan bisa di akses kapan saja.
6. Meningkatkan sikap positif peserta didik Dengan adanya stimulus dari media pembelajaran, siswa akan lebih tertarik dalam belajar. Sehingga, siswa belajar lebih tenang dan dapat meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar.
7. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif. Beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat peserta didik.

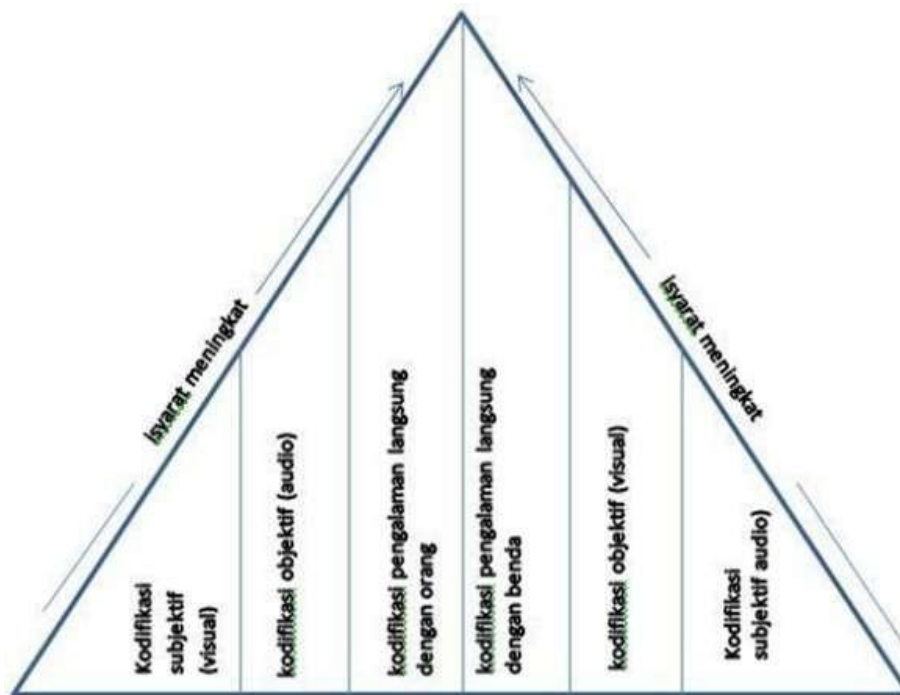
Secara lebih spesifik beberapa pakar menyusun taksonomi media pembelajaran berdasarkan karakteristik yang spesifik. Beberapa pakar tersebut antara lain:

1. Taksonomi Media Pembelajaran Menurut Hirarki Pemanfaatannya Untuk Pendidikan Taksonomi ini disusun oleh C.J. Duncan yang pada dasarnya disusun menurut tingkat kerumitan perangkat media pembelajaran yang dipergunakan. Taksonomi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini



Gambar 1. Taksonomi Media Pembelajaran C. J. Duncan

2. Taksonomi Media Pembelajaran Berdasarkan Fungsi Pembelajaran Taksonomi media pembelajaran ini disusun oleh Gagne (1965) yang klasifikan menjadi 7 macam pengelompokkan media. Ketujuh kelompok media ini dikaitkan dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut tingkatan
3. Taksonomi Media Pembelajaran Berdasarkan Indera Yang Terlibat Taksonomi media pembelajaran ini disusun oleh Rudi Bretz. Taksonomi didasarkan pada karakteristik media pembelajaran dalam melibatkan indera manusia dalam proses pembelajaran yakni visual, suara dan gerak
4. Taksonomi Media Pembelajaran Berdasarkan Rangsangan Belajar Taksonomi media pembelajaran ini disusun oleh J.V. Edling (1966). Taksonomi ini berdasarkan pada tiga komponen kegiatan belajar yakni siswa, rangsangan dan tanggapan. Taksonomi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Taksonomi Media Pembelajaran J.V. Edling

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua di manfaatkan dalam proses belajar mengajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar mekanis. Kemudian lahir teknologi audiovisual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang terakhir muncul adalah teknologi mikroprosesor (otak komputer) yang melahirkan pemakaian computer dalam berbagai bidang termasuk dalam pendidikan pada umumnya dan pembelajaran di kelas-kelas pada khususnya.

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, maka media pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu: Media hasil teknologi cetak, Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau foto grafis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.

Model pembelajaran Proyek nusantara menggunakan media Aplikasi Web "Nusantara AI Edu" yakni proses pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang di kemas dalam media Learning Management System (LMS). Hal ini akan meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran dengan banyak sumber refrensi yang bisa digunakan. Artificial Intelligence (AI), atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Kecerdasan Buatan, adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem dan mesin yang mampu melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI melibatkan penggunaan algoritma dan model matematika untuk memungkinkan komputer dan sistem lainnya untuk belajar dari data, mengenali pola, dan membuat keputusan yang cerdas.

Dalam konteks AI, terdapat beberapa konsep penting seperti machine learning (pembelajaran mesin), neural networks (jaringan saraf tiruan), natural language processing (pemrosesan bahasa alami), dan banyak lagi berkaitan dengan proyek nusantara. AI yang dikemas dengan LMS yaitu platform digital yang dirancang untuk mengelola, mendistribusikan, dan melacak aktivitas pembelajaran secara online.

BAB IV

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA

A. Kearifan Lokal Religius Nusantara

Kearifan lokal terdiri dari kearifan (wisdom) berarti kebijaksanaan, sedangkan kata lokal berarti setempat. Kearifan lokal atau kearifan setempat merupakan gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya (Sibarani, 2012). Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis dan sosiologis (Rummar, 2022). Kearifan lokal dimaknai berupa pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan dari kepada suatu komunitas atau anggotanya masyarakatnya.

Nilai religius merupakan bentuk manifestasi dari sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks religius dalam kearifan lokal mencakup cara-cara masyarakat menghormati dan merayakan keyakinan mereka. Kearifan lokal religius nusantara memiliki beberapa unsur penting seperti nilai-nilai, praktik, pengetahuan, dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan lokal, budaya, dan agama.

Kearifan lokal religius nusantara memiliki keragaman agama yang tumbuh dan berdampingan dengan semangat toleransi sehingga terawat keharmonisan dan kerukunan dalam perbedaan. Kerukunan umat beragama merupakan modal berharga di Indonesia yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Hidup rukun dalam lingkup kehidupan sosial yang multi etnik merupakan cita-cita luhur yang selalu didambakan oleh seluruh masyarakat Indonesia (Mas'udi, 2018). Membangun kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, memerlukan kesepahaman di antara subkultur masyarakat yang terdapat di dalamnya. Banyak praktik keagamaan yang berintegrasi dengan tradisi lokal. Banyak komunitas mengadakan upacara adat bersamaan dengan perayaan keagamaan. Adapun bentuk perayaan keagamaan sebagai berikut:

1. Upacara Seren Taun di Sunda

Istilah Seren taun berasal dari kata dalam Bahasa Sunda *seren* yang artinya serah, seserahan, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi *seren taun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya. Masyarakat agraris Sunda kuno memuliakan kekuatan alam yang memberikan kesuburan tanaman dan ternak, kekuatan alam ini diwujudkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dan kesuburan. Pasangannya adalah Kuwera, dewa kemakmuran. Keduanya diwujudkan dalam Pare Abah (Padi Ayah) dan Pare Ambu (Padi Ibu), melambangkan persatuan laki-laki dan perempuan sebagai simbol kesuburan dan kebahagiaan keluarga. Gambar upacara seren taun sebagai berikut:



Gambar 1. Seren Taun: Upacara Adat Panen Masyarakat Sunda

Sumber: <https://www.infobudaya.net/2017/09/seren-taun-upacara-adat-panen-masyarakat-sunda/>

Upacara Dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat peladang Sunda, seren taun merupakan sarana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, seraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang.

2. Budaya Ma'ba-Bca

Ma' Baca-baca berarti membacakan doa dihadapan hidangan makanan yang menjadi sebuah tradisi suku Bugis-Makassar, masih dilestarikan hingga kini. Salah satunya di Tanete Riaja. Ma' baca-baca umumnya dilakukan masyarakat saat lebaran maupun dalam rangkaian acara ritual adat Bugis-Makassar, baik itu pernikahan, akikah, sunatan, hingga ketika ingin memasuki rumah baru. Adapun gambar kegiatan ma' baca-baca sebagai berikut:



Gambar 2. Budaya Ma'ba-baca Suku Bugis Makassar

Ritual Ma'Baca-baca ini biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap sesepuh atau tokoh masyarakat atau Imam Masjid dalam sebuah kampung atau orang yang dituakan dalam sebuah keluarga. Dimana, dihadapan sesepuh akan dihidangkan makanan yang telah ditata dalam sebuah nampan yang orang Bugis menyebutnya 'Bakik', dilengkapi dengan tungku kecil yang disebut dupa-dupa yang berisikan bara api (<https://sulsel.kemenag.go.id>).

B. Kearifan Lokal Gotong Royong Nusantara

Gotong royong berasal dari kata "gotong" (mengangkat) dan "royong" (bersama-sama). Ini berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Praktik kegiatan gotong royong sering diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pembangunan infrastruktur, pertanian, dan acara sosial. Kearifan lokal gotong royong nusantara merupakan salah satu aspek penting dalam budaya Indonesia. Gotong royong mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan saling membantu yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Berikut adalah beberapa contoh kegiatan kearifan lokal gotong royong di Nusantara yaitu sebagai berikut:

a. Praktik Tradisi Gotong Royong Marakka Bola



Gambar 3. Kegiatan Gotong Royong Marakka Bola

Sumber: <https://www.kalderanews.com/2019/05/08/tradisi-unik-angkat-dan-pindah-rumah-marakka-bola-di-sulsel/>.

Kegiatan marakka bola merupakan salah satu tradisi gotong royong memindahkan rumah yang dilakukan secara beramai-ramai pada masyarakat Sulawesi Selatan. Tradisi Marakka' Bola telah membudaya pada masyarakat Sulawesi Selatan dan telah berlangsung turun-temurun. Bentuk tradisi marakka bola dilakukan secara sukarela yang dibantu tetangga sekitar. Bobot rumah sangat beragam dan tentu saja tidak ringan, beratnya bisa mencapai puluhan ton. Jarak rumah yang dipindahkan ke lokasi baru juga biasanya tidak dekat. Kegiatan memindahkan rumah yang beratnya mencapai puluhan ton dapat dilakukan karena semangat gotong royong. Karena semangat gotong royong membuktikan bahwa hal yang mustahil dapat dilakukan.

Ratusan orang ikut mengangkat rumah. Penyampaian cuma melalui pengumuman di masjid dan secara spontan masyarakat datang beramai-ramai. Setelah rumah selesai dipindahkan atau di tempat baru, kegiatan dilanjutkan dengan acara syukuran atau yang dikenal masyarakat Bugis dengan acara Baca Barazangi. Tujuannya agar rumah yang baru saja dipindahkan terhindar dari bencana dan malapetaka. Tradisi lalu diakhiri dengan acara makan bersama sebagai bentuk ikatan silaturahmi yang erat antara warga. Usai mengangkat rumah warga menyantap makanan yang disediakan pemilik rumah. Hal ini juga dianggap sebagai imbalan dan ucapan terima kasih kepada seluruh warga yang rela meluangkan waktu untuk membantu memindahkan rumah (<https://www.kompas.com>, 2023).

b. Praktik Tradisi Gotong Royong Masyarakat Sunda

Kegiatan gotong royong masyarakat Sunda yang sudah menjadi budaya yang disebut Beas Perelek. adalah bentuk gotong royong masyarakat yang berlatar budaya Sunda dalam rangka mengatasi kesulitan pangan yang dialami warga desanya. Ini merupakan tradisi tolong-menolong khas urang Sunda. Gambar budaya beas perelek dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Bentuk gotong royong Beas perelek

Sumber: goodnewsfromindonesia.id/2020/04/09/mengenal-beas-perelek-solusi-budaya-sunda-mengatasi-ketersediaan-pangan#google_vignette.

Menilik dari penamaannya, beas perelak terdiri dari dua kata. Beas, yang menjadi objeknya, dalam Bahasa Indonesia berarti beras. Makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya. Tersedianya beras di rumah, bisa dibilang menjadi hal wajib bagi kelangsungan hidup orang-orang Indonesia. Sementara perelak, merupakan istilah dalam bahasa Sunda. Yang diambil berdasarkan kebiasaan orang Sunda untuk menamai sesuatu, sesuai dengan bunyi yang dihasilkannya (Hidayat, 2020)

c. Praktik Tradisi Gotong Royong Masyarakat Jawa

Filosofi tradisi Rewang perempuan Jawa didasarkan pada konsep kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Tradisi Rewang ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibutuhkan dalam sebuah acara hajatan, di mana setiap perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama pentingnya. Selain itu, tradisi Rewang juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, di mana semua perempuan saling membantu dan bekerja sama dalam menyiapkan hidangan untuk tamu undangan. Tidak ada persaingan atau pembebanan tugas yang tidak adil, karena semua tugas dibagi secara merata dan dilakukan bersama-sama (Winarsih, 2023). Gambar gotong royong budaya rewang sebagai berikut:



Gambar 6. Budaya Gotong Royong tradisi rewang Masyarakat Yogyakarta

Sumber: <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2733-Tradisi-Rewang-Hajatan-Bagi-Masyarakat->

Tradisi rewang adalah sebuah tradisi dalam budaya Jawa yang berkaitan dengan acara hajatan atau perayaan. Tradisi ini melibatkan peran penting dari para perempuan dalam menentukan suksesnya sebuah acara hajatan. Para perempuan yang terlibat dalam Rewang bertanggung jawab untuk mempersiapkan semua kebutuhan yang dibutuhkan dalam acara hajatan, mulai dari persiapan makanan hingga dekorasi (Dwi Susanti dan Puji Lestari, dalam Winarsih, 2023).

Dalam kehidupan masyarakat perilaku gotong-royong dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan. (Pambudi dan Utami, 2020) mengungkapkan beberapa kegiatan-kegiatan gotong royong yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pertanian

Mekanisme penggarapan lahan seperti pada saat buka lahan yang berupa babat rumput, bikin galengan, bajak sawah kemudian nanam padi dan matun (bersihkan rumput disela-sela tanaman padi) dikerjakan oleh masyarakat dengan menggunakan sistem kelompok secara bergantian. Yang mana kelompok tersebut dibentuk secara kondisional berdasarkan kesepakatan dan bukan kelompok formal yang terstruktur.

2. Kegiatan amal

Sistem gotong royong dapat dimanfaatkan untuk kegiatan amal. Menarik perhatian seseorang untuk peka terhadap suatu permasalahan yang dialami oleh orang lain. Di jaman modern saat ini, kegiatan amal mudah dijangkau dan dipromosikan melalui media sosial, salah satu contohnya ialah koin untuk Prita, masker untuk bencana asap yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia dan masih banyak lagi bentuk kegiatan amal lainnya.

3. Permainan Tradisional

Gobhag sodor adalah salah satu permainan tradisional yang menerapkan sistem gotong royong antar anggota kelompok. Selain gobhag sodor, masih ada permainan yang membutuhkan gotong royong yang sering dimainkan dalam acara kemerdekaan seperti tarik tambang, balapan bangkiak, panjat pinang dan lain-lain.

4. Kegiatan Penanganan Bencana/Musibah

Tolong menolong dalam mengatasi musibah merupakan sikap kepedulian masyarakat untuk saling membantu sesamanya seperti pada musibah kematian, sakit, kecelakaan maupun yang menjadi korban bencana alam. Kegiatan pada bidang rumah tangga seperti pada acara pernikahan, khitanan, dan aqiqahan gotong royong sangat dibutuhkan untuk memperlancar jalannya acara dan memperingan beban kerja selama.

5. Kegiatan pada bidang kepentingan umum gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan, parit dan renovasi tempat ibadah.

6. Kegiatan Keamanan Terdapat istilah siskamling, dimana sekelompok tetangga akan berjaga-jaga di kompleks perumahan saat malam hari demi melindungi para tetangga lainnya dari bahaya. Konsep siskamling ini sering kali mengalami pasang surut, meski keberadaannya sangat bermanfaat bagi keberlangsungan keamanan di wilayah.

Kearifan lokal gotong royong nusantara tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga relevan dalam konteks sosial dan pembangunan saat ini. Memelihara dan menerapkan nilai-nilai gotong royong dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing.

C. Kearifan Lokal Kemanusiaan Nusantara

Kearifan lokal kemanusiaan nusantara mencakup berbagai nilai, tradisi, dan praktik yang berkembang di masyarakat Indonesia. Kearifan lokal kemanusiaan Nusantara adalah fondasi penting bagi identitas dan keberlanjutan masyarakat. Nilai kemanusiaan berkaitan dengan harkat dan martabat manusia (Suhendro dan Syaefudin, 2020). Nilai-nilai kemanusiaan diterapkan dalam era digital ini seperti menghargai keragaman, berempati, menghindari kekerasan, berkolaborasi, dan memperhatikan hak asasi manusia. Nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern (Syafudin, Nasaruddin, dan Ihwan, 2023) Adapun nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan modern sebagai berikut:

1. Menghargai Keragaman (menghargai dan menghormati keberagaman dalam agama, suku, ras, budaya, dan pandangan politik merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif.
2. Keterbukaan dan toleransi (keterbukaan dan toleransi merupakan sifat-sifat kunci yang esensial dalam kehidupan modern. Keterbukaan dimaknai merupakan sikap terbuka terhadap perbedaan, gagasan, dan pandangan yang beragam.
3. Menghindari kekerasan dan konflik (menghindari kekerasan dan konflik merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan modern yang berarti bahwa mencari cara damai dalam menyelesaikan perbedaan dan konflik yang mencakup dengan menggunakan dialog, mediasi, dan diplomasi untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

4. Pendidikan untuk semua (pendidikan untuk semua adalah prinsip krusial di era modern ini. Masyarakat global menyadari pentingnya memberikan akses pendidikan berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi.
5. Toleransi dan kerjasama (toleransi dan kerjasama di era modern tidak dapat diremehkan. Toleransi memungkinkan keberagaman budaya, agama, dan pandangan politik dapat hidup berdampingan tanpa konflik sedangkan kerjasama menjadi kunci dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, krisis kesehatan, dan kemiskinan.)

Memahami dan melestarikan kearifan lokal kemanusiaan ini dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, kearifan lokal kemanusiaan dapat berkontribusi secara signifikan dalam menghadapi tantangan zaman modern.

D. Kearifan Lokal Keadilan Nusantara

Kata Adil dalam KBBI yaitu 1) sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; 3) sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Sedangkan pengertian lain kata "adil" berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Perilaku adil merupakan salah satu tiket untuk mendapat kepercayaan orang serta untuk mendapatkan reputasi yang baik. Karena dengan reputasi yang baik itulah kita akan memiliki otoritas untuk berbagi dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dengan orang lain. Tanpa itu, kebaikan apapun yang kita bagi dan sampaikan hanya akan masuk ke telinga kiri dan keluar melalui telinga kanan. Karena, perilaku adil itu identik dengan konsistensi antara perilaku dan perkataan (<https://id.wikipedia.org/wiki/Adil>). Adapun kata adil dapat dimaknai seseorang dianggap mempunyai karakter adilyang baik dengan menunjukkan perilaku, yaitu memperlakukan orang lain dengan setara, memperlakukan orang lain dengan hormat, tidak memperlalat orang lain, tidakmemanfaatkan orang lain, sepenanggungan bersama orang lain, tidak menipu, tidak mendiskriminasi berdasarkan SARA,bertanggung jawab pada diri sendiri,bersikap baik pada siapa pun, dan tidak mengikuti yang tidak baik (Peterson & Seligman, 2004).

Nilai keadilan memiliki makna berarti seimbang dan tidak berat sebelah. Suardika, Mas, dan Lamatenggo, (2022) mengatakan bahwa nilai keadilan mengandung makna seimbang dan dapat diibaratkan seperti "neraca", bahwa muatan neraca tidak bisa berat sebelah, harus sama rata dan seimbang. Keadilan juga berkaitan dengan nilai keharmonisan, sebab jika pihak sekolah telah mampu berpihak adil dalam setiap pengambilan keputusan maka suasana yang harmonis akan dapat terwujud. Pengelolaan sekolah memiliki tantangan yang untuk dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dari setiap warga sekolah.

Keadilan merupakan keinginan bagi manusia untuk mendapatkan suatu kehidupanyang wajar, terpenuhinya hak-hak mereka dalam menjalani kehidupan (Simatupang, 2024). Dalam masyarakat Bugis Makassar terkait nilai keadilan dapat dilihat dari kearifan lokal yang dekat dengan nilai keadilan dalam pembagian harta warisan adalah asitinajang (kepatutan) esensi dari asitinajang adalah terealisasinya nilai-nilai keadilan dan terciptanya harmoni antar ahli waris (Ubbe dalam Rahmatiar, Sanjaya, Guntara, dan Suhaeri, 2021).

Berikut beberapa contoh yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Berperilaku adil kepada siapapun.
2. Saling menghormati dan menghargai hak-hak yang dimiliki orang lain.
3. Berteman kepada siapapun tanpa memandang perbedaan.
4. Saling membantu orang lain yang sedang kesusahan.
5. Menjalankan hak dan kewajiban dengan seimbang serta penuh tanggung jawab.
6. Adil dalam melaksanakan hak dan kewajiban di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
7. Tidak mengembangkan sikap "ingin menang sendiri" atau egois.
8. Mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain.
9. Tidak memikirkan kepentingan sendiri.

Sembilan contoh nilai keadilan yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan lahir dan batin. Adapun nilai-nilai keadilan sosial yang terdapat pada butir-butir Pancasila dan beserta contohnya (Berikut beberapa contoh yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Contoh: Wajib hukumnya saling menghormati terhadap sesama manusia untuk tercapainya sikap kekeluargaan.
2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Contoh: Dalam berkehidupan perlu hidup adil terhadap manusia, contoh yang sering kita lihat perlakuan hukum terhadap kejahatan koruptor.
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Contoh: Dalam hidup memang antara hak dan kewajiban dibutuhkan akan tetapi haruslah seimbang. Misal anda berhak memperoleh kenyamanan berkendara tapi wajib hukumnya menaati peraturan lalu lintas yang berlaku.
4. Menghormati hak orang lain. Contoh: Saling menghormati, baik, dan rukun terhadap sesama manusia.
5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri. Contoh: Memberi bantuan modal usaha dengan bunga 0% misalnya.
6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain. Contoh: Bersifat sewajarnya terhadap sesama, misal jangan sampai anda memberatkan orang lain apalagi sampai jatuhnya pemerasan.
7. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah. Contoh: Bersikaplah hemat, lebih baik sisihkan uang anda untuk orang yang lebih membutuhkan.
8. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. Contoh: Jangan sampai dalam hidup kita membuat susah tetangga kanan kiri kita, misal membangun pabrik industri tapi limbah dibuang sembarangan yang menjadikan rugi masyarakat di sekitar kita.
9. Suka bekerja keras. Contoh: Hidup jangan banyak mengeluh, kita perlu kerja keras dan cerdas untuk memenuhi kebutuhan keluarga apalagi kalau bisa memberi.

10. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Contoh: Dalam hidup jangan mengklaim hak yang memang itu sudah dipatenkan pemiliknya. Apabila memang mau digunakan untuk kepentingan kita ada baiknya disertakan sumber dan pengarangnya.
11. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Contoh: Melakukan kegiatan kegiatan membangun seperti bela negara, kerja bakti, gotong royong dan lain sebagainya.

BAB V

KEWARGAAN DALAM KEBUDAYAAN NUSANTARA

Kewargaan merupakan konsep yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di Indonesia, yang dikenal dengan sebutan Nusantara, kewargaan tidak hanya mencakup aspek hukum dan politik, tetapi juga terikat erat dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, kewargaan dalam kebudayaan Nusantara mencerminkan cara masyarakat memahami dan menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, sekaligus mencerminkan identitas kolektif yang telah terbentuk selama berabad-abad.

Sejarah panjang Nusantara yang kaya akan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi telah membentuk cara pandang masyarakat terhadap konsep kewargaan. Kewargaan di Nusantara tidak hanya ditandai oleh keterikatan pada identitas nasional, tetapi juga oleh nilai-nilai lokal yang mengedepankan gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kewargaan di Nusantara dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, serta bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif di tengah globalisasi yang terus berkembang.

Dengan memahami hubungan antara kewargaan dan kebudayaan di Nusantara, kita dapat melihat bagaimana identitas nasional dan lokal saling melengkapi, serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keseimbangan antara keduanya. Bab ini bertujuan untuk menganalisis berbagai dimensi kewargaan dalam konteks kebudayaan Nusantara dan implikasinya bagi pembangunan masyarakat yang berbudaya dan berkeadilan.

Pemahaman hubungan antara kewargaan dan kebudayaan di Nusantara penting untuk mengeksplorasi identitas nasional yang beragam. Identitas ini terbentuk dari berbagai unsur budaya yang ada di setiap daerah, mencerminkan tradisi, norma, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat lokal. Dalam konteks ini, kewargaan bukan hanya sekadar status hukum, tetapi juga melibatkan keterikatan emosional dan budaya terhadap tanah air. Dengan mengintegrasikan identitas lokal ke dalam kewargaan, masyarakat dapat merasakan kedalaman makna sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Tantangan muncul ketika upaya untuk mempertahankan identitas lokal bertabrakan dengan tuntutan globalisasi yang semakin kuat. Di satu sisi, globalisasi membawa peluang untuk memperluas wawasan dan akses terhadap informasi dan teknologi.

A. Kewargaan dalam Seni Budaya Nusantara

Kewargaan dalam konteks seni budaya Nusantara Indonesia mencerminkan interaksi yang dinamis antara identitas, tradisi, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia memiliki beragam bentuk seni—mulai dari musik, tari, hingga seni rupa—yang tidak hanya menjadi ekspresi kreatif, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan rasa cinta terhadap tanah air dan identitas sebagai warga negara. Seni budaya di Nusantara tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi lokal, tetapi juga menggambarkan hubungan emosional dan intelektual masyarakat dengan lingkungan dan sejarah mereka.



Sumber: Gambar 6. Budaya Gotong Royong tradisi rewang Masyarakat Yogyakarta

Sumber: <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2733-Tradisi-Rewang-Hajatan-Bagi-Masyarakat->

Seni budaya berperan penting dalam membangun rasa kewargaan yang kuat. Melalui pertunjukan seni, masyarakat dapat merayakan identitas bersama dan mengedukasi generasi muda mengenai warisan budaya mereka. Dalam konteks ini, seni berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, sosial, dan sejarah yang penting bagi pembentukan karakter warga negara. Namun, tantangan muncul ketika seni budaya dihadapkan pada pengaruh globalisasi dan modernisasi yang cepat. Dalam upaya untuk mempertahankan kekhasan budaya, penting bagi masyarakat untuk menciptakan ruang bagi eksplorasi dan inovasi dalam seni, tanpa kehilangan akar tradisi. Kewargaan dalam seni budaya Nusantara harus mampu menyeimbangkan antara pelestarian warisan budaya dan penerimaan terhadap perubahan, sehingga seni dapat terus berfungsi sebagai cerminan identitas bangsa yang relevan di era moder

Seni dan kebudayaan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk identitas suatu bangsa. Melalui ekspresi artistik dan tradisi kebudayaan, bangsa dapat menunjukkan karakteristik unik yang membedakannya dari bangsa lain. Seni bukan hanya sekadar aspek estetika, tetapi juga merupakan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat. Berbagai bentuk seni, seperti tari, musik, seni rupa, dan teater, mencerminkan kekayaan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini semua berkontribusi untuk memperkaya dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

Menurut E.B. Tylor, seorang ahli antropologi, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan setiap kemampuan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Definisi ini memberikan pemahaman yang luas tentang kebudayaan, mencakup semua hasil aktivitas manusia, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Menurut Koentjaraningrat. (1974) kebudayaan merupakan hasil pemikiran, ciptaan, dan karya manusia yang tidak bersifat naluriah, sehingga harus melalui proses pembelajaran untuk dapat muncul. Kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga kategori: pertama, wujud ideal yang mencakup gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan; kedua, wujud sistem sosial yang menggambarkan pola perilaku manusia dalam masyarakat; dan ketiga, wujud fisik yang meliputi benda-benda yang dihasilkan oleh manusia, termasuk produk arsitektur.

Dari pandangan E.B. Tylor dan Koentjaraningrat tentang kebudayaan dengan identitas kewargaan Indonesia memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kebudayaan membentuk karakter dan kesatuan bangsa. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan, yang semuanya menjadi hasil dari proses pembelajaran dalam masyarakat. Begitu pula, Koentjaraningrat menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang tidak naluriah dan muncul melalui pembelajaran, dengan kategori yang mencakup wujud ideal, sistem sosial, dan wujud fisik.

Dalam konteks identitas kewargaan Indonesia, kebudayaan berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman yang ada. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" mencerminkan bagaimana berbagai nilai, norma, dan kepercayaan dari berbagai suku dan budaya dapat hidup berdampingan. Wujud ideal kebudayaan—seperti nilai-nilai gotong royong dan toleransi—menjadi pilar penting dalam membangun interaksi sosial yang harmonis antara warga negara. Selain itu, sistem sosial yang digambarkan dalam kebudayaan mencakup pola perilaku yang membentuk cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan saling menghormati. Dalam konteks Indonesia, pola perilaku ini sangat beragam, namun semua berakar pada upaya menjaga kesatuan dan keharmonisan. Di sisi lain, wujud fisik kebudayaan, seperti arsitektur tradisional dan seni rupa, mencerminkan kekayaan warisan yang dapat diakses oleh semua anggota masyarakat, menambah rasa bangga terhadap identitas nasional.

Baik pandangan Tylor maupun Koentjaraningrat menunjukkan bahwa kebudayaan adalah elemen yang tak terpisahkan dari identitas kewargaan Indonesia. Kebudayaan tidak hanya memperkaya pengalaman hidup warga negara, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami dan merayakan keragaman, yang pada akhirnya membangun identitas bangsa yang kokoh dan dinamis.

Identitas kewargaan Indonesia dibentuk oleh beragam elemen yang mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan nilai-nilai bersama. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa. Masyarakat Indonesia tidak hanya mengidentifikasi diri berdasarkan etnis, agama, atau wilayah, tetapi juga melalui semangat persatuan yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menghargai perbedaan sambil tetap mengedepankan persatuan, menjadikan identitas kewargaan Indonesia sangat unik dan berakar kuat dalam tradisi lokal.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan juga berperan besar dalam pembentukan identitas kewargaan. Dalam tradisi sebagian masyarakat Nusantara, istilah sejarah tidak hanya sekadar menggambarkan peristiwa masa lalu, tetapi juga membawa makna yang dalam dan beragam. Menurut Kartodirjo (1993) sejarah diistilahkan dengan berbagai sebutan seperti babad, tamboo, hikayat, dan riwayat. Di antara istilah ini, "babad" memiliki tempat yang istimewa,

terutama dalam konteks budaya Jawa dan Bali. Babad adalah teks kuno yang menceritakan peristiwa masa lalu, terutama yang berkaitan dengan asal-usul. Menariknya, dalam bahasa Jawa, "babad" secara harfiah berarti menebang pohon atau hutan, yang juga dapat diartikan sebagai membuka lahan baru sebagai pusat pemerintahan. Makna ganda dari istilah "babad" ini mengisyaratkan bahwa sejarah bukan hanya tentang mencatat peristiwa, tetapi juga tentang membangun fondasi baru untuk masa depan. Dalam konteks ini, sejarah berfungsi sebagai alat untuk memahami perubahan yang telah terjadi, yang pada gilirannya membuka wawasan bagi perkembangan masyarakat. Dengan mencatat asal-usul dan perjalanan sebuah komunitas, babad tidak hanya menciptakan narasi, tetapi juga memberikan identitas kolektif bagi masyarakat yang menggunakannya.

Sejarah dalam pandangan ini mencakup tiga aspek konseptual yang saling terkait konsep tentang perubahan, waktu, dan kontinuitas. Konsep perubahan menggambarkan dinamika kehidupan yang selalu bergerak maju, sementara konsep waktu memberikan kerangka untuk memahami urutan dan momen penting dalam perjalanan sejarah. Kontinuitas, di sisi lain, menegaskan bahwa meskipun banyak yang berubah, ada elemen-elemen yang tetap bertahan dan menjadi pengikat masyarakat dengan masa lalu mereka. Dengan demikian, pemahaman sejarah melalui istilah "babad" bukan sekadar catatan kering dari peristiwa, tetapi sebuah narasi hidup yang menghubungkan generasi, memberikan wawasan tentang identitas, dan membentuk masa depan. Melalui babad, masyarakat Nusantara tidak hanya mengenang apa yang telah terjadi, tetapi juga merayakan perjalanan mereka sebagai bagian dari sebuah kisah yang terus berkembang.

Proses panjang yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat menciptakan rasa solidaritas dan kebanggaan kolektif. Momen-momen penting dalam sejarah, seperti Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, menjadi tonggak penting yang mengikat berbagai suku dan budaya dalam satu identitas nasional. Nilai-nilai perjuangan, seperti keberanian, pengorbanan, dan komitmen terhadap kemanusiaan, menjadi bagian dari narasi identitas kewargaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Kewargaan dalam seni budaya Nusantara mencerminkan identitas kolektif bangsa yang kaya akan keragaman, di mana setiap karya seni tidak hanya menjadi ekspresi individual, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menghargai warisan budaya, sehingga mendorong dialog antarbudaya dan memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Kewargaan Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh prinsip-prinsip demokrasi yang ditegaskan dalam konstitusi. Dalam bukunya, *Negara Hukum dan Demokrasi di Indonesia*, Hakim A.S. (2015) menjelaskan bahwa istilah demokrasi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu "demos," yang berarti rakyat, dan "kratia," yang berarti pemerintahan. Dengan pemahaman ini, demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan "dari rakyat untuk rakyat" atau "pemerintahan oleh mereka yang diperintah."

Dalam konteks kewargaan Indonesia, prinsip demokrasi ini sangat relevan karena menempatkan rakyat sebagai pusat kekuasaan. Setiap warga negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam proses politik, mulai dari pemilihan umum hingga pengambilan keputusan di tingkat lokal. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan hak individu, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penerapan prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi penting dalam membangun kewargaan yang aktif dan bertanggung jawab, serta mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan beradab. Dengan kata lain, setiap warga negara memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Prinsip demokrasi yang menempatkan rakyat sebagai pusat kekuasaan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi, sekaligus memperkuat rasa persatuan dan identitas nasional di tengah keragaman yang ada. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan penting dalam mewujudkan kewargaan yang aktif dan bertanggung jawab di Indonesia.

Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, Indonesia memberikan hak kepada warganya untuk berpartisipasi dalam berbagai proses politik, mulai dari pemilihan umum hingga pengambilan keputusan di tingkat lokal. Partisipasi ini sangat penting karena mencerminkan keterlibatan langsung warga negara dalam menentukan arah dan kebijakan negara. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Bernard, N. (2020), sifat konfrontatif dari proses politik sering kali menghambat kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada. Dalam situasi seperti ini, pengadilan memiliki peran krusial untuk memberikan perlindungan hukum yang tidak selalu dapat diberikan oleh proses politik.

Keterlibatan aktif warga negara menciptakan ruang bagi individu untuk menyuarakan pendapat dan ide-ide mereka, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Melalui partisipasi ini, warga tidak hanya sekadar menjadi penonton, tetapi juga aktor yang berperan dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa identitas kewargaan di Indonesia tidak hanya mencakup hak-hak yang dimiliki, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam sistem demokrasi menjadi kunci untuk memperkuat identitas kewargaan. Warga negara harus menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan dan kemajuan. Tanggung jawab ini mencakup upaya untuk terlibat dalam dialog publik, mendukung transparansi dan akuntabilitas, serta mengedukasi diri dan orang lain tentang hak dan kewajiban mereka. Dengan cara ini, setiap individu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Identitas kewargaan Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam konteks global. Cogan, John J dan Derricott, Ray. (1998) mendeskripsikan kewarganegaraan sebagai "seperangkat karakteristik yang dimiliki oleh seorang warga." Kewarganegaraan adalah kumpulan sifat-sifat yang melekat pada seorang individu sebagai warga negara. Dalam era informasi dan interaksi internasional saat ini, warga negara dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai global. Namun, hal ini tidak berarti mengorbankan jati diri budaya lokal. Proses ini menuntut adanya adaptasi, inovasi, dan dialog antarbudaya yang akan menciptakan identitas kewargaan yang dinamis dan responsif. Dengan demikian, identitas kewargaan Indonesia tidak sekadar menjadi label, tetapi merupakan sebuah perjalanan kolektif

yang terus berkembang. Identitas ini mencerminkan keberagaman dan keunikan bangsa, yang tetap relevan meskipun menghadapi berbagai tantangan zaman. Warga negara diharapkan untuk aktif berperan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai global dan budaya lokal, sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan berdaya saing di kancah internasional

Pengembangan identitas kewargaan Indonesia dalam konteks global tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga pada upaya untuk memperkaya pengalaman kolektif dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam hukum Indonesia, khususnya dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, yang mengartikan kewarganegaraan sebagai berbagai aspek yang mengatur hubungan antara warga negara dan negara. Dengan memahami kewarganegaraan secara komprehensif, masyarakat Indonesia dapat lebih siap beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan global, sekaligus menjaga identitas dan nilai-nilai budaya yang khas.

Pengembangan identitas kewargaan Indonesia dalam konteks global tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga pada upaya untuk memperkaya pengalaman kolektif dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

Dalam konteks seni budaya Nusantara, dialog dan kolaborasi antarbudaya menjadi elemen penting yang mendukung pengembangan kewargaan yang inklusif. Menurut Winarno. (2017) Kewarganegaraan seseorang mengakibatkan orang tersebut terikat secara hukum dan harus mematuhi peraturan negara yang bersangkutan. Individu yang telah memiliki kewarganegaraan tidak berada di bawah kekuasaan atau wewenang negara lain. Negara asing tidak berhak menerapkan hukum terhadap individu yang bukan warga negaranya. Dalam hal ini, Ketika warga negara terlibat dalam pertukaran budaya, mereka tidak hanya belajar dari satu sama lain, tetapi juga merayakan perbedaan yang ada. Proses ini memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menghargai keragaman yang membentuk identitas bangsa. Melalui seni, individu dapat mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka, membangun jembatan komunikasi yang melampaui batasan bahasa dan budaya.

Kolaborasi antarbudaya dalam seni juga berkontribusi pada penciptaan karya-karya yang inovatif dan relevan. Misalnya, banyak seniman di Indonesia yang menggabungkan elemen tradisional dengan gaya modern, menciptakan bentuk seni baru yang menarik perhatian tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga internasional. Dengan demikian, seni budaya menjadi sarana untuk menampilkan kekayaan budaya Indonesia dan menempatkannya dalam konteks global. Proses ini membantu meningkatkan pengakuan terhadap Indonesia sebagai bangsa yang kreatif dan berdaya saing. Partisipasi aktif dalam dialog antarbudaya memperkuat rasa solidaritas di antara warga negara. Ketika individu dari latar belakang yang berbeda bekerja sama dalam proyek seni, mereka membangun ikatan yang mendalam, yang pada gilirannya menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Hal ini penting untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, di mana perbedaan bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Dengan mempromosikan kolaborasi, seni menjadi alat untuk meredakan ketegangan dan mendorong pemahaman yang lebih baik antar komunitas.

Dengan mengedepankan dialog dan kolaborasi antarbudaya, warga negara Indonesia dapat menemukan kekuatan dalam keragaman yang ada. Hal ini bukan hanya memperkaya pengalaman budaya, tetapi juga mengukuhkan posisi Indonesia di panggung global. Dalam era di mana interaksi antarbudaya semakin meningkat, kemampuan untuk beradaptasi dan berkolaborasi dengan berbagai budaya akan menjadi aset berharga. Kewargaan yang terbangun melalui seni budaya tidak hanya menghasilkan individu yang kreatif, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab, mampu bersaing dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat global.



Sumber : https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2022/08/03/kesenian-jawa-barat-tari-jaipong-yang-mendunia_169.jpeg?w=1200

Di Indonesia, keberagaman budaya yang luar biasa mencerminkan kompleksitas dan kedalaman sejarah serta tradisi bangsa ini. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan kebudayaan yang khas, seperti tari Bali, wayang kulit Jawa, atau musik tradisional Sumatra, yang semuanya berkontribusi pada mozaik kebudayaan yang kaya dan dinamis. Kekayaan budaya ini tidak hanya menjadi aset yang sangat berharga, tetapi juga menjadi fondasi bagi persatuan di tengah perbedaan yang ada, menjadikan seni dan kebudayaan sebagai alat penting dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun jati diri bangsa di tengah globalisasi. Ketika seni dan budaya suatu negara dikenal di tingkat internasional, hal itu dapat memberikan dampak positif terhadap citra dan reputasi bangsa di mata dunia. Indonesia, dengan kekayaan seni dan budayanya yang beragam, memiliki potensi besar untuk diakui secara global. Pemberitaan yang positif tentang keunikan budaya Indonesia, baik melalui seni tradisional seperti batik, wayang, maupun tarian daerah, dapat membangun reputasi yang kuat dan mengukuhkan posisi Indonesia di komunitas global sebagai negara yang memiliki warisan budaya yang kaya.

Seni dan kebudayaan tidak hanya berfungsi untuk merawat identitas nasional, tetapi juga berperan dalam memajukan dialog antarbudaya baik di dalam negeri maupun di panggung internasional. Melalui diplomasi budaya, Indonesia dapat mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal yang diakui secara global dan memengaruhi cara pandang dunia terhadap bangsa ini. Oleh karena itu, seni dan kebudayaan bukan sekadar harta warisan, tetapi juga menjadi pilar strategis dalam menentukan dan memperkuat identitas bangsa Indonesia di kancah global.

Seni dan budaya memiliki potensi besar untuk menjadi perekat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, terutama di tengah keanekaragaman budaya yang kaya. Dalam konteks ini, seni dan budaya berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai alat untuk membangun rasa identitas bersama di antara berbagai kelompok etnis dan budaya. Menurut Pekerti, W. (2013), budaya mencakup aturan-aturan yang mencerminkan kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, serta norma-norma yang mengatur perilaku masyarakat. Dengan memahami dan menghargai aturan-aturan budaya ini, masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial yang mendasari persatuan dalam keberagaman. Melalui seni dan budaya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan nasional dan lokal dapat diwariskan dan dipelajari oleh generasi mendatang. Kewajiban menjaga dan melestarikan kebudayaan ini menjadi semakin penting, karena seni dapat menjadi sarana untuk merayakan perbedaan sambil mengedepankan kesamaan nilai yang menyatukan. Dengan demikian, seni dan budaya tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam membangun fondasi yang kokoh untuk persatuan dan kesatuan bangsa, menjadikan Indonesia sebagai negara yang harmonis dalam keberagaman.

Melalui pengembangan dan penguatan seni serta budaya, nilai-nilai seperti kebinekaan, toleransi, dan gotong royong dapat terus dipelihara sebagai bagian dari jati diri bangsa. Seni budaya tidak hanya menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial di berbagai lapisan masyarakat, terutama di masa kini ketika perbedaan budaya semakin menonjol.

Dalam praktiknya, seni dan budaya berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk menjembatani perbedaan antara kelompok-kelompok sosial, etnis, atau agama yang berbeda. Seni memiliki kemampuan unik untuk menembus batasan-batasan bahasa dan geografi, memungkinkan orang dari latar belakang yang beragam untuk saling berkomunikasi dan memahami tanpa harus menggunakan kata-kata. Melalui tarian, musik, lukisan, teater, dan berbagai bentuk ekspresi seni lainnya, kita dapat mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan tradisi, adat istiadat, dan cara hidup yang beragam, membuka ruang bagi saling pengertian yang lebih dalam dan harmonis.



Sumber : <https://d2ile4x3f22snf.cloudfront.net/wp-content/uploads/sites/210/2017/11/09124458/wayangkulit-dalang.jpg>

Seni budaya tidak hanya mencerminkan keunikan suatu komunitas, tetapi juga membuka kesempatan untuk menemukan persamaan di balik perbedaan yang ada. Menurut Pamadhi dkk. (2010), istilah seni berasal dari bahasa Sansekerta "sani," yang berarti pemujaan dan pencarian yang jujur. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seni dapat merasakan nilai-nilai universal seperti cinta, solidaritas, perjuangan, dan harapan. Proses ini membantu menghilangkan prasangka, meruntuhkan stereotip, dan membangun empati yang mendalam terhadap pengalaman hidup orang lain. Dengan demikian, seni dan budaya memainkan peran vital dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana perbedaan dirayakan sebagai kekayaan bersama yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarberbagai kelompok.

Seni dan budaya Indonesia dapat berfungsi sebagai platform untuk dialog antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan pandangan atau pengalaman hidup. Dalam konteks ini, seni bukan hanya sekadar bentuk ekspresi, tetapi juga sebuah medium yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk berbagi cerita dan perspektif mereka. Dengan demikian, seni dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam antarberbagai kelompok, membangun jembatan komunikasi yang menjembatani perbedaan dan menciptakan ruang untuk kolaborasi. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, peran seni dalam menyatukan perbedaan ini menjadi semakin penting. Menurut Klopper (2013), seniman kontemporer telah mengembangkan kosakata formal dan konseptual yang sangat inovatif untuk menanggapi lanskap realitas yang terus berubah, yang sering kali saling bertentangan dan sulit didamaikan. Dengan menciptakan karya-karya yang mencerminkan pengalaman dan pandangan hidup mereka, seniman tidak hanya mengomentari isu-isu sosial yang ada, tetapi juga mengajak audiens untuk terlibat dalam diskusi yang lebih luas. Ini menciptakan kesadaran kolektif dan memicu refleksi tentang nilai-nilai yang mendasari masyarakat. Dengan cara ini, seni dan budaya menjadi alat yang ampuh untuk membangun solidaritas dan pemahaman di antara berbagai kelompok, sekaligus merayakan keragaman yang ada.

Dalam berbagai kegiatan seni seperti festival budaya, pameran seni, atau pertunjukan musik, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berkumpul dan terlibat dalam percakapan yang membangun, di mana seni menjadi medium untuk menyampaikan pesan damai, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini tidak hanya mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman, tetapi juga membangun fondasi bagi hubungan sosial yang lebih harmonis dan stabil di tengah perbedaan yang ada. Sehingga, seni budaya tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat, tetapi juga berperan vital dalam membentuk jembatan pemahaman dan penghormatan antarindividu maupun kelompok.

Pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal merupakan aspek penting dalam menjaga kekayaan budaya bangsa. Harjito dan Martono (2012) menekankan bahwa perubahan sosial melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang merujuk pada wilayah di mana perubahan terjadi dan kondisi yang menyertainya, sementara dimensi waktu mencakup hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dalam konteks ini, pelestarian warisan budaya Indonesia tidak hanya melibatkan penanganan aspek-aspek budaya seperti adat, tradisi, bahasa, seni, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen tersebut beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung.

Dengan memahami dimensi ruang dan waktu, pelestarian dan pengembangan warisan budaya dapat dilakukan secara lebih efektif. Dalam setiap wilayah, upaya untuk melestarikan tradisi dan adat harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kondisi sosial yang ada. Sementara itu, dengan menyambungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, masyarakat dapat menciptakan relevansi dan makna baru bagi warisan budaya mereka. Hal ini memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang dan berkontribusi pada identitas nasional serta keberagaman budaya Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Tujuan utama pelestarian budaya lokal adalah untuk mempertahankan identitas dan jati diri masyarakat atau bangsa, karena budaya mencerminkan nilai-nilai dan sejarah yang unik dari suatu kelompok. Dengan melestarikannya, kita dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan akan warisan budaya tersebut. Selain itu, pelestarian budaya lokal juga memperkaya keragaman budaya bangsa. Indonesia, dengan kekayaan budayanya, diuntungkan oleh keberagaman ini, yang menambah perspektif, pengetahuan, dan nilai-nilai yang beragam. Keberagaman ini memperkuat pemahaman dan toleransi antarbudaya, serta menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan. Budaya lokal juga memiliki nilai ekonomi, terutama melalui sektor pariwisata. Warisan budaya yang lestari menarik minat wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti lapangan kerja dan peluang usaha.

Pengembangan budaya lokal sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Abidin dan Saebani (2014) mengidentifikasi berbagai kategori budaya lokal, seperti *superculture* yang mencakup kebudayaan umum untuk seluruh masyarakat, *culture* yang lebih spesifik pada kelompok etnis atau wilayah tertentu, *subculture* yang mencerminkan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, dan *counter-culture* yang bertentangan dengan kebudayaan induknya.

Untuk mendukung kelangsungan budaya lokal Indonesia, revitalisasi seni dan tradisi menjadi kunci, bersama dengan pengembangan pendidikan budaya dan pemanfaatan teknologi. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, masyarakat dapat menghidupkan kembali warisan budaya mereka, sehingga dapat dinikmati dan dipahami oleh generasi mendatang. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga membantu mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka, sekaligus memberikan ruang bagi inovasi yang dapat menarik perhatian generasi muda. Dengan demikian, pengembangan budaya lokal dan upaya revitalisasi akan saling melengkapi dalam menjaga keanekaragaman budaya Indonesia.

Menghadapi tantangan globalisasi, penting untuk membangun sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pelaku budaya. Menurut Sri dan Syaifullah (2009), globalisasi secara etimologis berasal dari kata "globe" yang berarti bola dunia, dan akhiran "sasi" yang menunjukkan sebuah proses yang sedang berlangsung. Dengan demikian, globalisasi dapat dipahami sebagai proses yang menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di seluruh dunia. Dalam konteks ini, kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak menjadi kunci untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal di tengah arus global yang cepat. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan infrastruktur yang memadai, sementara masyarakat perlu aktif terlibat dalam pelestarian budaya. Upaya berkelanjutan ini sangat penting agar warisan budaya lokal tidak hanya tetap hidup, tetapi juga tetap relevan dan dinamis, mampu berkontribusi dalam memperkaya budaya bangsa. Dengan kolaborasi yang erat, budaya lokal akan dapat

diwariskan kepada generasi mendatang, memberikan mereka fondasi yang kuat dalam mengenal dan menghargai identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.



Sumber : <https://d2ile4x3f22snf.cloudfront.net/wp-content/uploads/sites/210/2017/11/09124458/wayangkulit-dalang.jpg>

Sejalan dengan pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang menyatakan bahwa negara berkewajiban untuk memajukan kebudayaan nasional di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya, pelestarian dan promosi seni serta kebudayaan Indonesia menjadi lebih dari sekadar kewajiban moral, melainkan juga sebuah mandat konstitusional. Pasal ini menegaskan pentingnya peran negara dalam mendukung segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya, sekaligus menghargai kebebasan masyarakat untuk terus mengembangkan warisan budaya mereka tanpa rasa takut akan kehilangan identitas dalam arus modernisasi dan globalisasi.

Pasal ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi berbagai upaya untuk melestarikan seni dan budaya Indonesia, sekaligus membuka ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam pengembangan budaya lokal yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya, Indonesia tidak hanya berperan aktif dalam menjaga keberagaman di tingkat nasional, tetapi juga berkontribusi pada peradaban global. Ini mencerminkan komitmen negara dalam memastikan bahwa kebudayaan nasional tetap menjadi bagian yang vital dalam peta budaya dunia, sambil tetap mempertahankan keunikan dan identitas yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Melalui penerapan pasal ini, pemerintah Indonesia berkewajiban untuk mendukung segala bentuk inisiatif budaya, mulai dari perlindungan warisan budaya tak benda hingga promosi seni kontemporer. Dukungan ini juga harus mencakup pemberian fasilitas, kebijakan, dan program-program yang memungkinkan budaya lokal terus berkembang. Kebebasan yang dijamin dalam undang-undang ini tidak hanya memberi ruang bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi mereka, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih luas antara budaya lokal dan global, sehingga menciptakan dialog budaya yang saling memperkaya. Dengan demikian, seni dan budaya Indonesia dapat terus hidup, berkembang, dan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk citra bangsa di tengah dinamika peradaban dunia.

Pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung berbagai inisiatif budaya, mulai dari perlindungan warisan budaya tak benda hingga promosi seni kontemporer. Warisan budaya tak benda, seperti tradisi lisan, tarian, dan upacara adat, merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Oleh karena itu, upaya perlindungan dan pelestariannya menjadi sangat penting agar generasi mendatang tetap dapat merasakan dan memahami akar budaya mereka. Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi, pendanaan, dan kampanye kesadaran publik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa warisan ini tidak hanya diakui, tetapi juga dirayakan oleh masyarakat.

Selain perlindungan, pemerintah juga harus memberikan fasilitas dan kebijakan yang mendorong perkembangan seni kontemporer. Dalam era globalisasi, seni kontemporer tidak hanya menjadi refleksi budaya lokal, tetapi juga medium yang memungkinkan seniman untuk berinteraksi dengan tren global. Dengan menyediakan ruang bagi seniman untuk bereksperimen dan berkolaborasi, pemerintah dapat mendorong lahirnya karya-karya inovatif yang mampu menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas. Fasilitas seperti galeri seni, ruang pertunjukan, dan program residensi seni harus menjadi bagian dari strategi pembangunan budaya. Kebebasan yang dijamin oleh undang-undang memberi ruang bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi mereka sekaligus membuka peluang untuk interaksi budaya yang lebih luas.

B. Kewargaan dalam Kuliner Nusantara

Kewargaan dalam konteks kuliner Nusantara Indonesia merupakan suatu konsep yang mencerminkan identitas budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat. Indonesia, dengan lebih dari 17.000 pulau dan ratusan suku bangsa, memiliki keanekaragaman kuliner yang kaya dan unik. Setiap daerah tidak hanya menawarkan cita rasa yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan tradisi, sejarah, dan kearifan lokal. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana kuliner Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kewargaan.



Sumber: <https://d2ile4x3f22snf.cloudfront.net/wp-content/uploads/sites/210/2017/11/09124458/wayangkulit-dalang.jpg> .

Menurut Dewi, T. (2011) makanan tradisional termasuk dalam kategori pengetahuan lokal atau kearifan lokal karena mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi dari suatu daerah tertentu. Dalam hal ini, Kuliner Nusantara Indonesia dikenal dengan cita rasanya yang kuat, kaya akan beragam rempah-rempah, dan teknik memasak yang unik. Namun, di balik kelezatan tersebut tersimpan sejarah yang panjang dan kompleks, yang mencerminkan pertemuan berbagai budaya di dunia. Sejak awal abad Masehi, Indonesia telah menjadi titik temu jalur perdagangan antara Cina dan India, yang mengubah wajah kuliner tanah air secara signifikan. Dari jalur laut yang melewati Selat Malaka, berbagai pengaruh budaya mulai masuk dan membaaur dengan tradisi lokal.

Pengaruh kuliner India mulai terasa pada abad ke-4, terlihat dari penggunaan bumbu yang kaya, seperti santan dalam masakan kare dan gulai khas Aceh dan Minangkabau. Begitu pula dengan kedatangan budaya kuliner Cina yang terjadi pada abad ke-7; adaptasi makanan seperti kwetiau, capcay, dan fuyunghai menunjukkan betapa fleksibelnya kuliner Indonesia dalam menyerap berbagai pengaruh asing. Tak kalah pentingnya, kolonialisme Belanda pada abad ke-16 membawa serta berbagai hidangan yang kini menjadi bagian dari warisan kuliner Indonesia. Dari waffle dan roti hingga kroket dan selat solo, setiap hidangan mencerminkan sejarah interaksi sosial dan budaya yang kaya. Dengan begitu, kuliner Nusantara bukan hanya sekadar tentang makanan, tetapi juga tentang identitas, interaksi, dan percampuran budaya yang membentuk karakter bangsa. Sejarah kuliner Indonesia adalah perjalanan yang menggugah selera, dan di setiap suapan, kita bisa merasakan jejak-jejak sejarah yang membentuk keberagaman kuliner saat ini.

Kuliner sebagai salah satu elemen budaya berperan penting dalam memperkuat rasa persatuan dan identitas bangsa. Melalui makanan, kita dapat melihat interaksi antara berbagai budaya, serta pengaruh dari sejarah kolonial, perdagangan, dan migrasi. Dalam pandangan Stierand, M., & Lynch, P. (2008) konsep inovasi kuliner pribadi diusulkan sebagai cara yang dapat diverifikasi untuk mengidentifikasi para inovator di bidang tersebut. Dalam konteks ini, kuliner Nusantara, menjadi medium yang efektif untuk memahami dinamika sosial dan relasi antarwarga di Indonesia. Selain itu, kuliner juga dapat mencerminkan nilai-nilai kewargaan, seperti gotong royong dan saling menghormati, yang menjadi fondasi masyarakat Indonesia. Dalam pembahasan ini, kita akan mengidentifikasi berbagai aspek kuliner yang mencerminkan kewargaan, mulai dari penggunaan bahan lokal hingga praktik memasak yang melibatkan komunitas. Dengan memahami hubungan antara kuliner dan kewargaan, diharapkan kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya Nusantara serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Kuliner memainkan peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suatu bangsa. Makanan bukan hanya sekadar kebutuhan dasar untuk mendapatkan gizi, melainkan juga mencerminkan sejarah, geografi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya. Lewat makanan, kita bisa melihat bagaimana suatu komunitas berinteraksi dengan lingkungan alamnya, bagaimana mereka menghargai tradisi, serta bagaimana mereka menjaga kekayaan warisan leluhur. Kuliner menjadi jendela yang memperlihatkan kekayaan budaya, karena setiap sajian membawa cerita, mulai dari asal-usul bahan hingga proses penyajiannya yang sarat makna.

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman suku dan budaya, memiliki warisan kuliner yang sangat luas dan beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki makanan khas yang tidak hanya unik dalam rasa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masing-masing wilayah. Kuliner Indonesia mengandung nilai sejarah yang mendalam, sebab setiap hidangan sering kali terkait

dengan peristiwa-peristiwa penting, ritual, atau tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Makanan tradisional seperti rendang dari Minangkabau, gudeg dari Yogyakarta, atau papeda dari Papua bukan hanya sekadar sajian lezat, melainkan juga lambang dari identitas dan kebanggaan daerah tersebut. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kuliner tradisional Indonesia berarti turut melestarikan sejarah dan budaya bangsa.



Sumber : <https://sumateraekspres.bacakoran.co/uploads/lomba-memasak-lakso.-wako.jpg>

Proses pengolahan makanan tradisional di Indonesia sangat berkaitan dengan pemilihan bahan-bahan yang sering kali diambil dari sumber daya alam lokal. Hal ini mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat dan lingkungan mereka. Menurut Alonso, E. B. (2015), makanan memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi kelompok masyarakat, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mampu membangun dan memperkuat hubungan sosial. Dalam konteks kuliner Indonesia, setiap hidangan tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga mencerminkan identitas individu atau kelompok, termasuk etnis, kelas, dan gender.

Makanan tradisional menjadi penghubung antara generasi, mengaitkan masyarakat dengan komunitas yang masih ada serta dengan para leluhur mereka. Aspek kebudayaan, agama, dan pengetahuan tradisional yang tertanam dalam cara pengolahan makanan menjadi faktor penentu dalam setiap proses memasak. Dengan demikian, setiap langkah dalam pembuatan makanan tradisional bukan hanya melibatkan teknik memasak, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai yang memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kuliner bukan hanya tentang rasa, tetapi juga tentang sejarah, identitas, dan koneksi antarwarga yang terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Proses pengolahan makanan tradisional di Indonesia, meskipun tampak sederhana, memanfaatkan keahlian dan teknik yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menghasilkan rasa yang unik dan tak tergantikan. Menurut Smith dan Costello (2009), kepuasan kuliner tidak hanya berasal dari rasa, tetapi juga dari pengalaman yang melibatkan elemen budaya dan tradisi yang kaya. Setiap hidangan tradisional mencerminkan nilai-nilai, sejarah, dan identitas masyarakat, yang memberikan konteks emosional dan sosial pada makanan tersebut. Dengan

demikian, kuliner tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai sarana untuk merayakan warisan budaya dan memperkuat hubungan antarwarga. Hidangan seperti nasi goreng, sate, soto, gado-gado, dan rendang bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga representasi dari identitas budaya dan kewargaan masyarakat yang menciptakannya. Setiap hidangan membawa cerita tentang asal-usul dan perjalanan budaya, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas tersebut, seperti gotong royong, keberagaman, dan penghormatan terhadap warisan nenek moyang.

Nilai-nilai semangat kewargaan yang menekankan pentingnya solidaritas dan kolaborasi dalam masyarakat. Makanan tradisional tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Selain itu, kuliner Indonesia memiliki nilai ekonomi dan potensi pariwisata yang besar. Makanan tradisional menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, sehingga dapat meningkatkan perekonomian lokal dan mendukung keberlangsungan kearifan lokal. Dengan mempromosikan kuliner sebagai bagian dari kebudayaan, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi mereka. Kuliner bukan hanya soal rasa, tetapi juga menjadi medium untuk memahami dan merayakan keberagaman budaya Indonesia, sekaligus mengajak semua pihak untuk berkontribusi dalam menjaga warisan kuliner yang berharga. Melalui makanan, kita dapat menjalin koneksi yang lebih dalam antarwarga, memperkuat identitas bersama, dan merayakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini

Kewargaan dalam kuliner Nusantara Indonesia merupakan cerminan identitas budaya dan sosial yang memperkuat rasa persatuan di tengah keragaman. Melalui tradisi kuliner yang beraneka ragam, setiap daerah tidak hanya menyajikan cita rasa khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati yang mendasari kehidupan masyarakat.

Kuliner Indonesia bukan hanya soal rasa dan gizi, tetapi juga cara untuk mempererat ikatan sosial di masyarakat. Menurut Widowati, S. (2011) Selain berkaitan dengan ritual kebudayaan, banyak makanan tradisional juga sering diasosiasikan dengan kesehatan, berkat khasiatnya yang baik untuk tubuh, karena terbuat dari sayuran dan rempah alami. Contohnya adalah sop kimlo dari Solo, yang mengandung protein hewani dan nabati, karena terdiri dari sayur-sayuran dan daging ayam. Selain itu, terdapat bunga sedap malam yang bermanfaat untuk mengatasi insomnia, meningkatkan stamina, dan membantu meredakan tenggorokan kering. Di samping makanan, ada juga minuman tradisional yang memberikan manfaat bagi kesehatan, seperti bandrek, wedang jahe, dan sekoteng, yang dapat menghangatkan tubuh serta mencegah masuk angin. Makan bersama dalam tradisi Indonesia sering kali diiringi dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Banyak tradisi kuliner yang dijaga dalam berbagai upacara adat dan perayaan keagamaan, di mana makanan menjadi simbol penghormatan, syukur, dan persatuan. Maka dari itu, menjaga kelestarian kuliner Indonesia tidak hanya penting untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga nilai-nilai tradisional yang telah membentuk masyarakat Indonesia selama berabad-abad.

Peran kuliner dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Makan merupakan kebutuhan dasar setiap makhluk hidup, termasuk manusia, yang menjadikannya salah satu aktivitas paling universal di seluruh dunia. Menurut Umiyati dan Baiquni. M.D. (2018) keberagaman makanan tradisional sangat mendukungnya sebagai salah satu daya tarik dalam wisata kuliner. Setiap daerah menawarkan keunikan tersendiri, terutama dalam hal rasa, bentuk, dan tekstur makanan. Karena makan adalah kebutuhan, Kebutuhan ini bukan hanya sekadar soal bertahan hidup, tetapi juga tentang cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, makanan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan momen kebersamaan dan memperkuat solidaritas antarindividu maupun kelompok. Ketika orang duduk bersama untuk berbagi makanan, mereka tidak hanya mengisi perut, tetapi juga terlibat dalam percakapan, berbagi cerita, dan memperkuat ikatan emosional satu sama lain. Makan bersama, baik dalam lingkup keluarga, teman, atau komunitas, sering kali menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan sosial yang ada dan membangun rasa persatuan.



Sumber : <https://assets-a1.kompasiana.com/items/album/2022/02/15/avel-chuklanov-sedjnjrumm8-unsplash-620b3a62bb448636ad2c1762.jpg>

Makanan memiliki kekuatan magis untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dalam banyak budaya, makan bersama bukan sekadar rutinitas harian, melainkan sebuah tradisi yang sarat dengan makna simbolis. Di beberapa masyarakat, makan bersama dianggap sebagai wujud dari kesetaraan, di mana semua orang duduk di meja yang sama, menikmati makanan yang sama, tanpa memandang status sosial atau perbedaan lain. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai, yang secara tidak langsung mengajarkan pentingnya solidaritas dan empati. Dalam berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, atau peristiwa penting lainnya, makanan selalu menjadi elemen sentral yang mendekatkan orang-orang, memfasilitasi percakapan, dan menciptakan kenangan bersama.

Kebiasaan makan bersama di Indonesia memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kegiatan mengisi perut; ini adalah tradisi yang mengikat individu dalam suatu komunitas. Makan bersama tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga melibatkan berbagai kelompok sosial dan komunitas. Aktivitas ini menciptakan ruang untuk berbagi, berinteraksi, dan memperkuat hubungan antar anggota, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Dalam konteks yang lebih luas, kebiasaan ini juga mendapat perhatian dari para peneliti dan praktisi, seperti yang dijelaskan oleh Cappelen dan Strandgaard Pedersen (2024). Dalam artikel

mereka yang membandingkan tiga gerakan kuliner, para penulis mengeksplorasi bagaimana organisasi kolektif berinteraksi dengan lembaga pendidikan tinggi dalam mempromosikan keberlanjutan di bidang kuliner. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan bersama bisa menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Melalui kolaborasi antara kelompok masyarakat dan institusi pendidikan, kebiasaan makan bersama dapat dijadikan platform untuk mendiskusikan isu-isu penting, seperti keberlanjutan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Misalnya, kegiatan memasak dan berbagi makanan dari bahan lokal dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan serta mendorong penggunaan produk-produk yang ramah lingkungan. Dengan demikian, kebiasaan makan bersama di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa makanan memiliki kekuatan untuk menyatukan, mendidik, dan mempromosikan nilai-nilai positif yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan kolektif.

Setiap budaya memiliki tradisi unik yang menekankan pentingnya makan bersama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Di beberapa negara, makan bersama menjadi bagian integral dari etiket sosial, di mana undangan untuk makan bersama dianggap sebagai tanda penghormatan dan persahabatan. Pesta besar, festival, atau acara perayaan yang melibatkan makanan sering kali menjadi ajang untuk menyatukan masyarakat, memperkuat hubungan antarindividu, dan membangun rasa solidaritas yang lebih dalam. Makanan, dalam konteks ini, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang, mengatasi perbedaan, dan menciptakan harmoni dalam kebersamaan.

Kuliner memainkan peran penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di Indonesia, Setiap hidangan tidak hanya menyajikan kelezatan, tetapi juga mencerminkan tradisi, nilai, dan identitas kolektif masyarakat. Melalui kegiatan memasak dan berbagi makanan, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan keragaman budaya.

Pertukaran budaya melalui aktivitas makan bersama merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling alami dan efektif dalam menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Momen berbagi makanan tidak hanya menyajikan kelezatan, tetapi juga menjadi sarana untuk saling mengenal, menghargai, dan merayakan perbedaan. Dalam konteks ini, makanan menjadi jembatan yang menghubungkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Wardani dan Nurfaizah (2022), tren makanan di kalangan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh dampak globalisasi yang mendorong pertukaran budaya. Dalam era yang semakin terhubung ini, masyarakat Indonesia semakin terbuka terhadap berbagai jenis masakan dari luar negeri, yang kemudian berbaur dengan kuliner lokal. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman kuliner, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk mengeksplorasi dan mengadaptasi tradisi makan dari budaya lain.

Aktivitas makan bersama, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas yang lebih luas, menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman antarbudaya. Misalnya, acara potluck di mana setiap peserta membawa hidangan khas dari budaya mereka masing-masing tidak hanya menghadirkan beragam cita rasa, tetapi juga mendorong pembelajaran tentang nilai-nilai, kebiasaan, dan sejarah yang mendasari makanan tersebut. Dengan demikian, pertukaran budaya melalui aktivitas makan bersama tidak hanya menginspirasi inovasi kuliner, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memperkaya identitas kolektif masyarakat. Makanan menjadi lebih dari sekadar konsumsi; ia berfungsi sebagai medium untuk memahami, merayakan, dan membangun hubungan antarbudaya yang harmonis dalam masyarakat yang semakin beragam.

Dalam konteks ini, makanan sering kali menjadi medium utama untuk memperkenalkan dan mengadopsi elemen-elemen budaya asing. Ketika dua atau lebih budaya saling bertemu dan berinteraksi, pertukaran kuliner hampir selalu terjadi sebagai bagian dari proses asimilasi. Contohnya, dalam sejarah Indonesia, banyak kuliner lokal yang sebenarnya berasal dari pengaruh budaya asing namun telah diadaptasi sesuai dengan karakteristik lokal. Proses ini mencerminkan dinamika budaya yang tidak statis, melainkan selalu berkembang dengan memadukan elemen-elemen baru dari luar. Aktivitas makan bersama mempercepat pertukaran ini karena dalam suasana keakraban, orang lebih terbuka untuk mencoba dan mengapresiasi masakan dari budaya lain, sehingga interaksi sosial menjadi lebih intensif.

Kewargaan dalam kuliner Nusantara mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan identitas yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Menurut Smith dan Xiao (2008), kuliner bukan hanya sekadar kebutuhan pangan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan identitas budaya dan tradisi lokal. Hal ini diperkuat oleh Matta (2021), yang menekankan bahwa makanan tradisional memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat komunitas. Kuliner menjadi wadah di mana nilai-nilai seperti gotong royong, keragaman, dan saling menghormati dapat direfleksikan, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, kuliner Nusantara tidak hanya melambangkan kekayaan rasa, tetapi juga menjadi simbol dari interaksi sosial dan identitas kolektif yang terus berkembang.

Makanan tradisional bukan hanya sekadar sajian, tetapi juga merupakan simbol yang menghubungkan individu dengan komunitas, sejarah, dan tradisi. Melalui proses memasak dan berbagi makanan, warga masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, merayakan keberagaman, serta membangun solidaritas antar kelompok. Setiap hidangan memiliki cerita dan makna yang mendalam, mencerminkan cara hidup, kearifan lokal, dan norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Misalnya, dalam banyak budaya di Indonesia, kegiatan berbagi makanan saat perayaan atau acara khusus menjadi sarana untuk merangkul semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang. Ini menunjukkan bahwa kuliner berperan sebagai pengikat sosial yang mengedepankan nilai gotong royong dan kebersamaan.

Selain itu, kuliner juga berkontribusi pada kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Dengan mengenal dan menghargai berbagai hidangan dari berbagai daerah, masyarakat dapat memperkuat identitas nasional dan memperkaya pengalaman sosial. Dalam konteks pariwisata, makanan tradisional menjadi daya tarik yang menarik wisatawan, yang pada gilirannya dapat mendorong perekonomian lokal dan melestarikan warisan kuliner. Secara keseluruhan, kewargaan

dalam kuliner Nusantara adalah tentang menghargai dan merayakan keberagaman, memperkuat hubungan antarwarga, serta melestarikan tradisi dan budaya yang menjadi identitas bangsa. Makanan bukan hanya soal rasa, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat.

Kuliner memainkan peran penting dalam membangun kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Dengan mengenal dan menghargai berbagai hidangan dari seluruh pelosok negeri, masyarakat dapat memperkuat identitas nasional mereka. Setiap hidangan tradisional memiliki cerita dan makna yang mendalam, mencerminkan sejarah dan tradisi lokal. Melalui eksplorasi kuliner, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang bahan, teknik memasak, dan cita rasa, tetapi juga terlibat dalam proses penghargaan terhadap keragaman yang ada, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman sosial mereka. Dalam konteks pariwisata, makanan tradisional menjadi daya tarik yang signifikan bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Wisata kuliner menawarkan pengalaman yang unik, di mana pengunjung dapat menikmati kelezatan makanan sambil belajar tentang budaya dan tradisi daerah tersebut.

Kewargaan dalam kuliner Nusantara berfokus pada penghargaan dan perayaan keberagaman, yang merupakan aspek esensial dari identitas bangsa. Makanan lebih dari sekadar konsumsi; ia merupakan medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dalam setiap suapan, terdapat warisan yang harus dilestarikan, hubungan antarwarga yang harus diperkuat, serta tradisi yang perlu dirayakan. Dengan cara ini, kuliner Nusantara bukan hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tetapi juga menjadi pilar yang mendukung kohesi sosial dan keberlanjutan budaya di Indonesia.

C. Kewargaan dalam Tokoh Lokal Nusantara

Kewargaan dalam konteks tokoh lokal Nusantara merupakan sebuah aspek penting yang menggambarkan bagaimana individu-individu dari berbagai latar belakang budaya berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat dan pelestarian identitas bangsa. Tokoh lokal sering kali menjadi simbol perwakilan nilai-nilai sosial, budaya, dan tradisi yang ada di daerah mereka, memainkan peran sentral dalam menginspirasi masyarakat dan menjaga warisan kultural. Dalam bab ini, kita akan menjelajahi peran penting tokoh lokal dalam membangun kesadaran kewargaan di kalangan masyarakat, serta bagaimana mereka berfungsi sebagai agen perubahan dalam konteks sosial yang lebih luas.



Sumber : <https://assets-a1.kompasiana.com/items/album/2022/02/15/avel-chuklanov-sedjnjrmm8-unsplash-620b3a62bb448636ad2c1762.jpg>

Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan suku, memiliki banyak tokoh lokal yang tidak hanya dihormati karena kontribusinya, tetapi juga karena kemampuannya untuk menyatukan masyarakat. Mereka berperan dalam memperkuat rasa identitas dan kebersamaan melalui berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Dengan memahami peran tokoh lokal, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana mereka mempengaruhi dinamika sosial, serta bagaimana nilai-nilai kewargaan dapat terwujud dalam praktik sehari-hari di komunitas mereka.

Melalui analisis tokoh lokal, bab ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya keterlibatan individu dalam menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan tradisi. Dengan menyoroti kontribusi tokoh lokal, kita diharapkan dapat lebih memahami bagaimana kewargaan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan bagian dari usaha kolektif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara Indonesia mencerminkan peran krusial individu-individu yang menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan sosial masyarakat. Tokoh lokal tidak hanya berfungsi sebagai panutan dan inspirator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong komunitas untuk melestarikan warisan budaya, merayakan keberagaman, dan memperkuat solidaritas dalam menghadapi tantangan zaman.

Peran tokoh lokal dalam pembentukan identitas dan karakter kewargaan sangat penting, terutama di masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi. Tokoh-tokoh ini sering menjadi simbol nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas dan mampu mempengaruhi cara berpikir serta perilaku warganya melalui keteladanan. Menurut Abdillah dan Rahmat (2017), keteladanan adalah tindakan yang dapat ditiru, dan tokoh lokal yang menunjukkan sikap positif dapat menjadi contoh bagi masyarakat, terutama dalam mengembangkan karakter kewargaan. Keteladanan yang baik mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial, yang esensial dalam membentuk identitas kewargaan. Tokoh lokal, seperti pemimpin agama, pendidik, atau aktivis sosial, tidak hanya mewariskan tradisi, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan komunitas. Dengan demikian, mereka berfungsi sebagai pendorong perubahan sosial yang memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, serta membentuk masa depan yang lebih baik bagi komunitas. Tokoh-tokoh dalam pembentukan identitas dan karakter kewargaan ini sering kali berperan sebagai simbol nilai-nilai budaya, tradisi, atau bahkan semangat nasionalisme yang dijunjung tinggi oleh bangsa itu. Dalam KBBI (2024) pahlawan adalah individu yang memiliki keberanian dalam mempertahankan negara serta seseorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanan dalam membela kebenaran, dan dianggap sebagai pejuang yang berani. Dalam bahasa Inggris, pahlawan disebut "hero," merujuk pada sosok legendaris dalam mitologi yang diberi kekuatan luar biasa, keberanian, dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan merupakan individu yang selalu membela kebenaran dan melindungi yang lemah. Tindakan mereka berdampak pada perilaku orang lain, karena dianggap mulia dan memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, atau umat manusia.

Mereka tidak hanya dikenal karena prestasi atau kontribusi mereka, tetapi juga karena kemampuan mereka merepresentasikan esensi dari jati diri bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Tokoh-tokoh semacam ini muncul dari berbagai bidang—mulai dari seni, budaya, hingga ilmu pengetahuan dan politik—dan sering kali dianggap sebagai penanda penting yang menggambarkan ciri khas serta keunikan suatu bangsa. Melalui tindakan, karya, dan gagasan mereka, mereka menginspirasi masyarakat untuk memahami, menghargai, dan memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa tersebut.

Tokoh-tokoh lokal berfungsi sebagai pemersatu yang memperkuat rasa kebanggaan nasional dan memupuk semangat nasionalisme. Menurut Dikici, E (2022), bentuk nasionalisme yang diterima secara moral dapat terlihat dalam peran tokoh-tokoh ini. Misalnya, dalam bidang tradisi dan budaya, seorang seniman atau budayawan mampu menyuarakan nilai-nilai kebudayaan lokal yang kemudian diakui sebagai bagian dari identitas nasional. Sementara itu, dalam bidang ilmu pengetahuan, seorang ilmuwan atau pemikir dapat mengharumkan nama bangsa di kancah internasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap peradaban global, dan sekaligus memperkuat citra bangsa di mata dunia. Dalam konteks kebangsaan, tokoh nasionalis sering kali muncul sebagai figur yang menyatukan rakyat di tengah perbedaan, mengarahkan mereka menuju tujuan bersama, seperti kemerdekaan atau pembangunan. Dengan demikian, tokoh-tokoh ini tidak hanya mewakili kualitas terbaik dari bangsa mereka, tetapi juga membimbing masyarakat untuk memahami lebih dalam arti menjadi bagian dari suatu bangsa yang memiliki sejarah, tradisi, dan tujuan yang sama.

Kontribusi tokoh lokal terhadap pembangunan sosial dan kewargaan di daerah. Ketika seseorang diangkat atau dikenang sebagai tokoh dalam masyarakat, hal itu tidak terjadi begitu saja tanpa alasan. Biasanya, seorang tokoh diakui karena perbuatan, kontribusi, atau pengaruh yang luar biasa dalam membangun komunitas dan mencapai cita-cita bersama. Mereka mungkin telah mengambil peran penting dalam memecahkan masalah sosial, memberikan solusi inovatif, atau membawa perubahan positif yang signifikan. Seorang tokoh biasanya memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memimpin masyarakat, sehingga mereka diakui sebagai figur yang mampu mewakili aspirasi kolektif. Kepemimpinan, integritas, dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat sering menjadi ciri utama yang melekat pada seorang tokoh. Oleh karena itu, apa yang telah mereka lakukan untuk masyarakat, seperti memberikan teladan melalui tindakan nyata, sangat mempengaruhi status mereka sebagai tokoh yang dihormati dan dikenang.



Sumber : <https://storage.googleapis.com/alami-prod-website-wp-stateless/2022/08/b3ec38b7-copy-of-21-1024x724.jpg>

Masyarakat sering kali mencari sosok pemimpin yang mampu membawa mereka ke arah yang lebih baik, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, peran tokoh sangat penting, karena mereka tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mencerminkan karakter yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap nilai-nilai demokrasi. Menurut Mayo, B, dan Henry (2001), sikap terhadap demokrasi mencakup kemampuan individu untuk memberikan penilaian positif (pro) atau negatif (kontra) terhadap berbagai nilai demokratis, seperti penyelesaian konflik secara damai, pergantian pemimpin yang teratur, pembatasan kekuasaan, pengakuan terhadap keanekaragaman, dan penegakan keadilan.

Karakter tokoh yang kuat, yang mencakup kemampuan afeksi (emosi), kognisi (pengetahuan), dan konatif (tindakan), menjadi kunci dalam mempromosikan sikap positif terhadap demokrasi. Misalnya, tokoh yang menunjukkan empati dan kepedulian terhadap masyarakat akan lebih mudah membangun afeksi positif di kalangan warga. Sementara itu, pemimpin yang memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai demokrasi dan mampu menjelaskan serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya, akan mendorong pemahaman yang lebih dalam (kognisi). Terakhir, tokoh yang bertindak secara konsisten dan berkomitmen terhadap prinsip-prinsip demokrasi (konatif) akan memberikan contoh nyata bagi masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai tersebut.

Peran dan karakter tokoh menjadi sangat vital dalam membentuk sikap masyarakat terhadap demokrasi. Tokoh yang mampu mengintegrasikan ketiga komponen sikap ini dapat menjadi agen perubahan yang efektif, memfasilitasi penyelesaian konflik, mendorong partisipasi aktif, dan membangun kepercayaan dalam proses demokrasi, yang pada gilirannya akan mengarah pada masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Dalam kehidupan bermasyarakat, permasalahan seperti kesenjangan sosial, ketidakadilan, atau konflik sering kali muncul. Dalam situasi seperti inilah, peran seorang tokoh sangat dibutuhkan untuk menavigasi dan mengatasi berbagai tantangan tersebut. Seorang tokoh yang efektif mampu mendengarkan suara masyarakat, merangkul berbagai perbedaan, dan menyatukan orang-orang dalam satu tujuan bersama. Dengan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak dan menyelesaikan konflik dengan adil, seorang tokoh dapat membantu masyarakat melewati masa-masa sulit dan memimpin mereka menuju kemajuan yang diinginkan. Tokoh seperti ini biasanya tidak hanya menjadi pemimpin, tetapi juga simbol dari harapan dan persatuan di tengah masyarakat.

Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara Indonesia mencerminkan bagaimana individu-individu dari berbagai latar belakang budaya berperan aktif dalam membangun dan menjaga komunitas mereka. Menurut May, V., et al. (2020), nasionalisme dapat dilihat pada tingkat teoritis dan empiris, serta dalam konteks regional yang berbeda, dengan menilai bagaimana batas-batas nasional ditetapkan dan diawasi, bagaimana identitas nasional terbentuk, dan berbagai konsekuensi politik serta sehari-hari dari nasionalisme. Tokoh lokal ini sering kali menjadi penggerak perubahan, menginspirasi masyarakat untuk melestarikan warisan budaya, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Melalui kepemimpinan dan keterlibatan mereka, nilai-nilai kewargaan seperti gotong royong, solidaritas, dan toleransi dapat dihidupkan dalam praktik sehari-hari, menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota komunitas dan memperkuat identitas nasional secara keseluruhan.

Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk sikap masyarakat terhadap demokrasi. Karakter dan tindakan tokoh-tokoh ini mencerminkan nilai-nilai positif seperti kepedulian sosial, gotong royong, dan partisipasi aktif, yang dapat menginspirasi masyarakat untuk terlibat dalam proses demokrasi.

Salah satu contoh tokoh lokal yang mencerminkan kewargaan adalah Raden Ajeng Kartini. Sebagai seorang pahlawan nasional, Kartini berjuang untuk hak pendidikan dan emansipasi perempuan di Indonesia. Ia tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang pendidikan, tetapi juga menginspirasi generasi selanjutnya untuk berani memperjuangkan hak-hak mereka. Melalui surat-suratnya, Kartini mengekspresikan pandangannya tentang pentingnya pendidikan dan kesetaraan, yang hingga kini menjadi rujukan bagi banyak aktivis sosial. Contoh lain adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), seorang tokoh lokal dan presiden Indonesia yang dikenal karena perjuangannya untuk toleransi dan pluralisme. Gus Dur berperan aktif dalam mengadvokasi hak-hak minoritas dan memperkuat nilai-nilai kewargaan di masyarakat. Melalui pendekatan inklusif dan dialogis, ia berhasil mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan memahami perbedaan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Contoh lainnya tokoh lokal Nusantara Indonesia yang mencerminkan kewargaan adalah Ir. Soekarno, Sebagai proklamator kemerdekaan Indonesia dan presiden pertama, Ir. Soekarno berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menggalang semangat persatuan di kalangan masyarakat. Ia mengedepankan nilai-nilai nasionalisme dan gotong royong dalam membangun bangsa yang merdeka. Ide-ide dan pidatonya yang menginspirasi menjadi landasan bagi pembangunan identitas nasional. Selanjutnya adalah Mohammad Hatta Sebagai wakil presiden pertama Indonesia dan salah satu tokoh proklamator, Mohammad Hatta memiliki peran signifikan dalam merumuskan dasar-dasar negara dan perekonomian. Ia memperjuangkan pendidikan dan pemerataan kesejahteraan, menekankan pentingnya partisipasi rakyat dalam pembangunan. Kewargaan yang ia tunjukkan melalui dedikasinya menciptakan dampak positif bagi kemajuan bangsa.

Nilai kewargaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kontribusi tokoh lokal yang berjuang untuk keadilan sosial, pendidikan, dan persatuan. Raden Ajeng Kartini, misalnya, merupakan simbol perjuangan emansipasi perempuan dan hak pendidikan. Melalui surat-suratnya, Kartini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, tetapi juga mengajak generasi mendatang untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Kartini, seperti keberanian, kesetaraan, dan kepedulian terhadap sesama, terus menginspirasi banyak orang hingga hari ini dan menjadi bagian integral dari gerakan sosial di Indonesia.

Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran krusial dalam menjaga identitas dan keutuhan masyarakat. Konsep ini menjadi semakin menarik ketika kita merujuk pada teori sikap yang dikemukakan oleh Allport, Gordon W. (1951), yang menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen pokok: kepercayaan atau keyakinan, emosi, dan kecenderungan untuk bertindak. Pertama, kepercayaan dan pendapat individu terhadap objek

membentuk cara mereka memandang dunia dan komunitasnya. Kedua, kehidupan emosional—atau bagaimana individu mengevaluasi objek—memberikan warna pada interaksi sosial, menciptakan rasa keterikatan dan kebersamaan. Terakhir, kecenderungan untuk bertindak menjadi pendorong utama di balik setiap tindakan yang dilakukan, dari partisipasi dalam kegiatan sosial hingga upaya melestarikan budaya lokal. Dengan memahami komponen-komponen ini, kita dapat melihat bagaimana tokoh lokal bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk aktif berkontribusi dan melestarikan warisan budaya mereka. Inilah yang menjadikan kewargaan dalam konteks ini begitu dinamis dan penuh makna, mengajak kita semua untuk berperan serta dalam menjaga keutuhan dan identitas komunitas kita.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan tradisi, tokoh lokal sering kali berfungsi sebagai penghubung antara warisan kultural dan dinamika masyarakat modern. Mereka tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga agen perubahan yang menginspirasi individu untuk berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama. Melalui tindakan dan pemikiran mereka, tokoh lokal membantu memperkuat rasa identitas kolektif yang menjadi fondasi bagi kohesi sosial.

Kewargaan yang ditunjukkan oleh tokoh lokal juga menekankan pentingnya partisipasi aktif setiap individu dalam komunitas. Misalnya, tokoh-tokoh seperti Raden Ajeng Kartini dan KH. Abdurrahman Wahid mendorong masyarakat untuk terlibat dalam diskusi mengenai hak-hak, pendidikan, dan toleransi. Mereka menunjukkan bahwa kewargaan bukan hanya sekadar hak, tetapi juga tanggung jawab untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi ciri khas suatu daerah. Melalui pengabdian mereka, individu dapat melihat bagaimana tindakan kecil bisa berdampak besar terhadap keutuhan dan perkembangan masyarakat.

Kewargaan dalam konteks tokoh lokal berperan penting dalam mendorong generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Triandafyllidou (2022), yang menunjukkan bahwa perkembangan teori-teori nasionalisme pasca Perang Dunia II telah bergeser. Para ahli tidak hanya menjelaskan kapan dan mengapa negara muncul, tetapi juga menganalisis pengalaman hidup warga negara sebagai bagian dari proses tersebut. Dengan memahami konteks lokal, generasi muda dapat lebih menginternalisasi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi bagaimana nasionalisme mereka berkembang—baik sebagai identitas yang inklusif maupun eksklusif. Sehingga, hubungan antara kewargaan lokal dan teori nasionalisme menciptakan jembatan yang memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap warisan budaya dalam kerangka yang lebih luas.

Dengan mengenalkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial, tokoh lokal berperan dalam menyiapkan penerus yang akan melanjutkan perjuangan untuk menjaga identitas dan integritas masyarakat. Ketika generasi muda terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya, mereka belajar untuk menghargai keragaman dan memahami pentingnya kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara mencerminkan kontribusi signifikan setiap individu dalam menjaga keutuhan masyarakat. Melalui pengabdian, partisipasi, dan pelestarian nilai-nilai budaya, tokoh lokal menginspirasi orang lain untuk berperan

aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Identitas yang kuat dan keutuhan masyarakat terwujud ketika setiap individu menyadari dan melaksanakan tanggung jawab kewargaan mereka, menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Dengan demikian, peran tokoh lokal tidak hanya berdampak pada saat ini, tetapi juga membentuk masa depan yang lebih harmonis dan berdaya saing

Kehadiran tokoh seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) juga sangat penting dalam konteks nilai kewargaan. Gus Dur dikenal sebagai pendorong toleransi dan pluralisme di Indonesia. Ia berjuang untuk hak-hak minoritas dan berupaya menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan dihormati dan diterima. Dengan pendekatan dialogis dan kemampuan untuk menjembatani berbagai kepentingan, Gus Dur menunjukkan bahwa kewargaan dapat terwujud melalui saling pengertian dan kerjasama. Nilai-nilai yang ia ajarkan membantu membangun masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki peran dalam kehidupan bersama.

Ir. Soekarno, sebagai proklamator kemerdekaan dan presiden pertama, juga mencerminkan nilai kewargaan yang kuat. Ia mengedepankan nasionalisme dan gotong royong sebagai pilar pembangunan bangsa. Dalam pidato-pidatonya, Soekarno menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman, mengajak rakyat untuk bersatu demi mencapai tujuan bersama. Ide-ide yang ia lontarkan bukan hanya memotivasi masyarakat saat itu, tetapi juga membentuk identitas nasional yang kokoh. Kewargaan yang ia tunjukkan menjadi dasar bagi generasi penerus untuk terus memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan.

Mohammad Hatta, sebagai wakil presiden pertama, melengkapi nilai kewargaan di Indonesia dengan fokus pada pendidikan dan pemerataan kesejahteraan. Ia percaya bahwa partisipasi rakyat dalam pembangunan adalah kunci untuk mencapai kemajuan. Dedikasi Hatta untuk menciptakan sistem yang adil dan merata menunjukkan bahwa kewargaan melibatkan tanggung jawab bersama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, Hatta membantu meletakkan dasar bagi masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan, sekaligus mengajak setiap individu untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara menekankan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan keutuhan masyarakat Menurut Ratnawati & Rini Puspitasari (2013) sikap individu yang merupakan pandangan atau kecenderungan. Dengan demikian, sikap dapat memengaruhi perilaku siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif masyarakat. Reifikasi perilaku belajar siswa dapat terlihat melalui munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang mencerminkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan objek, nilai, dan peristiwa. Ketika individu mengembangkan sikap yang positif terhadap warisan budaya dan nilai-nilai lokal, mereka tidak hanya memperkuat identitas mereka sendiri, tetapi juga memperkuat keutuhan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan antara kewargaan lokal dan sikap individu sangat krusial dalam membentuk dinamika sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan menghargai dan merayakan kontribusi mereka, kita dapat terus memperkuat nilai-nilai kewargaan yang menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang lebih baik di Indonesia. Secara sederhana, peran tokoh masyarakat adalah memberikan pemikiran dan tindakan yang baik bagi masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan sosial. Pemikiran dan tindakan ini harus

sejalan dengan harapan masyarakat serta mencerminkan cita-cita bangsa yang menginginkan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Partisipasi masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keterlibatan langsung dalam program pemerintah hingga kontribusi yang bersifat tidak langsung, seperti sumbangan dana, tenaga, ide, atau pendapat dalam proses pembuatan kebijakan. Namun, ragam dan tingkat partisipasi sering kali ditentukan secara masif, berdasarkan banyaknya individu yang terlibat. Padahal, pada dasarnya, partisipasi masyarakat sangat bergantung pada akses mereka untuk mendapatkan informasi.

Tokoh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemikiran dan tindakan yang baik bagi masyarakat, terutama dalam konteks pembangunan sosial. Mereka berfungsi sebagai teladan yang mampu menginspirasi individu dan kelompok untuk terlibat aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama. Melalui pengalaman dan wawasan yang mereka miliki, tokoh masyarakat dapat membantu merumuskan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi komunitas, sehingga mendorong terciptanya lingkungan yang lebih baik. Salah satu aspek kunci dari peran tokoh masyarakat adalah kemampuan mereka untuk memfasilitasi dialog antarwarga. Mereka menjadi penghubung antara berbagai kelompok dan individu, mendorong komunikasi yang konstruktif dan kolaboratif. Dengan menciptakan ruang untuk diskusi, tokoh masyarakat membantu menumbuhkan rasa saling pengertian dan toleransi di antara anggota komunitas. Ini sangat penting dalam masyarakat yang beragam, di mana perbedaan latar belakang budaya dan pandangan dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Kewargaan dalam tokoh lokal Nusantara menyoroti pentingnya peran individu dalam menjaga identitas dan keutuhan masyarakat. Tokoh masyarakat juga memiliki peran krusial dalam menyebarluaskan nilai-nilai positif, seperti gotong royong dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Gosita (1988), yang menyatakan bahwa nasionalisme mencerminkan tindakan seseorang dalam memahami dan mendukung posisi negara untuk kepentingan umum. Dalam konteks ini, kepedulian sosial yang dipraktikkan oleh tokoh masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga mendukung semangat kebersamaan yang esensial bagi pembangunan komunitas. Ketika individu mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai sosial tersebut, mereka berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang lebih kuat dan mendukung keberlanjutan masyarakat. Hubungan antara kewargaan, kepedulian sosial, dan nasionalisme menjadi sangat penting. Sikap individu yang didasari oleh nilai-nilai positif akan menciptakan sinergi dalam mewujudkan kepentingan umum, serta menjaga dan memperkuat integritas masyarakat.

Tokoh masyarakat berperan sebagai contoh nyata dalam tindakan sehari-hari, yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. Menurut James dan Valluvan (2020), tindakan konkret ini penting karena dapat menciptakan budaya partisipasi yang kuat dalam komunitas. Ketika tokoh masyarakat menunjukkan komitmen terhadap kegiatan sosial, hal ini dapat menginspirasi anggota komunitas lainnya untuk turut berpartisipasi, membangun solidaritas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, tokoh masyarakat tidak hanya menunjukkan nilai-nilai positif, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog dan kolaborasi. James dan Valluvan menekankan bahwa ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan bersama, mereka mengembangkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap satu sama lain. Ini penting untuk menciptakan ikatan sosial yang kuat, yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan dan permasalahan bersama.

Nilai-nilai seperti kepedulian sosial dan gotong royong sangat penting dalam membangun solidaritas di antara anggota masyarakat. Tokoh masyarakat berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai ini, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi bersama.

Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun solidaritas di antara anggota masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi bersama. Tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam membangun kepedulian sosial melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi teladan, mereka menginspirasi anggota masyarakat untuk saling membantu dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial. Misalnya, dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, atau program pemberdayaan masyarakat, tokoh masyarakat dapat menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menciptakan dampak positif, tetapi juga memupuk semangat kebersamaan di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang ditanamkan oleh tokoh masyarakat sangat penting dalam membangun solidaritas. Ketika individu merasa terlibat dalam kegiatan sosial, mereka lebih cenderung untuk menjalin hubungan yang kuat dengan sesama anggota komunitas.

D. Kewargaan dalam Busana Tradisional Nusantara

Kewargaan dalam busana tradisional Nusantara merupakan topik yang mengungkapkan hubungan erat antara identitas budaya dan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat. Busana tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol dari warisan budaya yang kaya dan beragam. Dalam konteks ini, busana tradisional mencerminkan kearifan lokal, norma, dan sikap kewargaan yang dimiliki oleh komunitas.



Sumber : <https://unnes.ac.id/kenakan-pakaian-adat-nusantara-unnes-peringati-hardiknas-2024/>

Di berbagai daerah di Nusantara, busana tradisional menjadi representasi dari keragaman etnis dan budaya, di mana setiap pakaian membawa makna dan cerita tersendiri. Melalui busana, masyarakat mengekspresikan identitas kolektif mereka, serta nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Selain itu, pemahaman terhadap busana tradisional juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab individu terhadap pelestarian budaya mereka.

Dalam bab ini, akan dibahas bagaimana busana tradisional berfungsi sebagai sarana kewargaan, menciptakan solidaritas di antara anggota masyarakat, dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana tokoh masyarakat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai positif melalui penggunaan busana tradisional, sehingga dapat menjadi contoh bagi generasi muda dalam menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap kewargaan dalam busana tradisional tidak hanya penting untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Busana tradisional berfungsi sebagai simbol identitas kewargaan dan keberagaman budaya, mencerminkan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Fashion merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia; sejak zaman dahulu, manusia membutuhkan pakaian tidak hanya untuk melindungi tubuh dari kondisi lingkungan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperindah diri. Dalam konteks ini, busana tradisional memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas budaya serta membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan komunitas. Menurut Notoatmodjo (1997), pengetahuan merupakan hasil dari proses 'tahu' yang terjadi melalui pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Dalam hal ini, busana tradisional dapat diindera melalui berbagai panca indera—dari penglihatan yang menyoroti keindahan dan warna, hingga sentuhan yang merasakan tekstur kain. Proses pengindraan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam busana tersebut, tetapi juga mengajak mereka untuk menghargai keberagaman budaya yang ada. Dengan mengenakan busana tradisional, individu tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka, tetapi juga menunjukkan solidaritas dan keterikatan dengan komunitas. Ini menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang memperkuat ikatan antaranggota masyarakat. Melalui busana tradisional, masyarakat dapat merayakan keberagaman mereka, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi dari identitas kewargaan.

Pakaian, dalam perkembangannya, telah menjadi salah satu bentuk ekspresi diri yang mencerminkan kepribadian, status sosial, dan bahkan kepercayaan seseorang. Oleh karena itu, fashion bukan sekadar kebutuhan dasar, melainkan juga menjadi bagian penting dari identitas individu dalam masyarakat. Dalam setiap budaya, pakaian dapat menunjukkan peran, status, hingga nilai-nilai yang dianut oleh seseorang, dan hal ini membuat fashion menjadi elemen yang dinamis dan penuh makna.



Sumber : <https://i0.wp.com/umsu.ac.id/berita/wp-content/uploads/2024/08/daftar-lengkap-nama-nama-pakaian-adat-di-indonesia.jpeg?fit=600%2C338&ssl=1>

Setiap bangsa memiliki gaya berpakaian yang khas, yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kondisi geografis. Letak geografis memainkan peran penting dalam menentukan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakaian serta desain yang sesuai dengan iklim di suatu wilayah. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah beriklim dingin cenderung memilih pakaian tebal dan berlapis-lapis, sementara masyarakat di daerah tropis lebih suka menggunakan pakaian yang ringan dan nyaman. Selain faktor geografis, pengaruh budaya, agama, dan sejarah juga berkontribusi pada keunikan fashion di setiap negara. Menurut Minhus dan Huie (2021), fenomena unik dalam warisan budaya adalah kecenderungan mengenakan kostum tradisional di festival. Pakaian tradisional yang dipakai dalam perayaan tersebut sering kali mencerminkan keanekaragaman budaya dan identitas komunitas. Dalam konteks ini, busana tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri, tetapi juga sebagai simbol dari warisan leluhur dan ekspresi kultural yang kaya. Keberagaman dalam fashion ini menunjukkan kekayaan budaya dunia, di mana setiap masyarakat mengembangkan gaya busana mereka sendiri. Hal ini tidak hanya menciptakan identitas budaya yang kuat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas saat mereka merayakan tradisi dan nilai-nilai yang sama. Dengan demikian, hubungan antara kondisi geografis, faktor budaya, dan penggunaan kostum tradisional dalam festival menjadi representasi yang jelas tentang bagaimana fashion mencerminkan kekayaan dan keberagaman budaya yang ada di seluruh dunia.

Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman suku bangsa, terdapat istilah yang dikenal sebagai pakaian adat. Pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga mencerminkan status sosial, status perkawinan, atau agama seseorang. Menurut Arifah A. Riyanto. (2003) Busana, dalam pengertian umum, merujuk pada bahan tekstil atau material lain yang telah dijahit atau belum dijahit dan digunakan atau dikenakan untuk menutupi tubuh seseorang. Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda, dan hal ini menjadi simbol identitas daerah masing-masing. Selain itu, pakaian adat mencerminkan budaya, karakter penduduk, keyakinan, serta sejarah suatu daerah. Pakaian ini juga berfungsi sebagai pembeda antar daerah, menunjukkan posisi atau peran seseorang dalam suatu acara, serta memperkuat identitas budaya daerah tersebut.

Kewargaan dalam busana tradisional Nusantara mencerminkan keterkaitan yang kuat antara identitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat. Busana tradisional tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetika, tetapi juga sebagai representasi dari kearifan lokal, norma-norma sosial, dan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya.

Pakaian adat biasanya dibedakan dari bentuk baju, bawahan, corak, motif, dan aksesoris yang digunakan. Setiap wilayah di Indonesia memiliki adat-istiadat yang berbeda, yang sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat. Perbedaan adat-istiadat ini juga tercermin dalam variasi pakaian adat dari setiap daerah. Beberapa contoh pakaian adat Indonesia meliputi Ulee Balang dari Aceh, Kebaya Bali dari Bali, Jawi Jangkep dari Jawa Tengah, dan Uje Sfur dari Papua. Selain di Indonesia, negara-negara lain di seluruh dunia juga memiliki pakaian adat yang mewakili budaya mereka. Fungsi pakaian adat antara lain sebagai simbol budaya, penanda usia atau status sosial, pelindung tubuh, penghubung antar anggota komunitas, penanda perayaan hari besar, dan pakaian khusus dalam upacara pernikahan.

Pelestarian busana tradisional sebagai tanggung jawab kewargaan. Menurut Tawfiq, W. A., & Paff, J. L. (2024) Pakaian tradisional telah dikenakan selama berabad-abad dan berbagai peristiwa telah terjadi selama yang telah berkontribusi pada kemungkinan destigmatisasi pakaian tradisional. Seperti halnya peninggalan budaya tradisional lainnya, pelestarian busana tradisional menjadi sangat penting karena busana tersebut mencerminkan identitas budaya yang kuat dan memiliki nilai sejarah yang mendalam. Pakaian tradisional bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga menjadi simbol identitas yang secara visual menunjukkan asal-usul, status sosial, serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat. Melalui pakaian tradisional, kita dapat mengenali karakter, kepercayaan, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, busana tradisional juga menjadi salah satu elemen yang memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan seseorang dengan budayanya. Dalam konteks globalisasi yang semakin menyatukan berbagai budaya, pelestarian pakaian tradisional membantu mempertahankan keberagaman budaya dan menjaga kekayaan warisan leluhur agar tidak hilang tergerus oleh modernisasi. Dengan melestarikan pakaian tradisional, kita juga menjaga agar identitas budaya tetap hidup dan menjadi bagian yang diakui dalam masyarakat global.



Sumber : <https://a-cdn.sindonews.net/dyn/620/content/2019/12/06/166/1465990/berbagai-busana-pengantin-daerah-di-indonesia-I7w-thumb.jpg>

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan pakaian adat. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1. Pendidikan Budaya

Salah satu cara utama melestarikan pakaian adat di Indonesia adalah melalui pendidikan budaya. Pendidikan memegang peran penting dalam menjaga kelestarian pakaian adat. Dengan mempelajari sejarah dan makna di balik setiap pakaian adat, kita dapat memahami nilai budayanya. Sekolah, museum, dan lembaga budaya sering menyelenggarakan acara atau pameran tentang pakaian tradisional, yang menjadi langkah awal dalam membagikan pengetahuan ini kepada generasi muda.

2. Produksi dan Perawatan

Mendukung kelestarian pakaian adat juga bisa dilakukan dengan membeli atau membuatnya. Mendukung pengrajin lokal yang masih memproduksi pakaian adat dengan metode tradisional adalah salah satu cara terbaik. Selain itu, penting juga untuk mempelajari cara merawat dan memperbaiki pakaian adat agar tetap awet dan bisa digunakan dalam jangka panjang.

3. Menggunakan Pakaian Adat dalam Acara Khusus

Melestarikan pakaian adat dapat dilakukan dengan mengenakannya dalam acara-acara khusus, seperti pernikahan, upacara adat, atau perayaan budaya. Ini adalah salah satu cara paling efektif untuk mempromosikan pakaian adat dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas, sekaligus menghargai keindahan serta makna budayanya.

4. Mendukung Industri Kreatif Lokal

Industri kreatif lokal memainkan peran penting dalam pelestarian pakaian adat. Mendukung desainer lokal yang memadukan sentuhan modern dengan unsur tradisional dapat memperluas pengaruh pakaian adat, sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi para perajin dan desainer.

5. Berpartisipasi dalam Komunitas Budaya

Terlibat aktif dalam komunitas budaya yang peduli terhadap pelestarian pakaian adat adalah cara lain untuk menjaga keberadaannya. Melalui komunitas ini, kita dapat berbagi pengetahuan, ide, dan berpartisipasi dalam berbagai proyek yang bertujuan melestarikan warisan budaya tersebut.

Memberikan dukungan, memahami makna, dan mengenakan pakaian adat adalah langkah penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini akan tetap hidup dan dihormati oleh generasi mendatang. Sebagai warga Indonesia, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar pakaian adat tetap lestari, menjadikannya bagian integral dari kekayaan budaya yang beragam di negara kita. Dengan mengapresiasi dan merayakan keindahan serta makna yang terkandung dalam pakaian adat, kita tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membangun rasa identitas yang kuat dalam masyarakat. Menurut Kaelan (2007), keragaman budaya daerah dapat menghasilkan keragaman budaya secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen budaya, termasuk pakaian adat, berkontribusi pada identitas bangsa yang lebih luas. Keragaman nasional bukan hanya sekadar kumpulan tradisi, tetapi merupakan cerminan dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pakaian adat yang beragam dari berbagai daerah menjadi simbol dari kekayaan budaya Indonesia yang membedakan kita dari bangsa lain.

Identitas nasional, dalam konteks ini, adalah manifestasi dari nilai-nilai budaya yang khas dan unik. Ciri-ciri ini mencerminkan karakteristik yang membedakan bangsa Indonesia dari negara lain, termasuk dalam aspek fashion. Dengan menjaga dan merayakan pakaian adat, kita turut memperkuat identitas nasional yang berakar pada kekayaan budaya lokal. Ini adalah pernyataan bahwa kita bangga akan warisan budaya kita dan berkomitmen untuk melestarikannya. Oleh karena itu, sebagai warga Indonesia, menjaga kelestarian pakaian adat bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang merayakan keberagaman yang menjadi kekuatan bangsa. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang mendukung pemakaian dan apresiasi pakaian adat, kita memastikan bahwa nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya diingat, tetapi juga dihidupi oleh generasi mendatang. Dengan demikian, pakaian adat akan terus menjadi bagian penting dari jati diri dan kebanggaan bangsa Indonesia

Kewargaan Indonesia sangat erat kaitannya dengan penghargaan terhadap warisan budaya, termasuk di dalamnya pakaian adat yang kaya dan beragam. Pakaian adat bukan hanya sekadar busana, tetapi juga merupakan simbol identitas, nilai-nilai, dan sejarah dari setiap suku yang ada di tanah air. Dengan memberikan dukungan terhadap penggunaan dan pelestarian pakaian adat, kita tidak hanya menghormati akar budaya kita, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang akan tetap mengenali dan menghargai warisan tersebut.

Kewargaan Indonesia sangat erat kaitannya dengan penghargaan terhadap warisan budaya pakaian tradisional, yang tidak hanya melambangkan identitas dan keanekaragaman budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan sejarah masyarakat. Dengan menjaga dan merayakan pakaian tradisional, warga Indonesia turut berperan dalam melestarikan kekayaan budaya bangsa, memperkuat ikatan sosial, serta menanamkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan leluhur.

Memahami makna di balik pakaian adat adalah langkah penting dalam pelestarian budaya. Setiap jenis pakaian memiliki cerita, tradisi, dan simbolisme tersendiri yang mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat yang menggunakannya. Ketika kita mengenakan pakaian adat, kita tidak hanya merayakan keindahan dan keunikan desainnya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi jembatan yang menghubungkan kita dengan leluhur dan membantu kita memahami perjalanan budaya kita sendiri. Dengan aktif memakai dan mendorong penggunaan pakaian adat dalam berbagai kesempatan, seperti acara budaya, perayaan, dan festival, kita dapat mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya warisan budaya ini. Setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Melalui partisipasi aktif, kita menunjukkan bahwa pakaian adat bukanlah sesuatu yang kuno, melainkan bagian integral dari identitas kita sebagai bangsa yang kaya akan tradisi. Sebagai warga Indonesia, menjaga agar pakaian adat tetap lestari adalah tanggung jawab bersama.

Ketika mengenakan pakaian adat, kita tidak hanya merayakan keindahan dan keunikan desainnya, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pakaian adat menjadi jembatan yang menghubungkan kita dengan leluhur, membantu kita menyadari perjalanan budaya yang telah dilalui. Menurut Robin Landa (2011), desain adalah sebuah bentuk komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens. Dalam hal ini, pakaian tradisional dapat dianggap sebagai desain yang kaya makna, di mana setiap elemen, dari bahan hingga pola, berfungsi sebagai representasi visual dari ide dan nilai-nilai budaya. Dengan mengenakan pakaian ini, kita tidak hanya memperindah diri, tetapi juga mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya menghormati serta melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

Dalam konteks ini, setiap pakaian bukan sekadar alat penutup tubuh, tetapi juga penyampai cerita dan identitas yang mendalam. Melalui desain pakaian adat, kita bisa melihat bagaimana elemen visual berinteraksi untuk menciptakan pesan yang lebih luas tentang budaya dan tradisi. Dengan demikian, mengenakan pakaian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengajak masyarakat untuk menghargai dan memahami kekayaan budaya yang ada. Partisipasi aktif dalam mendorong penggunaan pakaian adat dalam berbagai kesempatan, seperti acara budaya, perayaan, dan festival, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat mengenai nilai-nilai budaya ini. Setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan berpartisipasi dalam acara-acara yang merayakan pakaian tradisional, kita membantu meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya dan mendorong orang lain untuk turut serta. Hal ini juga menciptakan ruang bagi diskusi dan pertukaran pengetahuan tentang arti dan makna pakaian adat.

Pakaian adat bukanlah sesuatu yang kuno atau usang, melainkan bagian integral dari identitas kita sebagai bangsa yang kaya akan tradisi. Menurut Wang SX, et al. (2007), pakaian adat berfungsi sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai suatu masyarakat, menghubungkan individu dengan sejarah dan tradisi leluhur mereka. Pakaian ini tidak hanya memiliki estetika yang menarik, tetapi juga mengandung makna yang mendalam yang mencerminkan pengalaman dan cara hidup masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, mengenakan pakaian adat seharusnya dianggap sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya dan identitas nasional. Dalam konteks modern, pakaian adat dapat berfungsi sebagai medium untuk memperkuat kesadaran akan keberagaman budaya dan meningkatkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa yang memiliki kekayaan tradisi yang beragam. Ini menunjukkan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan merayakan pakaian adat sebagai bagian dari jati diri kita yang lebih luas. Dengan memahami dan menghargai pakaian tradisional, kita menegaskan bahwa warisan budaya ini tetap relevan dan penting dalam kehidupan modern. Melalui berbagai media, termasuk pendidikan dan kampanye kesadaran, kita dapat menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan pakaian adat mereka.

Sebagai warga Indonesia, menjaga agar pakaian adat tetap lestari adalah tanggung jawab bersama. Kita harus berkomitmen untuk tidak hanya mengenakan pakaian ini, tetapi juga untuk mengajarkan dan mengedukasi orang lain tentang pentingnya pelestarian budaya. Dengan mengajak masyarakat untuk menghargai dan merayakan keberagaman dalam pakaian adat, kita berkontribusi pada penguatan identitas nasional yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai luhur.

Melalui usaha bersama ini, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya yang berharga ini akan terus hidup dan dihormati oleh generasi mendatang.

Sebagai warga Indonesia, menjaga agar pakaian adat tetap lestari adalah tanggung jawab bersama yang mencerminkan komitmen kita terhadap pelestarian warisan budaya dan identitas bangsa. Dengan saling mendukung, menghargai, dan mengenakan pakaian adat dalam berbagai kesempatan, kita tidak hanya merayakan keanekaragaman budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

Kewargaan Indonesia sangat berperan dalam pelestarian pakaian adat. Sebagai warga negara, kita memiliki tanggung jawab untuk merayakan dan melestarikan keberagaman budaya yang ada. Menggunakan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong komunitas untuk melakukan hal yang sama, merupakan langkah konkret yang dapat diambil untuk menjaga warisan ini. Keterlibatan dalam acara-acara budaya, pameran, dan perayaan tradisional juga menjadi cara efektif untuk mengedukasi masyarakat luas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat.

BAB VI

NUSANTARA AI EDU

A. Konseptual Nusantara AI Edu

Pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal[1]. Integrasi nilai-nilai budaya dan Pancasila dalam pendidikan karakter dianggap penting untuk mempertahankan warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi[2], [3]. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada calon guru[4]. Pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai budaya dan pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu strategi untuk melestarikan budaya[5]. Inovasi kurikulum dan peningkatan profesionalisme guru sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi[6]. Permainan tradisional seperti congklak juga dapat digunakan sebagai media penguatan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah[7].

Menurunnya apresiasi terhadap budaya lokal, dan terbatasnya sumber daya pembelajaran yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengajaran dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan hasil pembelajaran[4]. Mengembangkan bahan ajar berbasis budaya dapat membantu melestarikan nilai-nilai lokal. Metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan model AIR, telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik[8]. Keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar secara signifikan mempengaruhi motivasi siswa[9]. Namun, siswa masih menghadapi kesulitan dalam pendidikan sains karena faktor-faktor seperti kurangnya minat dan alat peraga yang terbatas [3]. Untuk mengatasi tantangan ini, inovasi kurikulum dan peningkatan profesionalisme guru sangat penting untuk mengembangkan individu yang cerdas dan berkarakter[6]

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan modern sangat penting di era globalisasi. Teknologi Artificial Intelligence (AI) menawarkan potensi untuk meningkatkan pembelajaran, namun belum banyak dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman budaya. Kurangnya keterlibatan siswa, apresiasi terhadap budaya lokal, dan terbatasnya sumber daya pembelajaran yang relevan merupakan tantangan dalam pendidikan di Indonesia. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pembelajaran berbasis proyek dan AI dalam pendidikan. Namun, integrasi keduanya dengan fokus pada kearifan lokal masih terbatas. Aplikasi ini dibangun untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan metode pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh AI, yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Ada dua tujuan dari pembuatan aplikasi prototype ini: Pertama, menciptakan model berbasis AI untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Indonesia. Kedua, menciptakan Enterprise Architecture (EA) dari aplikasi web Nusantara AI Edu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama, dengan fokus untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman mereka tentang budaya Indonesia.

Pembuatan aplikasi ini menggunakan pendekatan Enterprise Architecture Planning (EAP) dengan kerangka kerja TOGAF 9.2 untuk merancang arsitektur aplikasi, data, dan teknologi. Teknologi AI seperti personalisasi pembelajaran, umpan balik adaptif, dan analisis data diintegrasikan ke dalam aplikasi. Aplikasi ini menghasilkan EAP Nusantara AI Edu berupa (1) Model Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara pada Aplikasi Nusantara AI Edu, (2) Model Integrasi Kecerdasan Buatan pada Aplikasi Nusantara AI Edu, (3) Visi Arsitektur, (4) Arsitektur Bisnis, (5) Data dan (6) Arsitektur Aplikasi dan yang terakhir (7) Arsitektur Teknologi. Aplikasi ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi AI dan kearifan lokal Nusantara. Keunikan dari aplikasi ini terletak pada penerapan EAP TOGAF 9.2 dalam pengembangan aplikasi edukasi berbasis AI yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia.

Dokumen Enterprise Architecture Plan (EAP) ini memaparkan cetak biru strategis untuk pengembangan aplikasi web Nusantara AI Edu, sebuah platform pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa SMA/SMP di Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan teknologi Artificial Intelligence (AI).

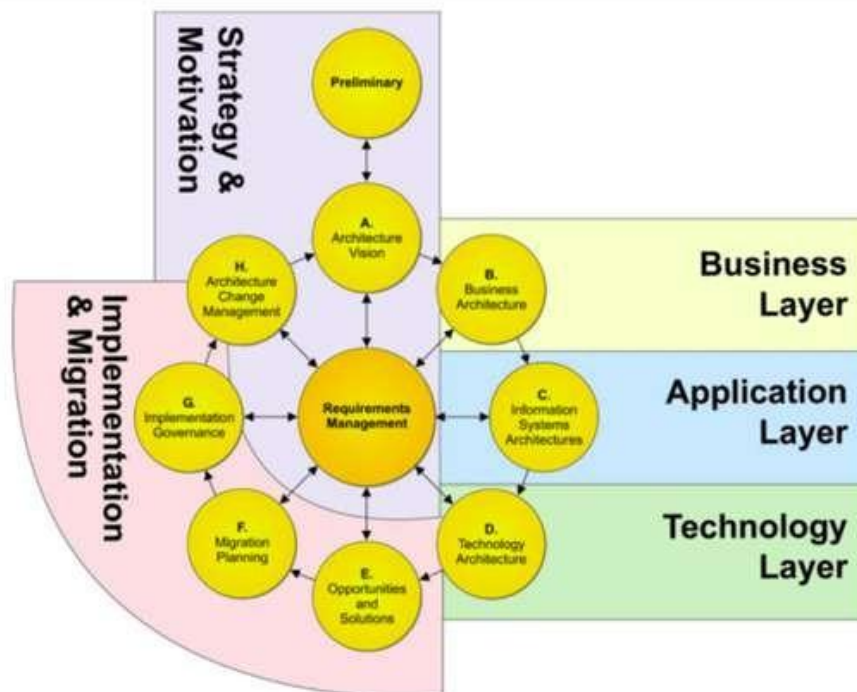
Konsep Nusantara AI Edu di dorong oleh menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa, serta memberdayakan guru dengan alat bantu yang efisien dan efektif. Nusantara AI Edu diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya Indonesia.

EAP ini disusun berdasarkan kerangka kerja TOGAF 9.2, sebuah metodologi yang diakui secara internasional untuk pengembangan arsitektur perusahaan. Melalui pendekatan terstruktur TOGAF, kami telah menganalisis kebutuhan bisnis, merancang arsitektur aplikasi, data, dan teknologi, serta mengidentifikasi peluang dan solusi untuk mencapai visi arsitektur.

Pada bagian ini diberikan sebuah rancangan Enterprise Architecture Planning (EAP) untuk Aplikasi Web Nusantara AI. Rancangan ini bertujuan memberikan panduan dalam mengembangkan aplikasi Web Nusantara AI. Rancangan Aplikasi ini bisa diterapkan pada aplikasi web dan mobile android. Perangan EAP ini dibuat dengan menggunakan frameworks TOGAF Architecture Development Model(ADM) versi 9.2. Dokumen ini hanya berisi enam tahapan pertama dari TOGAFADM 9.2 untuk aplikasi Web Nusantara AI yaitu (1)Preliminary Phase, (2)Architecture Vision, (3)Business Architecture, (4)Information Systems Architecture, yang terdiri dari (4)Data Architecture dan (5)Application Architecture dan terakhir (6)Technology Architecture, dan (6)Opportunities & Solutions. Implementasi Nusantara AI Edu Dalam Pembelajaran.

Berikut diberikan fase dan tahapan dalam pengembangan ADM dengan TOGAF 9.2:

FASE 1 : PRELIMINARY PHASE (FASE PENDAHULUAN) NUSANTARA AI EDU)



Gambar 4.1 Pengembangan EAP dengan Framework TOGAF ADM 9.2

Tujuan :

1. Membangun fondasi untuk proyek pengembangan aplikasi Nusantara AI Edu.
2. Mendefinisikan ruang lingkup, prinsip, dan pendekatan arsitektur secara jelas.
3. Membentuk tim arsitektur dan menetapkan peran serta tanggung jawab.

Tabel 5.1 Fase Prelimaery

No	Aktivitas Utama	Deskripsi	Target	Luaran
1	Inisiasi Proyek	• Mengidentifikasi pemangku kepentingan utama (guru, siswa, administrator, tim pengembang, ahli teknologi pendidikan, dll.) • Mengadakan pertemuan awal untuk menjelaskan tujuan proyek dan mengumpulkan masukan dari pemangku kepentingan. • Mendefinisikan ruang lingkup proyek, termasuk fitur inti yang akan dikembangkan pada fase awal. • Menetapkan anggaran & timeline proyek secara garis besar	• Menyelesaikan inisiasi proyek dalam waktu 1-2 minggu • Mendapatkan dukungan awal dari pemangku kepentingan.	• Daftar pemangku kepentingan & peran mereka. • Ruang lingkup proyek & fitur inti awal.
2	Penetapan Prinsip Arsitektur	• Mengidentifikasi prinsip-prinsip arsitektur yang akan memandu pengembangan (contoh: user-centric design, skalabilitas, keamanan, dll.). • Mendokumentasikan prinsip-prinsip ini.	• Mendapatkan kesepakatan tentang prinsip-prinsip arsitektur dari tim & pemangku kepentingan kunci.	• Dokumen prinsip-prinsip arsitektur

3	Pembentukan Tim Arsitektur	• Mengidentifikasi anggota tim dengan keahlian relevan. • Menetapkan peran & tanggung jawab masing-masing. • Memastikan komunikasi & kolaborasi efektif dalam tim	• Membentuk tim arsitektur yang solid & siap bekerja dalam 1 minggu	• Struktur tim arsitektur dengan peran & tanggung jawab yang jelas
4	Pengembangan Architecture Vision (Visi Arsitektur) Awal	• Membuat pernyataan visi arsitektur yang ringkas & jelas. • Mengidentifikasi sasaran bisnis utama. • Mendefinisikan kebutuhan pemangku kepentingan secara umum.	• Mendapatkan persetujuan visi arsitektur dari pemangku kepentingan kunci.	• Pernyataan visi arsitektur awal. • Daftar sasaran bisnis utama. • Daftar kebutuhan pemangku kepentingan
5	Penyusunan Statement of Architecture Work & Request for Architecture Work	• Menyusun Statement of Architecture Work yang menjelaskan tujuan, ruang lingkup, & pendekatan arsitektur. • Membuat Request for Architecture Work yang merinci kebutuhan & kriteria evaluasi solusi arsitektur.	• Menyelesaikan dokumendokumen ini dalam 1 minggu	• Statement of Architecture Work. • Request for Architecture Work

FASE 2 : RANCANGAN ARCHITECTURE VISION (VISI ARSITEKTUR) NUSANTARA AI EDU.

1. Pernyataan Visi:

- Nusantara AI Edu akan menjadi platform pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal, kolaboratif, dan bermakna bagi siswa SMA/SMP di Indonesia.

2. Sasaran Bisnis:

- Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran: Menyediakan konten pembelajaran yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga mendorong mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri.
- Memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal: Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konten dan aktivitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia.
- Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan mandiri: Menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru, serta belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri.
- Menyediakan umpan balik yang personal dan adaptif: Memanfaatkan AI untuk memberikan umpan balik yang spesifik, relevan, dan tepat waktu kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan kinerja belajar mereka.

3. Stakeholder (Pemangku Kepentingan) dan Concerns (Perhatian):

Siswa :

- Kemudahan penggunaan dan navigasi aplikasi
- Konten pembelajaran yang menarik dan relevan
- Fitur kolaborasi dan komunikasi yang efektif
- Umpan balik yang personal dan membantu

Guru:

- Kemudahan dalam membuat dan mengelola konten pembelajaran
- Fitur penilaian dan pemantauan kemajuan siswa yang efisien
- Integrasi dengan sistem manajemen pembelajaran yang ada
- Dukungan dan pelatihan dalam penggunaan aplikasi

Administrator

- Keamanan dan privasi data siswa
- Skalabilitas dan kinerja aplikasi
- Kemudahan pengelolaan dan pemeliharaan aplikasi
- Integrasi dengan sistem informasi sekolah yang ada

4. Prinsip Arsitektur:

- User-centric design (Desain berpusat pada pengguna): Mengutamakan kebutuhan dan pengalaman pengguna (siswa dan guru) dalam setiap aspek desain dan pengembangan aplikasi.
- Scalability (Skalabilitas): Mampu mengakomodasi peningkatan jumlah pengguna dan data tanpa mengurangi kinerja aplikasi.
- Security (Keamanan): Melindungi data siswa dan guru dari akses yang tidak sah dan ancaman keamanan lainnya.
- Interoperability (Interoperabilitas): Mampu berinteraksi dengan sistem lain, seperti sistem manajemen pembelajaran, untuk pertukaran data dan informasi.
- Maintainability (Kemampuan pemeliharaan): Mudah dipelihara dan ditingkatkan seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna.
- Accessibility (Aksesibilitas): Dapat diakses oleh semua pengguna, termasuk pengguna dengan kebutuhan khusus.
- Performance (Kinerja): Memberikan pengalaman pengguna yang responsif dan cepat.

5. Gambaran Umum Arsitektur

- Aplikasi Web: Menyediakan antarmuka pengguna yang intuitif dan menarik bagi siswa dan guru.
- Backend: Mengelola data, logika bisnis, dan integrasi dengan sistem lain.
- Database: Menyimpan data siswa, guru, konten pembelajaran, dan data lainnya.
- AI Engine: Menyediakan kemampuan personalisasi pembelajaran, umpan balik adaptif, dan analisis data.
- Content Management System (CMS): Memungkinkan guru untuk membuat, mengelola, dan berbagi konten pembelajaran.
- LMS Integration (jika diperlukan): Menghubungkan aplikasi dengan sistem manajemen pembelajaran yang ada.

Dengan visi arsitektur ini, Nusantara AI Edu akan menjadi platform pembelajaran yang inovatif dan efektif, membantu siswa SMA/SMP di Indonesia mencapai potensi mereka sambil menghargai dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

FASE 3 : RANCANGAN BUSINESS ARCHITECTURE UNTUK APLIKASI WEB NUSANTARA AI EDU

Business Architecture (Arsitektur Bisnis) Nusantara AI Edu

1. Capabilities (Kemampuan)

Penyediaan Konten Pembelajaran yang Interaktif dan Menarik:

- Membuat dan mengelola konten pembelajaran yang beragam (teks, gambar, video, simulasi, permainan, dll.).
- Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam konten pembelajaran.
- Memanfaatkan AI untuk personalisasi konten sesuai kebutuhan dan minat siswa.

Personalisasi Pembelajaran:

- Mengumpulkan dan menganalisis data pembelajaran siswa.
- Menggunakan AI untuk merekomendasikan konten, aktivitas, dan jalur pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar masing-masing siswa.
- Menyediakan umpan balik yang personal dan adaptif untuk membantu siswa meningkatkan kinerja belajar mereka.

Fasilitasi Kolaborasi dan Komunikasi:

- Menyediakan fitur-fitur untuk kolaborasi antara siswa dan guru, seperti forum diskusi, obrolan, dan ruang kerja bersama.
- Memungkinkan komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan orang tua.

Penilaian dan Umpan Balik:

- Menyediakan berbagai jenis penilaian, seperti kuis, tugas, dan proyek.
- Menggunakan AI untuk melakukan penilaian otomatis dan memberikan umpan balik yang personal dan adaptif.
- Memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara manual dan memantau kemajuan belajar siswa.

Pemantauan Kemajuan Belajar:

- Menyediakan dashboard yang menampilkan kemajuan belajar siswa secara visual dan informatif.
- Memungkinkan siswa dan guru untuk melacak perkembangan belajar dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

2. Organization (Organisasi)

- Siswa: Pengguna utama aplikasi yang mengakses konten pembelajaran, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan menerima umpan balik dari guru dan AI.
- Guru: Membuat dan mengelola konten pembelajaran, memberikan penilaian dan umpan balik, memantau kemajuan belajar siswa, dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua.
- Administrator: Mengelola akses pengguna, mengelola konten, memantau kinerja aplikasi, dan memastikan keamanan data.

- Tim Pengembang: Bertanggung jawab atas pengembangan, pengujian, implementasi, dan pemeliharaan aplikasi.
- Ahli Teknologi Pendidikan: Memberikan saran dan dukungan dalam penerapan teknologi pendidikan dan AI dalam aplikasi.
- Ahli Budaya: Memastikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang tepat dan relevan dalam konten pembelajaran.

3. Processes (Proses)

- Pendaftaran dan Manajemen Pengguna: Proses pendaftaran siswa, guru, dan administrator, serta pengelolaan akun dan akses mereka.
- Pembuatan dan Pengelolaan Konten: Proses pembuatan, pengunggahan, pengelolaan, dan pembaruan konten pembelajaran oleh guru.
- Pembelajaran dan Kolaborasi: Proses siswa mengakses konten pembelajaran, menyelesaikan tugas, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan berkomunikasi dengan guru.
- Penilaian dan Umpan Balik: Proses penilaian tugas dan aktivitas siswa, pemberian umpan balik oleh guru dan AI, serta pemantauan kemajuan belajar siswa.
- Pemantauan dan Pemeliharaan Aplikasi: Proses pemantauan kinerja aplikasi, pengelolaan infrastruktur, dan penanganan masalah teknis.
- Analisis Data dan Peningkatan Berkelanjutan: Proses pengumpulan dan analisis data pembelajaran untuk memahami kebutuhan siswa, mengevaluasi efektivitas aplikasi, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

4. Information Value Chain (Rantai Nilai Informasi)

- Pengumpulan Data: Mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti interaksi pengguna, hasil penilaian, dan data demografis.
- Penyimpanan Data: Menyimpan data dengan aman dan terstruktur dalam database. Pengolahan Data: Menggunakan AI dan teknik analisis data untuk mengolah dan menganalisis data.
- Penyajian Informasi: Menyajikan informasi yang relevan dan bermakna kepada pengguna melalui dashboard, laporan, dan visualisasi.
- Penggunaan Informasi: Memanfaatkan informasi untuk personalisasi pembelajaran, umpan balik adaptif, pengambilan keputusan, dan peningkatan berkelanjutan.

Dengan merancang Business Architecture yang jelas, kita dapat memastikan bahwa aplikasi web. Nusantara AI Edu memenuhi kebutuhan bisnis dan mendukung tujuan pembelajaran siswa SMA/SMP secara efektif.

FASE 4 : RANCANGAN ARSITEKTUR DATA UNTUK APLIKASI WEB NUSANTARA AI EDU

Arsitektur Data Nusantara AI Edu

Entitas Data Utama:

1. Pengguna (User)
 - ID Pengguna (Primary Key)
 - Nama Lengkap
 - Username
 - Email
 - Kata Sandi (terenkripsi)
 - Peran (Siswa, Guru, Administrator)
 - Sekolah (jika berlaku)
 - Kelas (jika siswa)
 - Mata Pelajaran yang Diajar (jika guru)
 - Foto Profil
 - Status Akun (Aktif/Tidak Aktif)
2. Konten Pembelajaran (Learning Content)
 - ID Konten (Primary Key)
 - Judul
 - Deskripsi
 - Jenis Konten (Teks, Gambar, Video, Simulasi, Permainan, dll.)
 - Mata Pelajaran
 - Tingkat Kelas
 - Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkait
 - Pembuat Konten (Foreign Key ke Pengguna)
 - Tanggal Pembuatan
 - Tanggal Terakhir Diperbarui
3. Aktivitas Pembelajaran (Learning Activity)
 - ID Aktivitas (Primary Key)
 - Judul
 - Deskripsi
 - Jenis Aktivitas (Kuis, Tugas, Proyek, dll.)
 - Konten Pembelajaran Terkait (Foreign Key ke Konten Pembelajaran)
 - Batas Waktu Pengumpulan
 - Poin/Bobot Penilaian
4. Penilaian (Assessment)
 - ID Penilaian (Primary Key)
 - ID Aktivitas (Foreign Key ke Aktivitas Pembelajaran) ID
 - Siswa (Foreign Key ke Pengguna)
 - Nilai
 - Umpan Balik dari Guru
 - Umpan Balik dari AI

5. Data Interaksi Pengguna (User Interaction Data)
 - ID Interaksi (Primary Key)
 - ID Pengguna (Foreign Key ke Pengguna)
 - ID Konten/Aktivitas (Foreign Key ke Konten Pembelajaran atau Aktivitas Pembelajaran)
 - Jenis Interaksi (Melihat, Mengunduh, Menyelesaikan, dll.)
 - Waktu Interaksi
 - Data Tambahan (misalnya, jawaban kuis, durasi menonton video)
6. Data Analitik Pembelajaran (Learning Analytics Data)
 - ID Data Analitik (Primary Key)
 - ID Pengguna (Foreign Key ke Pengguna)
 - Metrik Kinerja (misalnya, skor rata-rata, tingkat penyelesaian tugas)
 - Pola Belajar (misalnya, preferensi jenis konten, waktu belajar optimal)
 - Rekomendasi Pembelajaran (dari AI)

Hubungan Antar Entitas:

- Pengguna - Konten Pembelajaran: Satu pengguna (guru) dapat membuat banyak konten pembelajaran.
- Konten Pembelajaran - Aktivitas Pembelajaran: Satu konten pembelajaran dapat memiliki banyak aktivitas pembelajaran terkait.
- Aktivitas Pembelajaran - Penilaian: Satu aktivitas pembelajaran dapat memiliki banyak penilaian dari siswa yang berbeda.
- Pengguna - Penilaian: Satu pengguna (siswa) dapat memiliki banyak penilaian untuk aktivitas pembelajaran yang berbeda.
- Pengguna - Data Interaksi Pengguna: Satu pengguna dapat menghasilkan banyak data interaksi.
- Pengguna - Data Analitik Pembelajaran: Satu pengguna dapat memiliki banyak data analitik pembelajaran yang terkait dengan mereka.

Pertimbangan Tambahan:

- Keamanan Data: Implementasi enkripsi dan kontrol akses yang ketat untuk melindungi data pengguna.
- Integritas Data: Memastikan keakuratan dan konsistensi data dengan menerapkan validasi dan normalisasi data.
- Skalabilitas: Memilih teknologi database yang dapat menangani pertumbuhan data dan jumlah pengguna di masa depan.
- Privasi Data: Mematuhi peraturan perlindungan data dan privasi yang berlaku.
- Integrasi dengan Sistem Lain: Merancang arsitektur data yang memungkinkan integrasi dengan sistem manajemen pembelajaran (LMS) atau sistem lain yang relevan.

Catatan: Rancangan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan atribut dan entitas lain sesuai dengan kebutuhan spesifik aplikasi Nusantara AI Edu. Penting juga untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi database yang sesuai, seperti database relasional (misalnya, PostgreSQL) atau database NoSQL (misalnya, MongoDB), tergantung pada kebutuhan dan karakteristik data.

FASE 5 : RANCANGAN APPLICATION ARCHITECTURE UNTUK APLIKASI WEB NUSANTARA AI EDU

Rancangan Application Architecture untuk aplikasi web Nusantara AI Edu:

1. Komponen Utama Aplikasi

Frontend (Antarmuka Pengguna)

Berfungsi sebagai tampilan utama aplikasi yang berinteraksi langsung dengan pengguna (siswa dan guru).

Teknologi:

- HTML, CSS, dan JavaScript untuk membangun struktur, tampilan, dan interaktivitas.
- Framework JavaScript modern seperti React, Vue.js, atau Angular untuk meningkatkan efisiensi pengembangan dan pengelolaan kompleksitas antarmuka.

Backend (Logika Bisnis dan Akses Data)

Berfungsi untuk menangani logika bisnis aplikasi, mengelola akses ke database, dan menyediakan API untuk frontend.

Teknologi:

- Bahasa pemrograman seperti Python, Node.js, atau Java.
- Framework backend seperti Django (Python), Flask (Python), Express.js (Node.js), atau Spring Boot (Java).
- RESTful API untuk komunikasi antara frontend dan backend.

Database

Berfungsi untuk menyimpan data aplikasi, seperti data pengguna, konten pembelajaran, penilaian, dan data interaksi pengguna.

Teknologi:

- Database relasional seperti PostgreSQL atau MySQL untuk menyimpan data terstruktur.
- Database NoSQL seperti MongoDB atau Cassandra untuk menyimpan data tidak terstruktur atau semi-terstruktur, terutama untuk data interaksi pengguna dan data analitik pembelajaran.

AI Engine (Mesin AI)

Berfungsi untuk menyediakan kemampuan kecerdasan buatan, seperti personalisasi pembelajaran, umpan balik adaptif, dan analisis data.

Teknologi:

- Library dan framework machine learning seperti TensorFlow, PyTorch, atau Scikit-learn.
- Model-model AI yang telah dilatih untuk tugas-tugas spesifik, seperti rekomendasi konten,, analisis sentimen, dan deteksi plagiarisme.

Content Management System (CMS)

Berfungsi untuk memungkinkan guru membuat, mengelola, dan berbagi konten pembelajaran dengan mudah.

Teknologi:

- Sistem CMS yang dapat diintegrasikan dengan aplikasi, seperti WordPress, Drupal, atau Joomla.
- Editor konten yang mudah digunakan (WYSIWYG) untuk membuat konten yang kaya dan interaktif.

LMS Integration (Opsional)

Berfungsi untuk mengintegrasikan aplikasi dengan Learning Management System (LMS) yang sudah ada di sekolah, jika diperlukan.

Teknologi:

- API atau plugin yang disediakan oleh LMS untuk memungkinkan pertukaran data antara aplikasi dan LMS.

2. Interaksi Antar Komponen

- Frontend - Backend: Frontend berkomunikasi dengan backend melalui RESTful API untuk mengirim permintaan data, menerima respons, dan melakukan operasi lainnya.
- Backend - Database: Backend berinteraksi dengan database untuk menyimpan, mengambil, dan memperbarui data aplikasi.
- Backend - AI Engine: Backend mengirimkan data ke AI Engine untuk diproses dan menerima hasil analisis atau prediksi dari AI Engine.
- Backend - CMS: Backend berinteraksi dengan CMS untuk mengelola konten pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- Backend - LMS (Opsional): Backend berinteraksi dengan LMS melalui API atau plugin untuk pertukaran data, seperti data pengguna, nilai, dan informasi lainnya.

FASE 6 : RANCANGAN TECHNOLOGY ARCHITECTURE UNTUK APLIKASI WEB NUSANTARA AI EDU

Rancangan Technology Architecture untuk aplikasi web Nusantara AI Edu:

1. Platform & Infrastruktur

Cloud Hosting:

- Pilihan: Amazon Web Services (AWS), Google Cloud Platform (GCP), Microsoft Azure, atau penyedia lain yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran.
- Manfaat: Skalabilitas, ketersediaan tinggi, keamanan, dan kemudahan pengelolaan.

Server Web:

- Pilihan: Nginx atau Apache.
- Fungsi: Menangani permintaan HTTP dari pengguna dan meneruskannya ke aplikasi backend.

Containerization:

- Pilihan: Docker dan Kubernetes.
- Manfaat: Meningkatkan portabilitas, skalabilitas, dan pengelolaan aplikasi.

Content Delivery Network (CDN):

- Pilihan: Cloudflare, Akamai, atau lainnya
- Fungsi: Menyampaikan konten statis (gambar, video, CSS, JavaScript) dengan cepat ke pengguna dari lokasi server terdekat, meningkatkan kinerja aplikasi.

Load Balancer:

- Fungsi: Mendistribusikan lalu lintas secara merata ke beberapa server, memastikan kinerja dan ketersediaan aplikasi saat terjadi lonjakan trafik.

2. Teknologi

Frontend:

- Bahasa Pemrograman: HTML, CSS, JavaScript
- Framework: React, Vue.js, atau Angular untuk membangun antarmuka pengguna yang interaktif dan responsif.

Backend:

- Bahasa Pemrograman: Python atau Node.js
- Framework: Django atau Flask (Python), Express.js (Node.js) untuk membangun logika bisnis dan API.

Database:

- Relasional: PostgreSQL atau MySQL untuk menyimpan data terstruktur seperti informasi pengguna, konten pembelajaran, dan penilaian.
- NoSQL: MongoDB atau Cassandra untuk menyimpan data tidak terstruktur atau semiterstruktur seperti data interaksi pengguna dan data analitik pembelajaran.

AI & Machine Learning:

- Framework: TensorFlow, PyTorch, atau Scikit-learn untuk membangun dan melatih model-model AI.
- Library: NLTK, spaCy untuk Natural Language Processing (NLP).
- Cloud AI Services: (Opsional) Layanan AI dari penyedia cloud seperti AWS SageMaker, Google AI Platform, atau Azure Machine Learning untuk mempercepat pengembangan dan deployment model AI.

API & Integrasi:

- RESTful API: Untuk komunikasi antara frontend dan backend.
- LMS Integration (Opsional): API atau plugin yang disediakan oleh LMS untuk memungkinkan pertukaran data antara aplikasi dan LMS.
- Pembayaran (jika diperlukan): Integrasi dengan penyedia layanan pembayaran seperti Stripe atau Midtrans jika ada fitur berbayar dalam aplikasi.

3. **Pertimbangan Tambahan**

Keamanan:

- Enkripsi data: Melindungi data sensitif seperti kata sandi dan informasi pribadi pengguna.
- Firewall dan perlindungan DDoS: Melindungi aplikasi dari serangan dan lalu lintas berbahaya
- Otentikasi dan otorisasi: Memastikan hanya pengguna yang berwenang yang dapat mengakses fitur dan data tertentu.
- Pembaruan keamanan berkala: Memperbarui sistem operasi, library, dan framework secara teratur untuk mengatasi kerentanan keamanan.

Kinerja:

- Caching: Menyimpan data yang sering diakses dalam cache untuk meningkatkan kecepatan akses,
- Optimasi database: Menggunakan indeks, query yang efisien, dan teknik optimasi lainnya untuk meningkatkan kinerja database.
- Pemantauan kinerja: Menggunakan alat pemantauan untuk melacak kinerja aplikasi dan mengidentifikasi potensi masalah.

Skalabilitas:

- Arsitektur berbasis microservices: Memungkinkan penskalaan komponen aplikasi secara independen sesuai kebutuhan
- Auto-scaling: Menambahkan atau menghapus sumber daya server secara otomatis berdasarkan beban kerja.

Ketersediaan Tinggi:

- Redundansi: Menggunakan beberapa server dan database untuk memastikan aplikasi tetap berjalan meskipun terjadi kegagalan pada salah satu komponen.
- Backup dan pemulihan bencana: Membuat cadangan data secara teratur dan memiliki rencana pemulihan bencana untuk meminimalkan dampak gangguan layanan.

Catatan:

- Pilihan teknologi spesifik dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan, anggaran, dan keahlian tim pengembang.
- Penting untuk melakukan evaluasi dan pengujian menyeluruh terhadap teknologi yang dipilih sebelum implementasi.
- Arsitektur ini harus ditinjau dan diperbarui secara berkala seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan aplikasi

B. Penggunaan Aplikasi AI Edu Nusantara

Tampilan Beranda Depan Aplikasi AI Edu Nusantara



Gambar 6.1. Beranda utama aplikasi ai-nusantara-edu

Pada beranda awal aplikasi akan menampilkan menu: Nusantara AI Edu, AI Proyek Nusantara, Belanja Produk Nusantara, Kerja Proyek Nusantara dan Menu Login. Semua menu tersebut akan di jelaskan di bawah ini.

1. Tentang Kami



Gambar 6.2. Tampilan Menu Tentang Kami

Pada halaman tentang kami berisi konten mengenai penjelasan singkat model pembelajaran Proyek nusantara menggunakan media Aplikasi Web “Nusantara AI Edu” yakni proses pembelajaran berbasis teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang di kemas dalam media Learning Management System (LMS).

2. Tema Proyek Nusantara



Gambar 6.3. Tampilan Menu Tema Nusantara

Pada sub halaman tema nusantara memberikan informasi mengenai Seni budaya Nusantara yang merupakan cerminan dari keberagaman suku bangsa dan kekayaan alam Indonesia. Setiap daerah memiliki kekhasan seni dan budaya yang unik, terbentuk dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alam dan sosial. Seni budaya Nusantara hadir dalam berbagai bentuk, antara lain :

- Seni Budaya Nusantara (narasi+video)
- Kuliner Nusantara (narasi+video)
- Tokoh Lokal Nusantara (narasi+video)
- Busana Tradisional Nusantara (narasi+video)

3. Nilai-nilai Kearifan Lokal Nusantara

Pada halaman sub menu kearifan lokal menampilkan empat nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang terdiri dari :

- Religius (narasi+video)
- Gotong Royong (narasi+video)
- Kemanusiaan (narasi+video)
- Keadilan (narasi+video)



Gambar 6.4. Tampilan Menu Kearifan Nusantara

4. Jurnal Nusantara (OJS Jurnal)



Gambar 6.5. Tampilan Menu Jurnal Nusantara Nusantara

Pada sub menu Jurnal nusantara menampilkan artikel atau pun jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan topik budaya nusantara. Jurnal atau artikel ini bisa berasal dari hasil penelitian dosen atau mahasiswa.

5. Mitra Nusantara

Pada sub menu mitra nusantara menampilkan Perguruan Tinggi yang berkolaborasi dalam pengembangan AI Nusantara Edu yang terdiri dari:

- Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Universitas Negeri Yogyakarta
- Universitas Pendidikan Indone
- Universitas Muhammadiyah Makassar



Gambar 6.6. Tampilan Mitra Nusantara

Tampilan AI PROYEK NUSANTARA



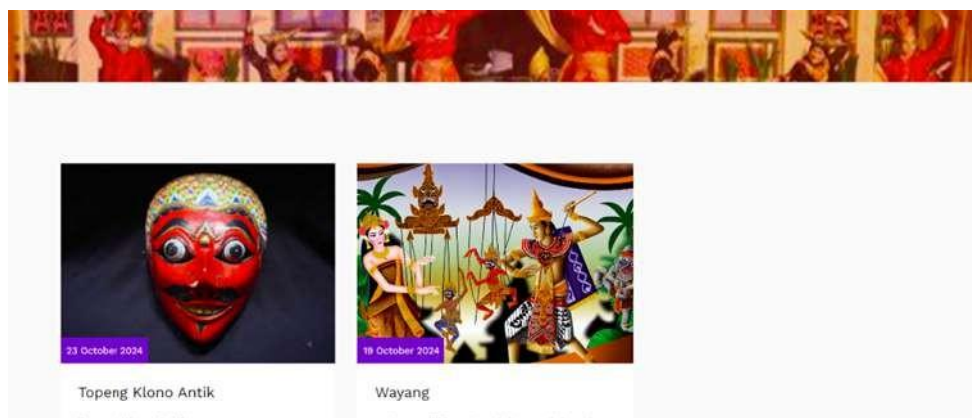
Gambar 6.7. Tampilan AI Nusantara

Pada halaman AI Proyek Nusantara memberikan kemudahan pengguna untuk mencari sumber pengetahuan terkait dengan budaya, seni, kuliner, tokoh lokal dan busana tradisional dengan memanfaatkan Artificial Intelligence (AI). Pada halaman ini di bagi menjadi lima sub kategori yang di dalamnya juga sudah dilengkapi teknologi AI untuk membantu mendapatkan pengetahuan. Lima sub kategori AI proyek nusantara:

1. Kebudayaan Nusantara (berisi materi dengan pemanfaatan AI)
2. Seni Budaya Nusantara ((berisi materi dengan pemanfaatan AI)
3. Kuliner Nusantara (berisi materi dengan pemanfaatan AI)
4. Tokoh Lokal Nusantara (berisi materi dengan pemanfaatan AI)
5. Busana Tradisional Nusantara (berisi materi dengan pemanfaatan AI)

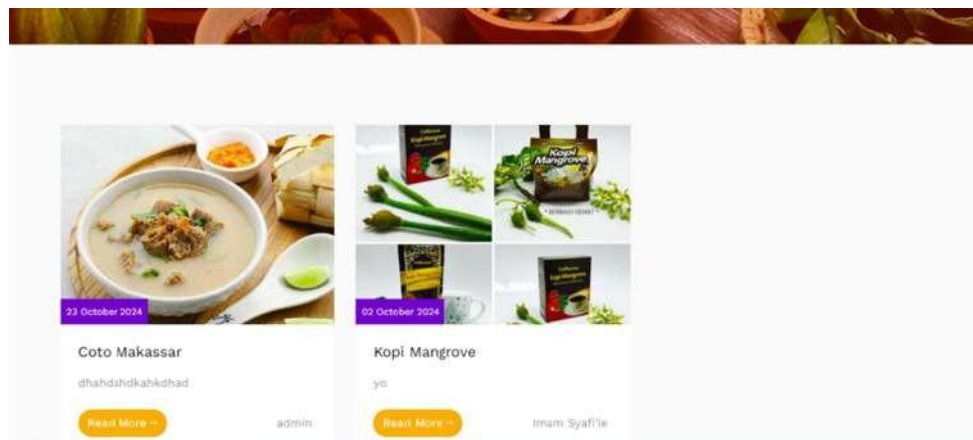
Belanja Produk Nusantara

1. Seni Budaya Nusantara



Gambar 6.8. Tampilan Seni Budaya Nusantara

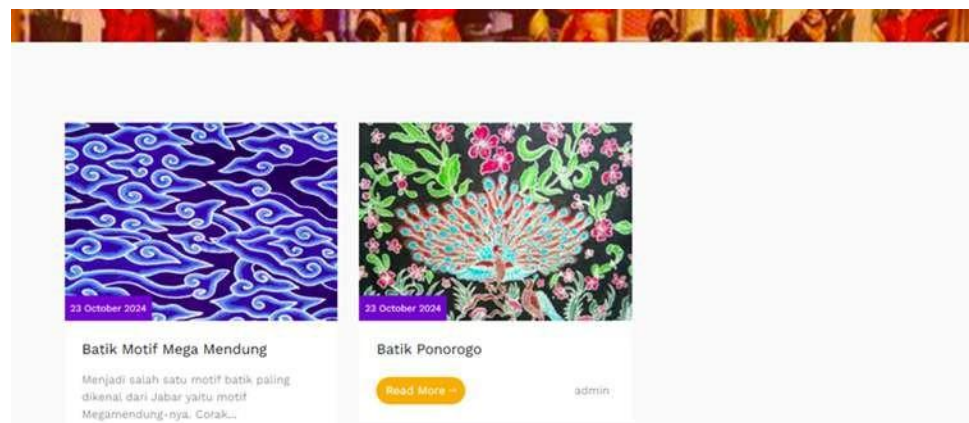
2. Kuliner Nusantara



Gambar 6.9. Tampilan Kuliner Nusantara

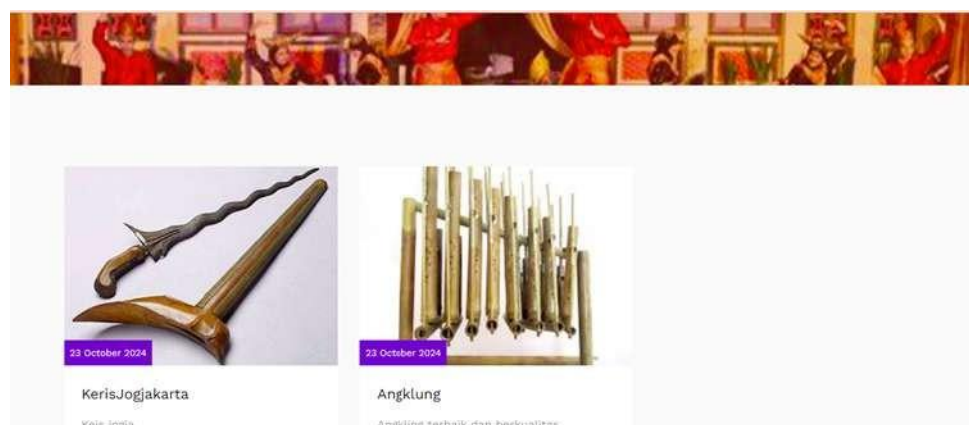
Pada halaman kuliner nusantara menampilkan galeri yang menjual produk makanan, camilan, kue khas lokal daerah di Indonesia seperti jenang, sate, soto, jamu tradisional dan lain-lain.

3. Busana Tradisional Nusantara



Gambar 6.10. Tampilan Busana Tradisional

4. Alat-alat Tradisional Nusantara



Gambar 6.11. Tampilan Alat Tradisional

Pada halaman alat tradisional menampilkan galeri yang menjual produk alat-alat tradisional seperti alat musik: angklung, gendang, gong, sejenis gitar, dll. Selain itu di galeri ini juga menampilkan senjata tradisional khas daerah seluruh Indonesia seperti keris, pedang, tombak dan lain-lain.

Karya Proyek Nusantara

Pada menu karya proyek Nusantara menampilkan semua konten (hasil) karya video dan narasi siswa yang di klasifikasikan berdasarkan lima kategori, yaitu:

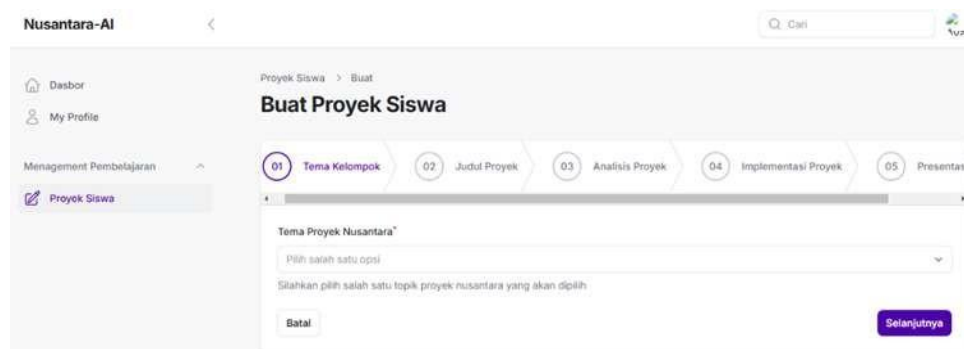
1. Promosi Seni Budaya Nusantara (video karya siswa)
2. Promosi Kuliner Nusantara (video karya siswa)
3. Promosi Tokoh Lokal Nusantara (video karya siswa)
4. Promosi Busana Tradisional Nusantara (video karya siswa)



Gambar 6.12. Tampilan Karya Proyek Siswa Kategori Tokoh Lokal

Dashboard Siswa

Apabila user berhasil login sebagai siswa, maka di tampilkan form pembuatan proyek siswa yang sudah ada sintak (petunjuk) untuk membuat proyek Nusantara. Seperti yang ditunjukkan pada gambar.



Gambar 6.13. Fitur membuat tugas proyek Nusantara pada siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. R., & Rahmat, A. (2017). Kecerdasan emosional dan dampaknya terhadap stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(Augustus). <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/HN423>
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*
- Abidin, YZ. dan Saebani, B.A (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Adi W, 2003, *Genius Learning (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Aditama, P. W., Pandawana, I. D. G. A., Mutiarani, R. A., Swijayanti, D. A. N., & Sudipa, I. G. I. (2022). Aplikasi Digital Kearifan Lokal Tarian dan Busana Tari Bali Berbasis Android. *JUSIFO (Jurnal Sistem Informasi)*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v8i1.12095>
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alkhawaja, L. (2023). Artificial Intelligence in Education: Harnessing Its Power as a Valuable Tool, Not an Adversary. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.329607>
- Allport, Gordon W. 1951. *The Individual and his Religion: a Psychological Interpretative*. New York: The Macmillan Company
- Allyn & Bacon Heinich, Mollenda, and Russell. 1982. *Instructional Media and the New Technologies of Instruction 2nd Ed*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Alonso, E. B. (2015). The impact of culture, religion and traditional knowledge on food and nutrition security in developing countries (No. 2201-2019- 1458). Campbell, R. McConnell and Stanley L. Brue. (1990). *Economics: Principles, Problems and Policies*. McGraw-Hill Publishing Company
- Alquranul Karim Djamarah, Bahri, Syaiful dan Anwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Tabany Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ambarini, R., Setyaji, A., & Zahraini, D.A (2018). Interactive Media in English for Math at Kindergarten: Supporting Learning, Language and Literacy with ICT. *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on CALL (4)*, pp.227-241
- Amri, U., Ganefri, G., & Hadiyanto, H. (2021). Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2025–2031.
- Anggraeni, H., Fauziah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idarohe-ISSN:2580-2453https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>

- Anisatul. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.
- Aqib, Zainal. 2010. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cindekia.
- Arifah A. Riyanto. (2003). Desain Busana. Bandung: Yapemdo.
- Arsyad, Azhar. 2005. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azikiwe, U. 2007. Language Teaching and Learning. Onitsha: Africana-First Pubs. Ltd.
- Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, S., & ... (2021). Integrating siri'na pacce on pancasila and civic education subject in elementary schools. ... on Elementary ..., 3(November), 261–267.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1473%0Ahttp://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/download/1473/1344>
- Barrowrs, H. S dan Tamblyn R. M. 1980. Problem Based Learning: An Approach to Medical Education. New York: Springer Publishing.
- Berbasis, B., & Lokal, K. (2023). LAWNESIA IMPLEMENTATION OF STAKEHOLDER POLICIES ON RAW. 2(1), 250–259.
- Berk L.E danA.Winsler.scaffolding children learning: Vygotsky and Early Childhood education. Washington DC:NAECY:1995
- Bernard, N. (2020). Union citizens' rights against their own Member State after Brexit. Maastricht Journal of European and Comparative Law, 27(3), 302-324.
<https://doi.org/10.1177/1023263X20908761>
- Bhanu Setyawan, M., Wahyu Aditya, C., Fajaryanto Cobantoro, A., & Karaman, J. (2024). Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JSTI) Prokes Warning Attendance System Dengan Kecerdasan Buatan Model Face Recognition Menggunakan Algoritma Haarcascade. 06(2), 202–221. <https://journalpedia.com/1/index.php/jsti>
- Bohan, C. H., Bandura, A., Doherty, C., Johnson, K., Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., Terry, L., Maphosa, C., Mashau, S. T., Mishra, P., Mehta, R., Carretero, M., Haste, H., Bermudez, A., Ponder, J. M., Winter-Simat, N., Wright, N., Choi, J. H., ... Petek, E. (2017). Creating 21st Century Global Citizens. A design-led systems approach to transformative secondary education for sustainability. Journal of Digital Learning in Teacher Education, 35(4), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/09751122.2014.11890194>
- Budhisantosa, S. (2002). Pancasila dan Kebangsaan dalam masyarakat majemuk dengan keanekaragaman kebudayaan. In Jurnal Ketshanan Nasio.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Di Sekolah. Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam. <http://jurnal.upi.edu/educationist/view/308/tantangan-globalisasi-terhadap-pembinaan-wawasan-kebangsaan-dan-cinta-tanah-air-di-sekolah.html>

- Cappelen, S. M., & Strandgaard Pedersen, J. (2024). Culinary movements and higher education collaborating for sustainable development. *Industry and Higher Education*, 38(1), 27-39. <https://doi.org/10.1177/09504222231194631>
- Castek, J., & Dwyer, B. (2018). Think Globally, Act Locally: Teaching Climate Change Through Digital Inquiry. *Reading Teacher*, 71(6), 755–761. <https://doi.org/10.1002/trtr.1687>
- Cogan, John J dan Derricott, Ray. (1998). *Citizenship for the 21st Century : An International Perspective and education*. London: Kogan Page
- Damanik, Y. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36–42. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>
- Daniel Muijs dkk, 2008, *Effektive Teaching : Teori dan Aplikasi*, Terj. Helly Prajitno, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- David Smith, 2006, *Inklusi : Sekolah Rumah untuk Semua*, Terj. Dennis, Bandung: Nuansa.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Dewi, T. (2011). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Rekonstruksi Naskah Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat. *Manuskripta*, 1(1), 161-182. [doi:10.33656/manuskripta.v1i1.9](https://doi.org/10.33656/manuskripta.v1i1.9)
- Dikici, E. (2022). Nationalism is dead, long live nationalism! In pursuit of pluralistic nationalism: A critical overview. *Ethnicities*, 22(1), 146-173. <https://doi.org/10.1177/14687968211063694>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003, *Pendekatan Kontekstual (CTL)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdasmen.
- Djamarah, Syaiful dan Anwar Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 62-63 .
- E. B. Tylor. (1871). *Primitive Culture*. Murray, London
- Elaine B. Jhonson, 2008, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung: MLC.
- Elisabet, Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Journal of Education Action Research*, 3(3), 285. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.1945>

- Endang Titik Lestari, Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).
- Fleurbay, M., & Kanbur, R. (2019). Social Progress and Global Governance. Global Summitry, 1–15. <https://doi.org/10.1093/global/guz003>
- Gangestad, S. W., Haselton, M. G., & Buss, D. M. (2006). Toward an integrative understanding of evoked and transmitted culture: The importance of specialized psychological design. *Psychological Inquiry*, 17(2), 138–151. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1702_3
- Genc, M. (2015). The project-based learning approach in environmental education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 24(2), 105–117. <https://doi.org/10.1080/10382046.2014.993169>
- Gosita, Arief. (1988). Masalah Perlindungan Anak, Jakarta: Akademika Presindo.
- Grossmann, I., & Huynh, A. C. (2013). Where Is the Culture in Social Class? *Psychological Inquiry*, 24(2), 112–119. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2013.792568>
- Hadi, Amirul dkk. 1992. Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hakim .A.S (2015). Negara Hukum dan Demokrasi di Indonesia. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Hamalik, Oemar.1991. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung. Sinar Baru.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2012 . Konsep Strategi Pembelajaran. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Handayani, N. N. L. (2020). Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar Dan Berinovasi 4C Terhadap Hasil Belajar IPA Dengan Kovariabel Sikap Ilmiah Pada Peserta Didik. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 67–74.
- Hardini dan Dewi. 2012. Strategi Pembelajaran Terpadu.Yogyakarta: Familia.
- Harjito,A dan Martono. (2012). Manajemen Keuangan. Edisi 2. Ekonisia.Yogyakarta.
- Hasan, Khalijah. 1994. Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan. Surabaya: AlIkhlas
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2008. Theories of Learning; Terjemah Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 291 .
- Hidayah, Y., Nufikha Ulfah, & Meiwatizal Trihastuti. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital : Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105–115. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>

- Hidayat, P. (2020). Mengenal 'Beas Perelek', Solusi Budaya Sunda Mengatasi Ketersediaan Pangan.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/09/mengenal-beas-perelek-solusi-budaya-sunda-mengatasi-ketersediaan>.
- Hidayati, N., & Gaffar Rahman, A. (2022). IMPLEMENTATION OF BLUE ECONOMY POLICY ON MANDAR BANYUWANGI VILLAGE AS TOURISM POTENTIAL BASED ON LOCAL WISDOM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BLUE ECONOMY TERHADAP KAMPUNG MANDAR BANYUWANGI SEBAGAI POTENSI WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL Gorontalo Law Review. *Gorontalo Law Review* , 5(Blue Economy), 412–423.
<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/golrev/article/viewFile/2455/1050>
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum? *Prospects*, 44(4), 559–574. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Ghalia Indonesia. Bogor.
<https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2733-Tradisi-Rewang-Hajatan-Bagi-Masyarakat-> (Diakses 27 Oktober 2024).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Adil>. Diakses tanggal 30 Oktober 2024.
- <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-nilai-nilai-keadilan-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan-masyarakat-1widKBr5jMp/3>. Diakses 30 Oktober 2024
- <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/mabaca-baca-asimilasi-adat-dan-agama-suku-bugis-vCFOa>. Diakses 30 Oktober 2024
- Huo, Y. P. (2001). *Enquiry-based learning: Experiments and exploration*. Kwangsi Education Publishers.
- I. Lacksana, “KEARIFAN LOKAL PERMAINAN CONGKLAK SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DISEKOLAH,” *SW*, vol. 33, no. 2, pp. 109–116, Dec. 2017, doi: 10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p109-116.
- I. Syarif and M. Abuamar Ratuloly, “Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural,” *hrtg*, vol. 1, no. 2, pp. 185–197, Dec. 2020, doi: 10.35719/hrtg.v1i2.13.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (cetakan ke-1). Bandung:Alpabeta.
- James, M., & Valluvan, S. (2020). Coronavirus Conjuncture: Nationalism and Pandemic States. *Sociology*, 54(6), 1238-1250.
<https://doi.org/10.1177/0038038520969114>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>

- Kabari, M. I., Hayati, R. M., Ningsih, S. W., Dafara, Z. D., & Dafit, F. (2023). Pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar: studi kasus di Pekanbaru. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 73–82.
- Kaelan. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan Yogyakarta: Paradigma
- Katz, Lilian G. 2001. *Young Investigators The Project Approach In The Early Years*. New York: Teacher College Press.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 6 September 2024. <https://kbbi.web.id/didik>
- Kemendikbut, R. I. (2022). Kurikulum Merdeka. Republik Indonesia. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Kemp, J.E., & Dayton, D.K. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*. Cambridge: Harper & Row Publishers, New York.
- KISNO, K., WIBAWA, B., & KHAERUDIN, K. (2022). Development of Digital Storytelling Based on Local Wisdom. *Wisdom*, 4(3), 65–74. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.834>
- Klopper, S. (2013). Art and culture in contemporary South Africa: The present future. *Thesis Eleven*, 115(1), 127-140. <https://doi.org/10.1177/0725513612470538>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Metalitet dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta
- Kokom Komalasari, 2010, *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Refika Aditama.
- Kompas, 2023. Mengenal Tradisi Marakka' Bola dan Nilai Pendidikan Karakter. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/05/15/120000069/mengenal-tradisi-marakka-bola-dan-nilai-pendidikan-karakter-di-dalamnya?page=all>.
- Kong, L. (2022). Artificial Intelligence-Based Translation Technology in Translation Teaching. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/6016752>
- Kunandar, 2014, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- L. Lubna, "ISU-ISU PENDIDIKAN DI INDONESIA: INOVASI KURIKULUM DAN PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU," *SOCIETY*, vol. 5, no. 2, pp. 15–25, Oct. 2014, doi: 10.20414/society.v5i2.1455.
- Landa, Robin. (2011). *Graphic Design Solutions*, Fourth Edition. USA: Wadsworth. Pettersson
- Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses BelajarMengajar Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Levie, W. H. and Lentz, R. 1982. Effects of text illustrations: a review of research. *Educational Communication and Technology Journal*, 30: 195-232.

- M. Farhaeni and S. Martini, "PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL DI INDONESIA," *juispol*, vol. 3, no. 2, Dec. 2023, doi: 10.30742/juispol.v3i2.3483.
- M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- M. Mukhibat, "Reinventing nilai-nilai Islam, budaya, dan Pancasila dalam pengembangan pendidikan karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, p. 247, Jan. 1970, doi: 10.14421/jpi.2012.12.247-265.
- Martini, S. (2017). *Landasan Filsafat Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains*. Mangifera Edu :*Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, 2(1), 43–49.
- Mas'udi. (2018). *Kerukunan Dalam Keanekaragaman: Struktur Keberagaman Masyarakat Pucakwangi*. *Jurnal Theologia*, 29(2), 243-270.
- Matta, R. (2021). Food for social change in Peru: Narrative and performance of the culinary nation. *The Sociological Review*, 69(3), 520-537. <https://doi.org/10.1177/00380261211008802>
- May, V., et al (2020). Introduction: Nationalism's Futures. *Sociology*, 54(6), 1055-1071. <https://doi.org/10.1177/0038038520969316>
- Mayo, B, Henry. (2001). *Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Aksi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Minhus, S. M., & Huie, L. (2021). The Tendency of Traditional Costume at Heritage Festival for Cultural Revival. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211016905>
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudhofir. 1993. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Mufarrokah,
- Mukhtar Latif, Zukhairina dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 108.
- Mulkhan, A. M. (2013). Kearifan Lokal dalam Tradisi Tutar dan Serat: Sumber Rekonstruksi Karakter Religius Bangsa. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 60–65. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2697>
- Mulyasa, 2005, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2012 *Manajemen PAUD*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.
- Musfiquon. 2012. *Pengembangan Media Belajar dan Sumber Belajar*. Jakarta: Prestasi Prestasi Pustaka Karya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara

- Naz, A. A., & Akbar, R.A. 2008. Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration. *Journal of Elementary Education A Publication of Deptt. of Elementary Education IER, University of the Punjab*. Vol. 18, 35-40.
- Neller, T. W. (2017). AI education. *AI Matters*, 3(1), 12–13.
<https://doi.org/10.1145/3054837.3054841>
- Ngalim M. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- NK, Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Notoatmodjo, S. (1997). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Pamadhi, H. dkk. (2010). *Pendidikan Seni di SD cet ke 7*. Jakarta, Universitas Terbuka
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). Menegakkan kembali perilaku gotong-royong sebagai katarsis jati diri bangsa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 12-17.
- Pekerti, W. (2013). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan, Universitas Terbuka
- Petek, E. (2018). Critical Thinking as a Nourishing Interface to EFL Context in Higher Education. *International Education Studies*, 11(5), 1.
<https://doi.org/10.5539/ies.v11n5p1>
- Pingge, H. D. (2022). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2). <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>
- Pius A Partanto, M Dahlan Al-Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: arkola, 1994), 100.
- Pratiwi, M. A., & Wikantiyoso, R. (2022). Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 14(1), 95–105.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Local+Wisdom+as+Cultural+Resilience+on+Tourism+Activities&btnG=
- Pratiwi, N., & Nola, P. (2018). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11–24.
- Presiden Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undnag Dasar 1945* (Vol. 105, Issue 3, pp. 129–133).
- Priansa dan Ani. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi pembelajaran*. Banjarmasin. IAIN Antasari Press.

- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Suhaeri, S. (2021). Hukum adat suku bugis. *Jurnal Dialektika Hukum*, 3(1), 89-112.
- Ratnawati dan Rini Puspitasari. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP.
- Robert. A & Dick, Walter. 1995. *Instructional Planning: A Guide for Teachers* (2nd Edition). Massachusetts:
- Roopnarine Roopnarine Jaipaul L dan James E. Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Sani
- Rosda, Tim Penulis. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- S, Sudjarwo. 1998. *Teknologi Pendidikan (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gelora aksara Pratama.
- S. Humaeroh and D. A. Dewi, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *joe*, vol. 3, no. 3, pp. 216–222, May 2021, doi: 10.31004/joe.v3i3.381.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajagrafindo. Persada.
- Sagala, Syiful, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Saputri, S., Fadhilah, E. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Integrasi Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Ke Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Cinta Budaya Lokal. 1.
- Sartono Kartodirjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Satiri, Hasani Aceng, Nulhakim Lukman, Ruhayat Yayat, H. A. Cecep. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5262–5272.
- Sayed Muddasir, Alamsyah Taher, A. W. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Project Based Learning Berbantuan Media Google Earth Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu Siswa Kelas Viii Smp Negeri 9 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 3
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simatupang, R. S. A. (2024). Pelaksanaan Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia Perspektif Nilai Keadilan. *Jurnal Yuridis*, 11(1), 54-63.

- Sitorus, J. P. (2019). Literasi Digital: Kontribusi Dan Tantangan Dalam Keterampilan Menulis. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 75–85. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.612>
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),
- Smith, S. L. J., & Xiao, H. (2008). Culinary Tourism Supply Chains: A Preliminary Examination. *Journal of Travel Research*, 46(3), 289-299. <https://doi.org/10.1177/0047287506303981>
- Smith, S., & Costello, C. (2009). Culinary tourism: Satisfaction with a culinary event utilizing importance-performance grid analysis. *Journal of Vacation Marketing*, 15(2), 99-110. <https://doi.org/10.1177/1356766708100818>
- Soetomo, Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar, (Surabaya : Usaha Nasioanal, 1993), 150.
- Sri, W. dan Syaifullah. (2009). Ilmu Kewarganegaraan (Civics). Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Stierand, M., & Lynch, P. (2008). The Art of Creating Culinary Innovations. *Tourism and Hospitality Research*, 8(4), 337-350. <https://doi.org/10.1057/thr.2008.28>
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 257-268.
- Subekti, S., Ilmu, F., & Universitas, B. (2013). Pemaknaan Humanisme Pancasila Dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa Menghadapi Globalisasi. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>
- Sudjana, Nana. 2001. Media Pengajaran, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1-12.
- Sukwiaty, dkk. 2006. Ekonomi. Jakarta. PT Ghalia Indonesia Printing.
- Suprijanto, Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 97.
- Sutirman, 2013. Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif.
- Sutrisno, Aziz, A., Hidayah, Y., Anggraeni Dewi, D., & Setyawan, B. (2024). Hasil observasi Penelitian Pengembangan model pembelajaran proyek nusantara berbasis AI untuk penguatan Kearifan lokal.
- Sutrisno, S., Sapriya, S., Komalasari, K., & Rahmad, R. (2021a). Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155. <https://doi.org/10.17977/um019v6i1p155-164>

- Sutrisno, S., Sapriya, S., komalasari, kokom, & Rahmat, R. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Global Sebagai Resolusi Konflik Sosial. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 43–54. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp43-54>
- Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2021b). A conceptual learning model of global civic education in Indonesia. *Empowering Civil Society in the Industrial Revolution 4.0*, 140–146. <https://doi.org/10.1201/9781003180128-27>
- Syaiful Sagala, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta..
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>
- T. Sumiati, N. W. A. Majid, C. Motilal, and G. D. Jayanti, "Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran calon guru di LPTK Purwakarta," *PE*, vol. 10, no. 1, p. 9, Jun. 2020, doi: 10.25273/pe.v10i1.5333.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Tawfiq, W. A., & Paff, J. L. (2024). Exploring the Meaning of Saudi Women's Traditional Dress Among a Shifting Saudi Cultural Context. *Clothing and Textiles Research Journal*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/0887302X241287912>
- Tennyson, R. D. 2010. Historical Reflection on Learning Theories and Instructional Design. *Contemporary Educational Technology*, 1(1), pp. 1-16.
- Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. A. (2017). Twenty-First-Century Skills of Alternative Learning System Learners. *SAGE Open*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244017726116>
- Triandafyllidou, A. (2022). Contextualising nationalism. *Ethnicities*, 22(4), 573-588. <https://doi.org/10.1177/14687968221085260>
- Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana
- Umiyati dan Baiquni. M.D. (2018). Ukuran perusahaan , profitabilitas, dan leverage terhadap islamic sosial reporting pada bank umum syariah di indonesia . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Vol. 6, No. 1(April 2018) , 85-104. DOI: <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.10>
- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Usman, Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya Offset.

- Wang SX, et al. (2007). Effect of Moisture Management on Functional Performance of Cold Protective Clothing. *Textile Research Journal*. 2007;77(12):968-980. doi:10.1177/0040517507083552
- Wardani, A.K dan Nurfaizah, H.I. (2022). Tren makanan sebagai dampak globalisasi terhadap pertukaran budaya. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Volume 3 Nomor 2022 e-ISSN : 2963-3222*
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Widowati, S. (2011). Potensi dan status minuman tradisional sebagai pangan fungsional. In *Prosiding Seminar Nasional Pangan Fungsional* (pp. 84-89). https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/52707/1/_s.widowati.pdf
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 125
- Winarno. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi Edisi Ke 3*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*, 12(1).
- Winastwan Gora dan Sunarto, 2010, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Flex Media Komputindo.
- Winatha, K. R., Suharsono, N., & Agustin, K. (2018). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Proyek Mata Pelajaran Simulasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 188–199. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/viewFile/14021/9438>
- Windiatmoko, D. U. (2020). Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara Untuk Menunjang Budaya Literasi Dan Nilai Kearifan Lokal. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional ...)*, 161–167.
- Wisnukrisnanto, A., & Nugrahanta, G. A. (2023). Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Adil Berbasis Permainan Tradisional untuk Usia 10-12 Tahun. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 47-62.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>

Yuberti, Wardhani, D. K., & Latifah, S. (2021). Pengembangan Mobile Learning Berbasis Smart Apps Creator Sebagai Media Pembelajaran Fisika. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*, 1(2), 90–95.

Zakiyah Ismuwardani, Implementation of Project Based Learning Model to Increased Creativity and Self-Reliance of Students on Poetry Writing Skills, dalam *jurnalJournal of Primary Education*. vol 8 (1) (2019) : 51 – 58.

TENTANG PENULIS



Dr. Sutrisno, S.Pd., M.Pd., merupakan anak pertama dari dua bersaudara lahir di Ponorogo pada tahun 1990. Menyelesaikan jenjang S-1 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2008-2012, S-2 Universitas Negeri Yogyakarta 2014-2016, hingga akhirnya melanjutkan S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017- 2021 dengan masing-masing jenjang perguruan tinggi mengambil jurusan Pendidikan Kewarganegaraan.

Salah satu pengalaman mengajar adalah menjadi guru mata pelajaran PPKn pada SMA di Kabupaten Ponorogo dari tahun 2012-2016 dan kemudian dilanjutkan menjadi Dosen pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo dari tahun 2015 hingga sekarang. Beberapa fokus kajian Tri Darma yakni pada bidang kajian Pembelajaran PPKn, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Antikorupsi, Pendidikan Kewarganegaraan Global dan diaktualisasikan dalam tulisan yang diterbitkan pada jurnal Nasional terakreditasi dan Internasional. Penulis juga menulis beberapa buku diantaranya 1) Pendidikan Anti Korupsi, "Abad 21 Masihkah ada Korupsi"; 2) Model Pembelajaran Proyek Warga Global (PjWG); 3) Media Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Model Pembelajaran Proyek Warga Global; 4) Model Pembelajaran Proyek Nusantara "Nusantara AI Edu".

Beberapa riwayat pelatihan dan Jabatan yang pernah dilakukan 1) BIMTEK Penguatan Kompetensi Dosen Pendidikan Pancasila tahun 2017 oleh Ristekdikti; 2) Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional tahun 2017 oleh LLDIKTI Wilayah VII; 3) Asistensi Tata Kelola Jurnal Terakreditasi tahun 2018 oleh Ristekdikti; 4) Training of Trainer Dosen Pengampu Pendidikan Antikorupsi tahun 2021 oleh LLDIKTI Wilayah VII; 5) Pelatihan untuk Pelatih Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan LEMHANAS RI; 6) Asesor GTK Kemendikbut; 7) Kaprodi PPKn UMPO; 8) Reviewer Jurnal Nasional; 9) Editor in chief Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.



Nama Lengkap : Dr. Dinie Anggraeni Dewi, M.Pd., M.H.

Email : dinieanggraenidewi@upi.edu

Instansi : Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat Instansi : Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Bidang Keahlian : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

- Dosen Universitas Pendidikan Indonesia
- Sekretaris S1 dan S2 PGSD UPI
- Meco Mentor Kominfo
- Asesor BAN/SM
- Fasilitator Sekolah Penggerak
- Fasilitator PPG Dalam Jabatan
- Koordinator MBKM UPI di Cibiru

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

- S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Islam Nusantara (2010-2014)
- S2 Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (2014-2016)
- S2 Ilmu Hukum Universitas Islam Nusantara
- S3 Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (2017-2021)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Pendidikan dan Pembinaan Ideologi Pancasila untuk Siswa SD/MI kelas III (2022)
- Percik-percik pendidikan sekolah dasar (2020)
- Pembelajaran PKn di Sekolah (2021)
- Konsep dan teori : model pendidikan kewarganegaraan (2020)
- Model-Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Teori dan Aplikasi (2017)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Karakter Berkebhinekaan Global Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (Sikl) (2023)
- Rancang Bangun Media Pembelajaran Pkn Berbasis Multimedia Interaktif Mobile Learning Dalam Mengembangkan Literasi Kewarganegaraan (2022)
- Rancang Bangun Sistem Ubiquitous-Learning Berbasis Spot Dalam Membangun Interaktivitas Mahasiswa Di Perguruan Tinggi (2022)
- Peranan Konten Video Youtube "Bossman Mardigu" Dalam Menumbuhkan Kesadaran Politik Warganegara Muda (2021)
- Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen Berbasis Digital Untuk Peningkatan Civic Literacy Era Kewarganegaraan Digital (2020)
- Penerapan Aplikasi Educandy Sebagai Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD (2021)
- Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi 4.0 (2020)



Dr. Yayuk Hidayah adalah sosok inspiratif dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan Kewarganegaraan. Meraih gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari Universitas Lampung (UNILA), diikuti dengan gelar Magister dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Saat ini, beliau mengajar di Program Studi PPKn, Jurusan PKnH, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik (FISHIPOL) Universitas Negeri Yogyakarta, di mana beliau membentuk generasi penerus yang kritis dan berwawasan luas.

Perjalanan karier Dr. Yayuk sangat beragam. Dari mengajar sebagai guru PPKn di SMP N 1 Pagar Buana hingga menjadi relawan di program "Jogja Bersih", setiap langkahnya mencerminkan dedikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat. Pernah menjadi dosen di program PGSD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Sebagai peneliti yang produktif, Dr. Yayuk Hidayah telah menerbitkan sejumlah artikel ilmiah di jurnal internasional terkemuka, dan Buku dengan topik yang befokus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk menjalin komunikasi, Dr. Yayuk dapat dihubungi melalui email di yayukhidayah@uny.ac.id. Dengan semangat dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan serta pengabdian masyarakat, Dr. Yayuk Hidayah terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia, memberikan inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya.



Mohammad Bhanu Setyawan, S.T., M.Kom. Lahir di Sampang tanggal 25 Februari 1980. Lulus S1 Teknik Elektro Universitas Brawijaya pada tahun 2004. Lulus S2 Teknik Informatika di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2015. Saat ini aktif sebagai dosen pada Fakultas Teknik, Program Studi Informatika Universitas Muhammadiyah Ponorogo

SINTAK MODEL PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA

1. PENENTUAN TEMA KELOMPOK PROYEK NUSANTARA

- a. Seni Budaya Nusantara
- b. Kuliner Nusantara
- c. Tokoh Lokal Nusantara
- d. Busana Tradisional Nusantara

2. PENENTUAN JUDUL PROYEK NUSANTARA

- a. Disusun berdasarkan tema yang telah di pilih
- b. Judul harus mengandung nilai kearifan lokal nusantara

3. ANALISIS PROYEK NUSANTARA

- a. Menentukan kelompok proyek nusantara
- b. Membuat deskripsi singkat proyek nusantara
 - 1) Deskripsi Profil tema proyek nusantara
 - 2) Identifikasi masalah proyek nusantara
 - 3) Tujuan proyek nusantara
 - 4) Promosi Tema proyek nusantara
Nilai-nilai utama kearifan lokal nusantara yang di kembangkan. (Religius, Gotong Royong, Kemanusiaan, Keadailan)
 - 5) Royong, Kemanusiaan, Keadailan)
 - 6) Penutup (ringkasan; ajakan atau partisipasi promosi nusantara; ucapan terimakasih)

4. IMPLEMENTASI PROYEK NUSANTARA

- a. Menentukan waktu dan tempat proyek nusantara
- b. Menyiapkan data dan Menyusun skrip video proyek nusantara
 - 1) Pembukaan (Sapaan untuk penonton; Penjelasan singkat mengenai tema)
 - 2) Segmen 1: Pengantar Nusantara (identifikasi masalah; tujuan proyek)
 - 3) Segmen 2: promosi tema proyek nusantara (sejarah tema; promosi tema nusantara)
 - 4) Segmen 3: Nilai-nilai utama kearifan lokal nusantara yang di kembangkan (deskripsi nilai kearifan lokal nusantara)
 - 5) Penutup (ringkasan; ajakan atau partisipasi promosi nusantara; ucapan terimakasih)
- c. Shutting video dan Meng edit video

5. PRESENTASI DAN EVALUASI PROYEK NUSANTARA

- a. Presentasi hasil proyek nusantara masing-masing kelompok
- b. Publikasi hasil proyek nusantara pada Tiktok, Short Youtube, Instagram, Threads.
- c. Mencantumkan hashtag #proyekpelajarnusantara
- d. Mencantumkan deskripsi video "Generasi Berbudaya, Pelajar Nusantara, Indonesia Berkemajuan"

LEMBAR KERJA MODEL PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA (LK PjNUS)

IDENTITAS KELOMPOK

Kelas :
 Nama : 1.
 2.
 3.

LEMBAR KERJA MODEL PEMBELAJARAN PROYEK NUSANTARA PjNUS	
1. TOPIK PROYEK NUSANTARA	
<i>*silahkan pilih salah satu topik proyek nusantara yang akan dipilih ✓</i>	
Seni Budaya Nusantara	
Kuliner Nusantara	
Tokoh Lokal Nusantara	
Busana Tradisional Nusantara	
2. JUDUL PROYEK NUSANTARA	
<i>*silahkan isi salah satu judul proyek nusantara sebagaimana topik yang di pilih. Judul harus mengandung nilai kearifan lokal nusantara</i>	
a Seni Budaya Nusantara	
b Kuliner Nusantara	
c Tokoh Lokal Nusantara	
d Busana Tradisional Nusantara	
3. ANALISIS PROYEK NUSANTARA	
<i>*silakan isi masing-masing deskripsi analisis proyek nusantara dengan berbagai sumber Referensi dan memanfaatkan AI di www.nusantaraAledu.com</i>	
a. Deskripsi Profil tema proyek nusantara	
b. Identifikasi masalah proyek nusantara	

	
c. Tujuan proyek nusantara	
d. Promosi Tema proyek nusantara	
e. Nilai-nilai utama kearifan lokal nusantara yang di kembangkan. (<i>Religius, Gotong Royong, Kemanusiaan, Keadailan</i>)	
f. Penutup (ringkasan; ajakan atau partisipasi promosi nusantara; ucapan terimakasih)	
4. IMPLEMENTASI PROYEK NUSANTARA	
waktu dan tempat proyek nusantara	
Komponen Penyusunan Skrip proyek nusantara (maksimal 2 menit)	
Pembukaan (Sapaan untuk penonton; Penjelasan singkat mengenai tema)	
Segmen 1: Pengantar Nusantara (identifikasi masalah; tujuan proyek)	
Segmen 2: promosi tema proyek nusantara (sejarah tema; promosi tema nusantara)	

Segmen 3: Nilai-nilai utama kearifan lokal nusantara yang di kembangkan (deskripsi nilai kearifan lokal nusantara)	
Penutup (ringkasan; ajakan atau partisipasi promosi nusantara; ucapan terimakasih)	

5. PRESENTASI DAN EVALUASI PROYEK NUSANTARA

**seluruh tahapan kegiatan ini harus di submit atau kirim pada aplikasi www.nusantaraAledu.com dengan mendaftarkan terlebih dahulu sebagai tahap akhir dari kegiatan publikasi hasil karya proyek nusantara yang telah di buat (pilih salah satu untuk URL link publikasinya)*

**Mencantumkan hashtag #proyekpelajarnusantara*

**Mencantumkan deskripsi video "Generasi Berbudaya, Pelajar Nusantara, Indonesia Berkemajuan"*

Instagram	Alamat URL	
Tiktok	Alamat URL	
Threads.	Alamat URL	
Youtube	Alamat URL	